

**ANALISIS PERBANDINGAN SPIRITUALITAS ANTARA AISYAH DAN
HAJAR DALAM QS. AL-NŪR: 11-16
DAN QS. IBRĀHĪM: 37**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

ANNISA RH. ANWAR
21 0101 0007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULIDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**ANALISIS PERBANDINGAN SPIRITUALITAS ANTARA
AISYAH DAN HAJAR DALAM QS. AL-NŪR: 11-16
DAN QS. IBRĀHĪM: 37**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

ANNISA RH. ANWAR
21 0101 0007

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I.**
- 2. Agustan, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULIDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

202

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Annisa RH. Anwar
NIM : 2101010007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,
Yang membuat pernyataan,



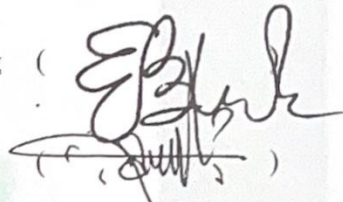
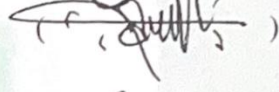
Annisa RH. Anwar
21 0101 0007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Analisis Perbandingan Spiritualitas Antara Aisyah dan Hajar dalam QS. al-Nūr 11-16 dan QS. Ibrāhīm: 37* yang ditulis oleh Annisa RH. Anwar Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010007, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 18 November 2025 bertepatan dengan 27 Jumadil Awal 1447 H. Telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 7 Desember 2025

TIMPENGUJI

- | | |
|---|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang () |
| 2. Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd. | Penguji I () |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II () |
| 4. Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I. | Pembimbing I () |
| 5. Agustan, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II () |

MENGETAHUI

a.nRektorUINPalopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP. 19710512 199903 1 002



Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.

NIP. 19880426 202012 1 008

MOTTO

“Merekalah, merdekalah.”

“Women, they have minds and they have souls as well as just hearts. And they’ve got ambitions, and they’ve got talent as well as just beauty. And I’m so sick of people saying that love is just all a woman fit for, I’m so sick of it.”

(Josephine March)

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Perbandingan Spiritualitas Antara Aisyah dan Hajar dalam QS. al-Nūr: 11-16 dan QS. Ibrāhīm: 37”. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. serta keluarga, para sahabat dan para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang senantiasa hadir dalam setiap proses yang penulis lalui. Dengan penuh rasa hormat dan cinta yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Haeril Anwar dan Ibunda Ramlia, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan, serta tak henti-hentinya mendoakan setiap langkah yang penulis tempuh. Doa tulus mereka adalah cahaya yang menerangi jalan, kekuatan yang menjaga semangat, dan keteguhan yang menuntun hingga titik ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada saudara-saudaraku tercinta, Surio RH. Anwar, Magfirah Anwar,

Muhammad Kayyum Anwar, dan Hikman Anwar atas nasihat, dukungan, cinta, serta semangat yang tak pernah putus. Kehadiran mereka menjadi penguat dalam menghadapi setiap tantangan yang ada selama proses penulisan skripsi ini. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Pembimbing I, Dr. H. Rukman AR. Said., Lc., M.Th.I. Agustan. S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Penguji I Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Penasehat akademik, Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I. yang telah meluangkan waktunya untuk mengajar dan memberi arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen beserta Staf kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah mendidik serta memberikan pengajaran dan bantuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo, Zainuddin S., S.E., M. Ak. selaku beserta seluruh Staf karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada semua teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, khususnya kelas IAT-A21 atas segala kebersamaan yang memberikan banyak pengalaman selama masa perkuliahan. Terkhusus kepada Muliana, Mesi, Alda, Yulfahira, Riska Laransi, Akrim Ismaun Nisak, Nurul Ika Putri, Nurlinda, Sus Khusnul Khatimah dan Nur Afni. Yang selalu membantu dan mendorong penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga Allah swt., senantiasa membimbing kita menuju kebaikan, meneguhkan hati dalam menuntut ilmu, serta melimpahkan rezeki dari jalan yang diridai-Nya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depannya. Terima kasih.

Palopo, 16 Oktober 2025

Annisa RH. Anwar
21 0101 0007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftongdan vokal ragkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
إي	<i>fathahdan yā'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathahdan wau</i>	Au	i dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifah*

هَؤُلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ . اِ . يَ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يُمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didalui oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'alī</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>a'ly</i>)
عَرَبِيٍّ	: <i>'arabī</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupu huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūnna*

النَّوْغُ : *al-naū*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan muaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba 'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-maṣlahah

9. *Lafẓ al-Jalājah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau bekedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalājah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fihi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PRAKATA.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Definisi Istilah	20
BAB II KONSEP SPIRITUALITAS DAN EKSISTENSI SPIRITUALITAS PEREMPUAN DALAM ISLAM.....	24
A. Definisi Spiritualitas.....	24
B. Makna Spiritualitas dalam Islam.....	28
C. Nilai-nilai Spiritualitas dalam Islam	32
D. Indikator Spiritualitas	34
E. Eksistensi Spiritualitas Perempuan dalam Islam.....	41
BAB III SPIRITUALITAS AISYAH DAN HAJAR DALAM AL-QUR'AN	48
A. Biografi Aisyah dan Hajar.....	48
B. Profil Spiritual Aisyah.....	58
C. Profil Spiritual Hajar	67
BAB IV PERBANDINGAN SPIRITUALITAS AISYAH DAN HAJAR DALAM AL-QUR'AN.....	79
A. Analisis Tafsir Surah al-Nūr ayat 11-16 dan Ibrāhīm ayat 37.....	79
B. Analisis Komparatif Spiritualitas Aisyah dan Hajar	98
C. Relevansi Spiritualitas Aisyah dan Hajar Terhadap Spiritualitas Perempuan Muslim Kontemporer	111
BAB V PENUTUP	118

A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
RIWAYAT HIDUP.....	129

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat 1 QS al-Baqarah 2:155-156	2
Kutipan ayat 2 QS al-Rad 13:11	6
Kutipan ayat 3 QS al-Mā'idah 5:54	32
Kutipan ayat 4 QS al-Syams 91:7-10.....	33
Kutipan ayat 5 QS al-Azhāb 33:35	43
Kutipan ayat 6 QS al-Nūr 24:11-16	65
Kutipan ayat 7 QS Ibrāhīm 14:37	78
Kutipan ayat 8 QS al-Nahl 16:97.....	89
Kutipan ayat 9 QS al-Mujādalah 58:11.....	91
Kutipan ayat 10 QS al-Baqarah 2:155-156	92
Kutipan ayat 11 QS al-Rad 13:11.....	93

DAFTAR HADIS

Hadis 1 HR Ṣāhīh al-Bukhārī No. 3894	50
Hadis 2 HR Ṣāhīh al-Bukhārī No. 3364	81

ABSTRAK

Annisa RH. Anwar, 2025. *“Analisis Perbandingan Spiritualitas antara Aisyah dan Hajar dalam QS. al-Nūr: 11-16 dan QS. Ibrāhīm: 37.”* Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rukman AR. Said dan Agustan.

Skripsi membahas tentang analisis perbandingan spiritualitas antara Aisyah dan Hajar dalam QS. al-Nūr: 11-16 dan QS. Ibrāhīm:37. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan spiritualitas antara Aisyah dan Hajar yang terefleksi dalam Al-Qur'an, khususnya Surah al-Nūr: 11-16 dan Surah Ibrāhīm: 37 guna mengungkap profil spiritualitas Aisyah dan Hajar dalam konteks ayat-ayat tersebut dan keistimewaan spiritual yang dimiliki keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah analisis komparatif, yang bertujuan untuk memahami profil dan keistimewaan spiritualitas kedua tokoh, penelitian ini mengidentifikasi karakteristik spiritual kunci dari masing-masing tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari kitab tafsir, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode muqaran (perbandingan), dengan mencari kandungan ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi masalah atau kasus kemudian menafsirkan sekelompok ayat atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, lalu menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama, pertama profil spiritual Aisyah tercermin dalam responnya saat menghadapi peristiwa al-ifk yaitu: tauhid mendalam, ketaatan syariah-sunnah, tazkiyatun nafs, pengaktifan intelek sebagai pengetahuan spiritual sedangkan profil spiritual Hajar yang tergambar saat menghadapi peristiwa pengasingan di lembah tandus yaitu keyakinan mutlak pada pertolongan Allah, tazkiyatun nafs lewat kesabaran dan Ikhlas. Kedua perbedaan dan persamaan spiritual kedua tokoh, Aisyah menonjol pada kesabaran dan sikap tawakkal intelektual, dengan penyerahan total kepada Allah sedangkan Hajar pada kesabaran dan tawakkal serta usaha fisik maksimal. Adapun keistimewaan dari kedua tokoh yaitu pembuktian kesucian Aisyah melalui wahyu QS. al-Nur 24:11-16 dan Hajar dengan mukjizat air Zamzam juga tindakannya saat berlari dari bukit Shafa dan Marwa diabadikan sebagai rukun haji (Sa'i). Temuan ini menggarisbawahi bahwa Islam memberikan ruang yang luas dan setara bagi pengembangan potensi spiritual perempuan, menantang konstruksi sosial yang membatasi peran mereka, dan menawarkan model spiritualitas bagi muslimah kontemporer.

Kata Kunci: Aisyah, Al-Qur'an, Hajar, Spiritualitas

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Annisa R.H. Anwar, 2025. “*A Comparative Analysis of the Spirituality of Aisyah and Hajar in Qur’anic Verses: Q.S. al-Nūr (24): 11–16 and Q.S. Ibrāhīm (14): 37.*” Thesis of Al Qur’an and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Rukman A.R. Said and Agustan.

This thesis presents a comparative analysis of the spirituality of Aisyah and Hajar as reflected in the Qur’an, particularly in Surah al-Nūr (24): 11–16 and Surah Ibrāhīm (14): 37. The study aims to examine and compare the spiritual profiles of Aisyah and Hajar as portrayed in these verses in order to reveal their distinctive spiritual characteristics and virtues within the Qur’anic narrative. This research employs a qualitative methodology using a library research design. A comparative analytical approach is applied to identify and understand the spiritual profiles and distinctive qualities of the two figures. Data are collected through an extensive literature review of classical and contemporary Qur’anic exegeses (tafsīr), scholarly journals, and relevant previous studies. The data are analyzed using the *muqāran* (comparative) method by examining Qur’anic verses that address similar themes, issues, or events, comparing verse with verse, and drawing analytical conclusions. The findings reveal two main points. First, Aisyah’s spiritual profile is reflected in her response to the incident of *al-ifk*, which demonstrates profound monotheistic faith (*tawhīd*), adherence to Islamic law and prophetic tradition (*sharī’ah* and *sunnah*), spiritual self-purification (*tazkiyat al-nafs*), and the activation of intellect as a form of spiritual knowledge. In contrast, Hajar’s spiritual profile, as depicted in the context of her isolation in a barren valley, is characterized by absolute trust in Allah’s assistance, spiritual self-purification through patience, and sincere devotion (*ikhhlās*). Second, the study identifies both similarities and differences in the spirituality of the two figures. Aisyah’s spirituality is marked by patience and intellectual *tawakkul*, reflecting complete reliance on Allah through inner submission, whereas Hajar’s spirituality emphasizes patience, *tawakkul*, and maximal physical effort. The distinctive virtues of both figures are also highlighted: Aisyah’s purity is divinely affirmed through revelation in Q.S. al-Nūr (24): 11–16, while Hajar is honored through the miracle of Zamzam water and the commemoration of her running between Ṣafā and Marwah as a ritual pillar (*sa’i*) of the Hajj. These findings underscore that Islam provides broad and equal opportunities for the development of women’s spiritual potential, challenges social constructions that limit women’s roles, and offers exemplary models of spirituality for contemporary Muslim women.

Keywords: Aisyah, Qur’an, Hajar, Spirituality

Verified by UPB



الملخص

أنيسا ر.ح. أنور، ٢٠٢٥. "تحليل مقارن للروحانية بين عائشة وهاجر في سورة النور الآيات ١١-١٦ وسورة إبراهيم الآية ٣٧." رسالة جامعية، برنامج علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو، بإشراف رومان عبدالرحمن سعيد وأغوستان.

تتناول هذه الدراسة تحليلًا مقارنًا للروحانية بين عائشة وهاجر كما تنعكس في القرآن الكريم، ولا سيما في سورة النور الآيات ١١-١٦ وسورة إبراهيم الآية ٣٧، وذلك للكشف عن ملامح الروحانية لدى كل من عائشة وهاجر في سياق الآيات المذكورة، وبيان الخصائص الروحية التي تميز كلا الشخصيتين. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي من خلال البحث المكتبي، مع توظيف المدخل المقارن لفهم السمات والخصوصيات الروحية لكل من الشخصيتين. وتم جمع البيانات عبر الدراسة الأدبية لكتب التفسير، والمجلات العلمية، والدراسات السابقة ذات الصلة، ثم جرى تحليلها باستخدام منهج المقارنة، وذلك بتتبع الآيات القرآنية المتشابهة في السياق أو القضية، ومقارنة الآيات بعضها ببعض لاستخلاص الدلالات والمعاني. وأظهرت نتائج الدراسة وجود نتيجتين رئيسيتين؛ الأولى تتعلق بملامح الروحانية لدى عائشة، التي تتجلى في موقفها عند حادثة الإفك، حيث يظهر التوحيد العميق، والالتزام بالشرعية والسنة، وتركيز النفس، وتفعيل العقل بوصفه مصدرًا للمعرفة الروحية. أما الروحانية لدى هاجر فتتجلى في موقفها عند الابتلاء بالجزلة في الوادي القاحل، من خلال اليقين المطلق بنصرة الله، وتركيز النفس عبر الصبر والإخلاص. أما النتيجة الثانية فتتمثل في أوجه التشابه والاختلاف في روحانية الشخصيتين؛ إذ تبرز روحانية عائشة في الصبر والتوكل القائم على الوعي العقلي مع التفويض الكامل إلى الله، في حين تتميز روحانية هاجر بالصبر والتوكل المقتربين ببذل الجهد العملي الأقصى. وتكمن خصوصية كل من الشخصيتين في أن براءة عائشة ثبتت بالوحي في سورة النور الآيات ١١-١٦، بينما خلدت تجربة هاجر بمعجزة ماء زمزم، كما أن سعيها بين الصفا والمروة أصبح ركنًا من أركان الحج. وتؤكد هذه النتائج أن الإسلام يفتح مجالًا واسعًا ومتساويًا أمام المرأة لتنمية طاقتها الروحية، ويتحدى التصورات الاجتماعية التي تقيد دورها، ويقدم نماذج روحانية ملهمة للمرأة المسلمة المعاصرة.

الكلمات المفتاحية: عائشة، القرآن الكريم، هاجر، الروحانية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan muslim kontemporer menghadapi berbagai tantangan kompleks yang menguji ketahanan spiritual dan psikologis mereka. Era digital yang serba cepat dan penuh tekanan telah menciptakan medan baru bagi diskriminasi berbasis gender, *cyber-bullying*, dan tekanan sosial media yang masif.¹ Data Komnas Perempuan tahun 2023 mencatat fenomena mengkhawatirkan: dari 136 kasus bunuh diri yang diberitakan, 12 kasus melibatkan perempuan yang mengalami depresi berat akibat fitnah dan kekerasan berbasis gender.² Di sisi lain, penelitian kriminolog Bambang Widodo Umar mengungkap bahwa mayoritas perempuan pelaku pencurian didorong oleh desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.³ Dua krisis ini krisis psikologis akibat stigma sosial dan krisis material akibat keterbatasan ekonomi menunjukkan urgensi perlunya model resiliensi spiritual yang dapat memberdayakan perempuan menghadapi ujian kehidupan.

Dalam konteks ini, al-Qur'an menyediakan perspektif yang sangat relevan melalui prinsip universal tentang ujian kehidupan. Keyakinan bahwa ujian dan

¹ Nurchasanah and Abdul Basit, "Muslim Women in the Digital Age: Between Representation and Reality in the Islamic Digital Media Landscape," *International Journal of Social Science and Human Research* 08, no. 06 (2025): 4397, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/V8-16-50>.

² Elsa, "Siaran Pers Komnas perempuan Namai, Hitung-Pilah dan Akhiri Kekerasan Berbasis Gender Berujung Kematian (Femisida)" 25 November, 2023, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-laporan-kekerasan-berbasis-gender-berujung-kematian-femisida./2025/01/27>.

³ Yudha Manggala, "Faktor Ekonomi Dinilai Penyebab Utama Ibu Mencuri" 16 Januari, 2016, <https://news.republika.co.id/berita/o0li01284/faktor-ekonomi-dinilai-penyebab-utama-ibu-mencuri-part2./2025/01/27>.

kesulitan adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia (*balā'*) menjadi prinsip mendasar dalam membangun ketahanan spiritual bagi muslimah. Perspektif ini menanamkan kesabaran, penerimaan, dan mengalihkan fokus dari keputusan duniawi menuju kepastian Ilahi, sehingga menjadi benteng pertahanan mental dan spiritual terhadap gejala eksternal, baik yang berupa ancaman fisik maupun tekanan psikologis digital. Allah SWT secara eksplisit mempersiapkan hamba-Nya untuk menghadapi segala bentuk cobaan dalam firman-Nya QS. al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya

155. Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).⁴

Ayat ini mengonfirmasi bahwa ujian merupakan sunnatullah yang akan dialami setiap manusia. Ujian dapat berupa ketakutan (seperti ancaman terhadap kehormatan dan reputasi yang kini merambah ruang digital), kelaparan dan kekurangan harta (krisis ekonomi yang memaksa perempuan pada situasi desperate), kekurangan jiwa (tekanan psikologis yang berujung pada gangguan mental), maupun kehilangan hasil usaha. Yang membedakan bukanlah ada atau

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019). 24.

tidaknya ujian, melainkan kualitas spiritual seseorang dalam merespons ujian tersebut apakah dengan kesabaran dan ketawakalan yang membawa kepada keteguhan, ataukah dengan keputusan yang mengarah pada tindakan destruktif. Inilah mengapa perempuan muslim masa kini memerlukan teladan resiliensi spiritual yang konkret, yang menunjukkan bagaimana menghadapi ujian dengan ketahanan yang berakar pada keimanan yang kokoh.

Spiritual sebagai kecenderungan menyembah atau mensucikan sesuatu yang dianggap tinggi merupakan fitrah manusia sebagai kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir pada hal-hal yang positif.⁵ Dalam perjalanan spiritualitasnya, baik laki-laki maupun perempuan menempuh jalan yang sama tanpa adanya perbedaan gender. Laki-laki dan perempuan sama-sama dibekali dengan akal, tentunya hal ini merupakan persamaan yang tidak dapat dipertentangkan.⁶ Akal memiliki peran penting sebagai alat berpikir dalam mengatur kehidupan serta mencapai kebenaran, dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa akal naluri memiliki peran penting untuk mengetahui hakikat di balik kenyataan-kenyataan yang ada.⁷ Pengembangan spiritualitas ini menjadi sangat krusial bagi perempuan muslim kontemporer yang menghadapi berbagai ujian kehidupan, karena hanya dengan spiritualitas yang kokoh mereka dapat bertahan dan bahkan bertransformasi menjadi lebih kuat melalui ujian-ujian tersebut. Spiritualitas

⁵ Rukman Abdul Rahman Said, Mubassyrirah Bakri, dan Mubarak Bakri, "Konsep Salamatul Fitrah Dalam Al-Qur'an (Analisis Wacana Kritis Dalam Surah Yusuf)." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2023): 44, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i1.7405>.

⁶ Jannah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)." *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 19, no. 2 (2011): 137, <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.62>.

⁷ Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali." *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 85, <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.3791>.

perempuan bukanlah tentang batasan atau inferioritas, melainkan tentang potensi tak terbatas yang dicapai melalui integritas spiritual dan tindakan yang dipandu iman.⁸

Namun, realitas historis dan sosial menunjukkan bahwa perempuan kerap menghadapi tantangan ganda dalam pengembangan spiritualitas mereka. Di satu sisi, mereka harus menghadapi ujian kehidupan yang konkret seperti stigma sosial, tekanan ekonomi, dan berbagai bentuk diskriminasi.⁹ Di sisi lain, mereka juga harus berhadapan dengan konstruksi sosial yang membatasi ruang pengembangan spiritual mereka.¹⁰ Dalam sejarah peradaban manusia, perempuan sering mengalami marginalisasi spiritual yang sistematis. Di Eropa abad ke-6 M, misalnya, konsili agamawan Prancis masih memperdebatkan apakah perempuan memiliki jiwa yang kekal dan layak masuk surga.¹¹ Konstruksi sosial patriarkal yang berakar pada konsep androsentrisme telah membentuk persepsi bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak cerdas, dan tidak memadai secara spiritual.¹²

Diskriminasi spiritual terhadap perempuan bukan semata warisan masa lalu, melainkan masalah kontemporer yang terus berlangsung dan bahkan mengalami transformasi di era digital. Perempuan muslim sering menghadapi

⁸ Asnawi, "Hak Asasi Manusia Dan Shalat (Studi Upaya Penegakan Keadilan Gender Kaum Perempuan Dalam Shalat)." *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 10, no. 1 (2011): 71, <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.71-88>.

⁹ Indra et al., "Dekonstruksi Kuasa Patriarki Novel Rara Mendut Karya Y.B. Manguwijaya: Perspektif Feminisme Eksistensial." *Gurindam Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2021): 27, DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.12872>.

¹⁰ Nini Adelina Tanamal, "Tinjauan Religiusitas Terhadap Pendekatan Spiritual Motherhood Bagi Kaum Perempuan," *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 2, no. 2 (June 28, 2023): 55, <https://doi.org/10.30998/Jagaddhita.V2I2.1945>.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 113.

¹² Amina Wadud, *Qur'an And Woman* Diterj. Abdullah Ali, *Qur'an Menurut Perempuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 42.

pembatasan akses terhadap ruang-ruang pembelajaran spiritual dan otoritas keagamaan, dihadapkan pada narasi yang bias gender, serta diposisikan sebagai sumber fitnah. Fenomena ini tidak hanya membatasi pengembangan potensi spiritual perempuan, tetapi juga memperparah dampak psikologis ketika mereka menghadapi ujian kehidupan. Ketika perempuan mengalami krisis baik berupa serangan terhadap kehormatan mereka melalui pembunuhan karakter di ruang digital maupun kesulitan ekonomi yang ekstrem konstruksi sosial yang melemahkan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengakses potensi yang sebenarnya mereka miliki.¹³

Paradoksnya, al-Qur'an sendiri menyajikan narasi yang sangat berbeda dan memberdayakan. Kitab suci Islam ini mencatat dengan rinci berbagai kisah perempuan yang tidak hanya menghadapi ujian berat, tetapi juga menunjukkan kualitas spiritual tertinggi dalam merespons ujian tersebut. Sejarah Islam menyediakan teladan spiritual yang tak ternilai melalui tokoh-tokoh seperti Aisyah binti Abu Bakar dan Hajar, di mana ketahanan spiritual yang mendalam menjadi kunci untuk melewati krisis. Kedudukan mereka sebagai istri Nabi menunjukkan peran mereka sebagai *spiritual partner* yang tidak hanya mendampingi, tetapi juga menjadi teladan independen dalam menempuh perjalanan spiritual.¹⁴ Dengan demikian mereka telah menciptakan ruang bagi

¹³ Romadhona, "Literasi Digital Dalam Merealisasikan Keadilan Gender Menurut Dosen Umsida, Ada 4 Langkah – Lembaga Kerjasama & Urusan Internasional," accessed October 9, 2025, <https://lkui.umsida.ac.id/literasi-digital-dalam-merealisasikan-keadilan-gender-menurut-dosen-umsida-ada-4-langkah/>.

¹⁴ Maulana, "Spiritualitas Dan Gender: Sufi-Sufi Perempuan." *Living islam: Journal Of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 361, <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1734>.

perempuan untuk tetap berpartisipasi dalam perkembangan Islam yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki.¹⁵

Konsep resiliensi spiritual yang dimanifestasikan oleh Aisyah dan Hajar memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks tantangan yang dihadapi perempuan muslim kontemporer. Kisah Aisyah dalam menghadapi fitnah *al-ifk* (tuduhan keji) mengajarkan ketenangan di tengah serangan reputasi dan kesabaran menanti kebenaran Ilahi sebuah pelajaran vital bagi muslimah yang menghadapi *cyber-bullying* dan pembunuhan karakter di era digital. Model resiliensi Aisyah menunjukkan bahwa integritas spiritual dapat menjadi *framework* psikologis-spiritual yang efektif ketika menghadapi ujian moral-psikologis yang menyerang kehormatan.

Sementara itu, Hajar, melalui pengalaman spiritual dalam peristiwa pencarian air di antara bukit Safa dan Marwah, merepresentasikan sintesis antara *tawakkal* (penyerahan diri kepada Allah) dan *agency* (kemampuan bertindak). Model spiritualitas Hajar yang menggabungkan *tawakkal* dengan *ikhtiar* maksimal memberikan teladan teologis bagi pemberdayaan perempuan muslim kontemporer, khususnya yang menghadapi kesulitan ekonomi dan krisis kelangsungan hidup. Tindakan Hajar yang gigih berlari tujuh kali mengajarkan bahwa perubahan dan keberkahan Ilahi memerlukan kombinasi antara keyakinan spiritual dan tindakan nyata, selaras dengan firman Allah dalam QS. ar-Ra'd ayat 11:

¹⁵ Fatmawati et al., "Transformation of Women's Leadership in Pesantren from Fiqh Siyāsah Perspective: Social Dynamics in the Patriarchal Culture of South Sulawesi," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024): 1809, <https://doi.org/10.22373/sjkh.V8I3.18647>.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁶

Kisah-kisah mereka dalam menghadapi ujian berat Aisyah dengan ujian moral-psikologis berupa tuduhan yang menyerang kehormatan, dan Hajar dengan ujian fisik-material berupa ancaman kelangsungan hidup di lembah tandus memberikan model ketahanan spiritual yang sangat relevan dan aplikatif bagi perempuan muslim kontemporer. Kedua tokoh ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas spiritual yang luar biasa untuk bertahan dan bertransformasi melalui ujian, bahkan menjadi sumber berkah dan inspirasi bagi generasi selanjutnya.

Meskipun kajian tentang spiritualitas telah banyak dilakukan, kajian akademis tentang spiritualitas perempuan dalam Islam masih menghadapi tiga kekosongan fundamental yang perlu diisi. Pertama, minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman spiritual perempuan melalui pendekatan tafsir al-Qur'an yang komprehensif, dengan fokus pada bagaimana tokoh-tokoh perempuan menghadapi dan mengatasi ujian kehidupan. Sebagian besar studi

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019). 250.

cenderung membahas spiritualitas secara umum tanpa memberikan perhatian khusus pada dimensi praktis pengembangan ketahanan spiritual perempuan. Kedua, kurangnya analisis komparatif yang mendalam terhadap profil spiritualitas tokoh-tokoh perempuan dalam al-Qur'an, yang dapat mengungkap keragaman model dan strategi spiritual dalam menghadapi berbagai jenis ujian. Ketiga, terbatasnya upaya untuk mengkontekstualisasikan relevansi spiritualitas perempuan dalam al-Qur'an terhadap tantangan konkret yang dihadapi muslimah kontemporer, seperti cyber-bullying, stigma sosial, dan krisis ekonomi. Ketiga kekosongan ini menunjukkan bahwa meskipun al-Qur'an telah memberikan landasan teologis yang kuat dan contoh konkret tentang ketahanan spiritual perempuan, kajian akademis belum sepenuhnya mengeksplorasi dan mengaplikasikan kekayaan narasi ini untuk pemberdayaan perempuan muslim masa kini.

Penelitian ini berupaya mengisi ketiga kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komparatif spiritualitas dua tokoh perempuan utama dalam al-Qur'an: Aisyah binti Abu Bakar dan Hajar. Pemilihan Aisyah sebagai objek kajian didasarkan pada lima pertimbangan strategis yang saling menguatkan. Pertama, kedudukan Aisyah sebagai Ummul Mukminin menempatkannya bukan sekadar sebagai istri Rasulullah, melainkan figur sentral dalam transmisi ajaran Islam yang diakui otoritasnya oleh para sahabat. Kedua, otoritas keilmuan Aisyah yang terdokumentasi dengan baik, di mana beliau tercatat sebagai perawi lebih dari 2.000 hadis, menjadikannya salah satu rujukan utama dalam hukum Islam, tafsir, dan teologi. Ketiga, pengalaman ujian spiritual Aisyah yang tertuang dalam

wahyu al-Qur'an melalui peristiwa *al-ifk* menjadi satu-satunya kasus di mana Allah menurunkan ayat-ayat (QS. al-Nur: 11-16) untuk membela kehormatan seorang perempuan, menandakan kedudukan spiritual yang sangat tinggi di sisi Allah. Keempat, Aisyah merepresentasikan model spiritualitas intelektual yang membuktikan bahwa kesempurnaan spiritual perempuan dapat dicapai melalui jalur keilmuan, menggabungkan kedalaman spiritual dengan keunggulan intelektual. Kelima, pengalaman Aisyah menghadapi fitnah sangat relevan dengan fenomena *cyber-bullying* dan *character assassination* yang dialami perempuan muslim kontemporer di era digital, menjadikan kajian tentang resiliensi spiritualnya memiliki aplikasi praktis yang signifikan.

Sementara itu, pemilihan Hajar didasarkan pada lima rasionalitas yang tidak kalah kuat. Pertama, Hajar adalah ibu dari Nabi Ismail yang menjadi leluhur Nabi Muhammad, menempatkannya sebagai figur matrilineal fundamental dalam genealogi kenabian Islam. Kedua, pengalaman spiritual Hajar terinstitusionalisasi dalam ritual sa'i yang menjadi rukun haji, menunjukkan bahwa spiritualitas seorang perempuan dapat menjadi fondasi praktik ibadah universal yang dilakukan oleh jutaan muslim setiap tahunnya. Ketiga, ujian eksistensial yang dialami Hajar ditinggalkan di lembah tandus tanpa sumber daya merepresentasikan puncak ujian keimanan yang menggabungkan dimensi spiritual dan material secara ekstrem. Keempat, munculnya air Zamzam sebagai mukjizat dan respons terhadap ikhtiar Hajar menandakan pengakuan Ilahi yang konkret atas kualitas spiritualnya. Kelima, pengalaman Hajar bertahan dalam kondisi krisis sumber daya sangat relevan dengan realitas perempuan miskin kontemporer yang

berjuang memenuhi kebutuhan dasar keluarga, menjadikan model tawakkal aktifnya sebagai paradigma spiritual yang aplikatif bagi pemberdayaan ekonomi perempuan.

Penelitian ini memfokuskan pada QS. al-Nur: 11-16 dan QS. Ibrahim: 37 berdasarkan empat pertimbangan metodologis yang matang. Pertama, kedua surah ini mengandung narasi lengkap tentang ujian spiritual yang dialami Aisyah dan Hajar, memungkinkan analisis mendalam terhadap respons spiritual keduanya dalam menghadapi tantangan yang berbeda. Kedua, QS. al-Nur: 11-16 adalah satu-satunya ayat al-Qur'an yang secara eksplisit membela kehormatan seorang perempuan melalui wahyu langsung, menjadikannya teks fundamental dalam kajian spiritualitas perempuan Islam. Ketiga, QS. Ibrahim: 37 mengabadikan doa Nabi Ibrahim yang mencerminkan pengakuan atas keimanan Hajar, sekaligus menggambarkan konteks spiritual penempatan beliau di Makkah yang kemudian menjadi pusat peradaban Islam. Keempat, kedua ayat ini merepresentasikan dua jenis ujian spiritual yang berbeda ujian moral-psikologis yang menyerang kehormatan (Aisyah) dan ujian fisik-material yang mengancam kelangsungan hidup (Hajar) memungkinkan analisis komparatif yang komprehensif tentang bagaimana perempuan dengan latar belakang dan tantangan berbeda mencapai kesempurnaan spiritual.

Penelitian ini memiliki urgensi akademis dan praktis yang tidak dapat diabaikan. Secara akademis, penelitian ini mengisi kekosongan literatur tentang spiritualitas perempuan dalam tafsir al-Qur'an dengan menyajikan analisis komparatif yang sistematis, serta memberikan kontribusi pada pengembangan

metodologi kajian gender dalam studi Islam. Secara praktis, penelitian ini menawarkan solusi berbasis nilai spiritual Islam terhadap dua krisis kontemporer yang dihadapi perempuan muslim.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan wacana akademis tentang spiritualitas perempuan dalam Islam, tetapi juga menawarkan solusi praktis berbasis nilai spiritual terhadap permasalahan nyata yang dihadapi perempuan muslim kontemporer. Melalui analisis komparatif terhadap spiritualitas Aisyah dan Hajar, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa Islam memberikan ruang yang luas dan setara bagi pengembangan potensi spiritual perempuan, sekaligus menantang konstruksi sosial patriarkal yang selama ini membatasi peran spiritual mereka. Lebih dari itu, penelitian ini menghadirkan model-model spiritualitas perempuan yang autentik, transformatif, dan relevan dengan konteks kehidupan muslimah masa kini yang menghadapi tantangan kompleks di era modern.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi objek penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana profil spiritualitas yang dimiliki Aisyah dan Hajar?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan spiritual serta keistimewaan yang dimiliki Aisyah dan Hajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apa saja profil spiritualitas yang dimiliki Aisyah dan Hajar.

2. Untuk membandingkan keistimewaan yang dimiliki Aisyah dan Hajar.

D. Manfaat Penelitian

selain dari tujuan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa sumbangsi urgensi diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teori, diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan kekayaan intelektual yang dapat menambah wawasan tentang nilai spiritualitas Aisyah dan Hajar dalam al-Qur'an. Selain itu, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi gender dalam Islam dengan menghadirkan Aisyah dan Hajar sebagai tokoh perempuan yang memiliki kedalaman spiritual dan kepemimpinan yang inspiratif. Pendekatan tafsir muqaran (perbandingan) yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat menjadi model bagi penelitian yang akan datang dan ingin melihat teks keagamaan dari sudut pandang gender yang lebih kritis, temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tetapi Aisyah dan Hajar yang menjadi tokoh perempuan dengan spiritualitas yang tinggi dapat menjadi acuan kepada perempuan untuk meningkatkan spiritualitas dan memberikan motivasi kepada perempuan dalam menempuh perjalanan spiritualnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan bantuan kepada umat Islam secara umum, adapun manfaat praktisnya adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi berbagai kalangan. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi

sumber inspirasi, memperkuat iman, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, khususnya terkait peran perempuan.

- b. Dapat dijadikan referensi bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar, referensi penelitian lebih lanjut, dan bahkan menjadi dasar pengembangan program pemberdayaan perempuan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengatasi diskriminasi gender dan memperkuat peran perempuan dalam masyarakat.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya telah membahas tentang spiritualitas perempuan. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dengan fokus pada topik yang serupa, namun setiap penelitian tersebut membahas permasalahan yang berbeda-beda sesuai dengan aspek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan memberikan perspektif yang komprehensif terhadap aspek yang belum banyak diangkat dalam penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah:

1. Hikmawati, *Spiritualitas Perempuan dalam al-Qur'an (Kajian Spiritual Maryam dalam QS. Ali Imrān/3:42-43)* 2021. Dalam penelitian ini membahas tentang spiritual Maryam yang berfokus pada QS. Āli Imrān/3: 42-43 dengan menguraikan kisah dan menyertakan dalil terkait dengan spiritualitas Maryam. Setelah melakukan penelitian spiritual Maryam yang berfokus pada QS. Āli Imrān/3: 42-43 dengan menguraikan kisah dan menyertakan dalil terkait dengan spiritualitas Maryam. Setelah melakukan penelitian spiritual tentang Maryam yang ditemukan dalam QS. Āli Imrān/3:42-43 dengan menceritakan kisahnya

serta menyertakan dalil sebagai bukti penghargaan al-Qur'an kepada Maryam binti Imran serta kualitasnya yang luar biasa, seperti Ikhlas, sabar, tawakkal dan keteguhan jiwa.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengkaji topik tentang spiritualitas perempuan dalam al-Qur'an dengan mengangkat tokoh perempuan yang disebutkan dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dapat dilihat dari segi metode tafsir yang digunakan yaitu metode tahlili yang berfokus pada al-Qur'an surah Āli Imrān ayat 42-43.

2. Nurul Ghoniyah, *Spiritualitas Perempuan di Era Kontemporer* (Epistimologi Penafsiran Asghar Ali Enggineer) 2019. Hasil penelitian ini mengungkap dua fakta; yang pertama, sumber penafsiran Asghar Ali Enggineer berfokus pada sumber penafsiran ar-Ra'yi, atau akal, karena dia percaya bahwa metode yang ada saat ini tidak mencukupi untuk menangani masalah sosial kemasyarakatan. Kedua, Asghar merekonstruksi penafsiran perempuan tentang spiritualitas. Rekonstruksi ini bertujuan untuk meningkatkan martabat dan harkat perempuan dengan memberikan kebebasan bagi perempuan di bidang sosial, akses ke bidang politik, dan dorongannya untuk berjihad sepanjang waktu. Rekonstruksi, metodologi, dekonstruksi tafsir, rekonstruksi teologi, dan rekonstruksi sosial masyarakat adalah semua hasil penafsirannya.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang spiritualitas perempuan hanya saja yang membedakan penelitian ini dengan

¹⁷ Hikmawati, "Spiritualitas Perempuan Dalam Al-Qur'an (Kajian Spiritual Maryam Dalam QS. Ali Imran/3:42-43)." *Skripsi* (STAIN Majene, 2021).

¹⁸ Nurul Ghoniyah, "Spiritualitas Perempuan di Era Kontemporer" (Epistimologi Penafsiran Asghar Ali Enggineer)." *Skripsi* (UIN Sunan kalijaga, 2019).

penulis adalah sumber data primer dalam penelitian ini secara khusus menggunakan karya-karya Ali Asghar dengan menggunakan pendekatan filsafat untuk menelusuri epistemologi penafsiran Asghar Ali Engineer, serta mendeskripsikan spiritualitas perempuan di era kontemporer. Selain pendekatan filsafat, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosio-teologis dan historis.

3. M. Iqbal Maulana, *Spiritualitas dan Gender: Sufi-sufi Perempuan* 2018.

Penelitian ini menjelaskan bahwa minimnya catatan tentang kontribusi yang menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki peran dan posisi yang kecil dalam penyebaran ajaran, doktrin, dan praktik sufisme., terdapat dua tokoh sufi perempuan yakni rabi'ah Adawiyah dan Aishah al-Ba'undiyyah yang jika dikaji lagi bisa dilihat bahwa kesejajaran perempuan dan laki-laki bukan hanya ada dalam tataran konseptual seperti yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis. Kedua tokoh tersebut adalah dua nama besar yang membuktikan bahwa kaum perempuan memiliki peluang yang sama dalam meraih pengetahuan spiritual.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang spiritualitas perempuan serta kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah, penelitian ini berfokus pada beberapa tokoh sufi perempuan seperti rabi'ah al-adawiyah, Aishah al-Ba'undiyyah sedangkan penulis mengambil tokoh Aisyah dan Hajar.

4. Yemi Wahyu Sari, *Aspek Kecerdasan Spiritualitas Pada Kisah-kisah Perempuan Dalam Al-Qur'an* 2024, hasil penelitian ini menyebutkan beberapa

¹⁹ Maulana, "Spiritualitas dan Gender: Sufi-sufi Perempuan." *Living Qur'an: Journal Of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1734>.

aspek kecerdasan spiritual yang terdapat pada diri Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Aisyah binti Abu Bakar yaitu aspek hubungan dengan Allah meliputi iman dan mentauhidkan Allah, takwa sebagai aspek hubungan dengan diri sendiri meliputi jiwa yang aman dan tentram, kemudian istiqamah, sabar, ridha dengan ketentuan Allah. Aspek hubungan dengan Allah adalah aspek utama dari kecerdasan spiritual yang dimiliki Maryam, Asiyah dan Aisyah sehingga dengan aspek ini ketiganya menjadi perempuan yang Istimewa di hadapan Allah²⁰. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kecerdasan spiritual sebagai objek dan penelitian ini mengambil aspek kecerdasan spiritual yang disampaikan oleh Muhammad Usman Najati. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* dengan menggunakan objek material kisah perempuan dalam al-Qur'an dan aspek spiritualitas.

5. Hasanatul Jannah, Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam 2012, penelitian ini mengungkap bahwa perempuan yang berpendidikan dan terampil memiliki potensi untuk menjadi produktif dan berkontribusi pada masyarakat dengan memperkuat pemahaman tentang hak dan kewajiban perempuan dapat mengarah pada pemberdayaan yang lebih baik. Dengan menggali makna spiritual sebagai landasan pemberdayaan perempuan dalam konteks spiritualitas Islam tidak hanya memperkuat individu, tetapi juga

²⁰ Yemi Wahyu Sari, "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an." *Journal Of Cross Knowledge* 2, no. 1 (2024), <https://edujavare.com/index.php/ijck/article/view/243>.

berkontribusi pada kesejahteraan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah berusaha untuk memajukan pemahaman tentang spiritualitas perempuan dalam Islam. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada perbedaan fokus kajian dan metodologi. Penelitian ini lebih menekankan pada konsep spiritualitas perempuan secara umum, sedangkan penelitian penulis secara spesifik menganalisis kisah Aisyah dan Hajar sebagai contoh konkret dari spiritualitas perempuan dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian penulis menggunakan analisis perbandingan untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang relevan dengan konteks masa kini, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat konseptual.

F. Metode penelitian

Setiap karya ilmiah tentunya tidak akan terlepas dengan metode, karena segala bentuk karya ilmiah tentunya harus memiliki metode dalam penelitiannya. Kata 'metode' berasal dari Bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai 'cara yang teratur dan terampil baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).²² Sedangkan penelitian dapat didefinisikan sebagai upaya mencari jawaban yang benar atas suatu permasalahan berdasarkan logika dan didukung oleh sumber atau fakta yang

²¹ Jannah, "Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)" *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.62>.

²² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 1.

empirik.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara yang harus ditempuh oleh peneliti agar dapat mengetahui kaidah-kaidah dan prosedur yang perlu dipahami Ketika melakukan penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library reasearch*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library reaseach*) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta, data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya kemudian dideskripsikan, dijelaskan dan digambarkan secara ilmiah.²⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis perbandingan sebagai metode utama. Metode ini memungkinkan dilakukannya kajian mendalam terhadap dua surah yang relevan, yaitu surah al-Nur dan surah Ibrahim. Dengan membandingkan redaksi ayat yang memiliki kemiripan tematik, terutama yang berkaitan dengan kisah Aisyah dan Hajar, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penggambaran peran spiritual kedua tokoh perempuan tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kisah Aisyah dan Hajar, serta implikasinya bagi pemahaman kita tentang spiritualitas perempuan dalam Islam.

²³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 19.

²⁴ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Pradina Pustaka, 2022), 11.

3. Sumber Data

Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data *primer* (sumber) penulis merujuk al-Qur'an dan hadis sebagai sumber objek yang akan dikaji yang sesuai dengan objek yang dikaji dengan tema pengkajian serta literatur lain yang membahas tentang spiritualitas perempuan dalam al-Qur'an.
- b. Data *sekunder* (pelengkap) merupakan data yang telah ada sebelumnya sehingga data tersebut dijadikan sebagai rujukan atau bahan literatur pada penelitian yang telah dikerjakan sebagai karya tulis ilmiah. Data tersebut merupakan penunjang dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, skripsi, artikel dan beberapa karya ilmiah yang sehubungan dengan penelitian terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan informasi berupa bahan-bahan tertulis atau fakta-fakta yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, serta hal ini sangat diperlukan dalam suatu penelitian atau studi yang berkaitan dengan pembahasan atau objek pengkajian. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan terkait spiritualitas perempuan dalam Islam, khususnya pada tokoh Aisyah dan Hajar. Data yang diperlukan dikumpulkan melalui kajian pustaka.

Kajian pustaka ini mencakup berbagai sumber, seperti karya ilmiah yang membahas spiritualitas perempuan dalam Islam, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang

relevan dengan kedua tokoh tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menjadi dasar analisis lebih lanjut dalam mengungkap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kisah Hajar dan Aisyah.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis perbandingan yaitu mencari kandungan ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang mempunyai kemiripan masalah atau kasus²⁵ kemudian menafsirkan sekelompok ayat atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat²⁶, yaitu QS. Ibrāhīm dan QS. al-Nūr. Metode ini digunakan untuk menyoroti perbedaan dan persamaan antara kisah Hajar dalam QS. Ibrāhīm dan kisah Aisyah dalam QS. al-Nūr, yang keduanya menghadirkan tokoh perempuan yang menunjukkan keteguhan iman dan spiritualitas. Melalui perbandingan ini, penulis bertujuan untuk menyoroti bagaimana al-Qur'an menggambarkan peran spiritual masing-masing tokoh. Dengan membandingkan kedua kisah, peneliti berharap dapat mengungkap dimensi-dimensi spiritual yang unik dari Hajar dan Aisyah, serta kontribusi mereka terhadap pemahaman yang lebih kaya tentang peran perempuan dalam Islam.

G. Definisi Istilah

Dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal penelitian. Sesuai dengan judul penelitian penulis "*Analisis Perbandingan Spiritualitas*

²⁵ Nursapia, "Penelitian Kepustakaan." *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 73, <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>.

²⁶ Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir*, (Padang: Mitra Cendikia Media, 2022), 66.

antara Aisyah dan Hajar dalam QS. *al-Nūr*: 11-16 dan QS. *Ibrāhīm*:37”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Spiritualitas

Spiritualitas umumnya dimaknai sebagai hubungan personal dengan Tuhan atau alam semesta, pencarian terhadap Yang Maha Suci.²⁷ hemat penulis spiritualitas merupakan hubungan yang subjektif dan personal dengan Yang Maha Kuasa Spiritual dari kata spirit yang memiliki beberapa arti diantaranya berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).²⁸ spiritualitas juga dapat dikatakan sebagai upaya pencarian manusia akan tujuan dan makna dari pengalaman hidup.²⁹ Spiritualitas dalam hal ini adalah usaha untuk mendekatkan diri, menyaksikan, mengungkap, dan mengenali yang satu. Oleh karena itu, seseorang Ketika ingin mencapai tingkatan spiritualitas harus membersihkan penghalang (dosa-dosa) yang telah menghalangi “penyatuan diri manusia dengan Tuhannya”.³⁰

Substansi dari spiritualitas adalah keimanan kepada Tuhan, sebagai ruh (spirit) dalam kehidupan ini dan Dialah sumber energi spiritualitas. Maka dari itu segala aktivitas yang berhubungan dengan nilai-nilai keindahan, kebaikan,

²⁷ Fridayanti, “Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 203, <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>.

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/2025/01/28>.

²⁹ Hijriah, “Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan.” *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* 12, no. 1 (2016): 190, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374>.

³⁰ Shobir, “Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 124, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1332>.

kemanusiaan dan bervisi kepada ketaatan pada Tuhan dapat dinilai sebagai spiritualitas.³¹

Spiritualitas perempuan dalam penelitian ini, didefinisikan sebagai manifestasi keimanan seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam tindakan, sikap, dan hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Definisi ini didasarkan pada pemahaman terhadap konsep spiritualitas dalam al-Qur'an khususnya melalui kisah Aisyah dan Hajar. Kedua tokoh perempuan ini merupakan teladan bagi umat Islam terutama perempuan dalam hal keimanan, kesabaran, dan ketaatan pada Allah. Nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam kisah Aisyah dan Hajar, seperti keikhlasan dalam menjalankan tugas, kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan ketaatan pada perintah Allah, menjadi dasar bagi pengembangan konsep spiritualitas perempuan dalam penelitian ini.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam bahasa Arab, dan membacanya bernilai ibadah. Ia diriwayatkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, diawali surah al-Fatihah dan diakhiri surah al-Nas, berfungsi sebagai mu'jizat, dapat dianggap sebagai penjelasan tambahan yang melengkapi definisi al-Qur'an.³² al-Qur'an juga dikatakan sebagai petunjuk-Nya yang jika dipelajari maka akan membantu kita dalam menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi

³¹ Mustaqim, "Spiritualitas Perempuan Dalam Al-Qur'an." *Musawa; Jurnal Studi Gender dan Islam* 6, no. 2 (2008): 177 <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.62.173-193>.

³² Agus salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *al-I'jaz Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 93-94, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

penyelesaian berbagai masalah kehidupan.³³ Secara khusus, al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Maka jadilah ia sebagai identitas diri.³⁴

³³ M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), 13.

³⁴ Syaiikh Manna Al-Qaththan, *Mabāhith fī Ulūmil Qur'ān* Diterj Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 17.

BAB II

KONSEP SPIRITUALITAS DAN EKSISTENSI SPIRITUALITAS PEREMPUAN DALAM ISLAM

Bab ini akan menguraikan konsep spiritualitas secara holistik, yang terdiri dari definisi dan makna spiritualitas dalam konteks umum, dilanjutkan dengan pembahasan mendalam tentang makna spiritualitas dalam Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Selanjutnya penulis akan menjabarkan indikator spiritualitas. Selanjutnya penulis akan mengeksplorasi dimensi eksistensi perempuan dalam spiritualitas Islam.

A. Definisi Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata *spiritus* yang artinya nafas kehidupan. Dengan ungkapan berbeda, spirit merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan nafas bagi kehidupan, menghidupkan dan memberikan energi¹. Kata Spirit dalam kamus besar Bahasa Indonesia, secara etimologis spirit berarti roh atau jiwa,² sedangkan spiritual merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan jiwa, Rohani, atau kehidupan batin. Oleh karena itu, spiritualitas dapat dipahami sebagai keadaan, kualitas atau kondisi yang berhubungan dengan kehidupan Rohani atau batin seseorang.³ Spiritualitas mencakup pengalaman, kesadaran dan pencarian makna yang bersifat mendalam dan menyangkut hubungan manusia dengan nilai-nilai yang lebih tinggi seperti ketuhanan, kebenaran dan makna hidup secara umum.

¹ Brilly El-Rasheed, *Spiritualitas Dalam Muhammadiyah*, (Lamongan: Elrasheed, 2024). 13.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (KBBI) online. <https://kbbi.web.id/2025/04/21>.

³ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009). 18.

Dalam Bahasa Arab, konsep spiritualitas diungkapkan dengan istilah Rūḥāniyyah dan Ma'nawīyyah. Kata Rūḥāniyyah berasal dari kata Rūḥ (روح) yang berarti ruh, jiwa atau esensi kehidupan.⁴ Sedangkan ma'nawīyyah berasal dari kata *ma'na* yang bermakna kebatinan, atau sesuatu yang bersifat non-materi dan mendalam. Kedua istilah ini menekankan aspek realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat materi dan fisik, serta berkaitan dengan dimensi ketuhanan dan makna hakiki kehidupan.⁵ Dengan demikian, spiritualitas mencakup dimensi ruhani dan maknawiyah yang menghidupkan dan memberi nilai pada kehidupan manusia secara menyeluruh.

Spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seseorang untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadahat dan amalan yang berbeda sehingga pikiran mereka tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak abadi. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh spiritualis Islam, pengertian spiritual adalah apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, memiliki kebatinan dan integritas yang sama dengan yang hakiki.⁶

Sedangkan spiritualitas menurut Ibn Arabi adalah pergerakan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar'I dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris (ẓāhir) maupun dalam dunia non empiris (bāṭhin).⁷

⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* Diterj Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). 109.

⁵ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009).18.

⁶ Sayyed Hussein Nasr, *The Encounter Man And Nature*, diterj Ali Noer Zaman, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). 6.

⁷ M. Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibn Arabi*, (Makassar: Al-Zikra, 2008). 253.

Menurut mufassir besar seperti al-Qurtubi dan Ibnu Kāṣir, spiritualitas adalah proses penyucian jiwa yang melibatkan penghapusan sifat egoistik dan pembentukan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam tasawuf, konsep ini diperluas menjadi perjalanan menuju fanā' fil-mahbūb (melebur dalam yang dicintai), seperti yang diajarkan Rabi'ah al-Adawiyah, yang menandai puncak pengalaman spiritual saat individu melepas segala keterikatan duniawi dan hanya hidup dalam cinta kepada Allah. Ibn Arabi menambahkan dimensi kosmologis dengan menegaskan keseimbangan antara Jalāl (keagungan) dan Jamāl (keindahan) dalam diri manusia, yang mencerminkan sifat Ilahi dan menjadi tujuan utama spiritualitas, yaitu menjadi Insān kāmil (manusia sempurna).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah sesuatu yang berasal dari setiap orang dengan tujuan untuk menghubungkan manusia dengan pencipta, menenangkan jiwa pelaku spiritual.

Adapun spiritual dari pandangan agama adalah pengalaman, kesadaran dan batiniah yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang lebih tinggi atau transenden seperti Tuhan atau nilai-nilai suci yang melampaui aspek fisik dan materi. Spiritualitas mencakup pencarian makna hidup, nilai moral dan tujuan eksistensi yang mendalam. Dalam konteks agama, spiritualitas tidak hanya berupa ritual atau praktik yang formal, tetapi juga sikap batin yang mengarahkan perilaku, pemikiran, dan hubungan dengan sesama serta alam semesta.⁸

⁸ Munawir Haris, "Spiritualitas Islam Dalam Trilogi Kosmos," *Ulumuna* 17, no. 2 (November 8, 2013): 332, <https://doi.org/10.20414/ujis.V17I2.165>.

Setiap agama memiliki cara dan tradisi tersendiri dalam mengekspresikan spiritualitas, namun inti spiritualitas tetap berpusat pada hubungan pribadi dan pengalaman langsung dengan Tuhan atau kekuatan Ilahi, serta transformasi jiwa menuju kesucian dan kedalaman batin. Dengan demikian, spiritualitas dalam agama berfungsi sebagai landasan moral dan eksistensial yang mengarahkan pada kehidupan yang bermakna dan harmonis baik secara vertikal (dengan Tuhan maupun horizontal dengan sesama).⁹ Spiritualitas mencakup pencarian yang transenden dan penemuan yang transenden, sehingga melibatkan perjalanan Panjang yang awalnya mengarah dari ketidakpercayaan ke pertanyaan dan pada akhirnya ke pengabdian dan penyerahan diri.¹⁰

Spiritualitas, dari perspektif sosial budaya, dapat dipahami sebagai kesadaran dan pengalaman batin individu yang berkaitan dengan pencarian makna, tujuan hidup, serta nilai-nilai yang lebih tinggi yang melampaui dimensi fisik dan materi.¹¹ Dalam konteks ini, spiritualitas juga berperan sebagai sumber semangat, nilai moral, dan landasan etika yang fundamental dalam membentuk perilaku individu dan komunitas. Sejalan dengan pandangan ini, Islam memandang pendidikan nilai atau moral sebagai inti dari pendidikan itu sendiri, yang bertujuan untuk mewujudkan manusia seutuhnya atau insan kamil.¹²

⁹ Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur, Haris Kulle, and Ratnah Umar, "Tasawuf: Jalan Menuju Pencerahan Batin Dan Pembebasan Sosial Dalam Moralitas Islam," *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 03 (2025): 293, <https://doi.org/10.24036/tazakka.V3I03.317>.

¹⁰ Harold G. Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications," *Isrn Psychiatry* (2012): 33, <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.

¹¹ Angie Cucchi dan M. Walid Qoronfleh, "Cultural Perspective on Religion, Spirituality and Mental Health," *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 3, <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2025.1568861/bibtex>.

¹² Sudirman, "The Conception of Morality and Value Education In Islamic Education," *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 1 (2023): 92, <https://doi.org/10.29407/JSP.V6I1.221>.

Selain itu, spiritualitas bersifat multidimensional dan dinamis, melibatkan aspek kognitif, emosional dan sosial yang berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas memberikan makna dan kesejahteraan bagi individu serta memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam Masyarakat. Meskipun spiritualitas sering kali terkait dengan agama, dalam sosial budaya spiritualitas lebih bersifat pribadi, pluralistik dan tidak terikat pada institusi agama formal.

Manusia membutuhkan spiritualitas untuk mengatasi masalah sosial, budaya dan filosofis serta kekhawatiran dan ketakutan tentang kematian (*White House Council on Aging*). Ketika mengembangkan filosofi hidup dan memberi makna pada interaksi dengan diri sendiri, orang lain, kelompok dan Tuhan. Spiritualitas sebagai sumber daya internal dalam diri manusia menjadi sangat penting.¹³

Dengan demikian, spiritual dalam sosial budaya adalah dimensi batiniah yang menjadi dasar nilai, moral dan makna hidup yang berperan penting dalam membentuk karakter dan interaksi sosial dalam suatu komunitas.

B. Makna Spiritualitas dalam Islam

Spiritualitas dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kesadaran dari kesadaran akan Allah dan kehidupan yang dijalani sesuai dengan kehendak-Nya. Prinsip tauhid dan akidah yang merupakan inti dalam Islam.¹⁴ Kedua hal tersebut menentukan spiritualitas Islam dalam berbagai dimensi dan bentuknya.

¹³ Rif'atul Khoriyah, *Spiritual Wellbeing In Islam*, (Pasaman: Azka Pustaka, 2023). 18.

¹⁴ Rukman Abdul Rahman Said et al., "Solusi Al-Israf Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 20, <https://doi.org/10.47435/Al-Mubarak.V9I1.2294>.

Spiritualitas adalah tauhid dan tingkat pencapaian spiritual yang dicapai oleh setiap manusia tidak lain adalah tingkat realisasi tauhidnya.¹⁵

Al-Qur'an adalah semua sumber utama dari semua spiritualitas Islam. Ini adalah firman yang dimanifestasikan dalam bahasa manusia.¹⁶ Melalui al-Qur'an, pengetahuan tentang Yang Esa dan jalan menuju kepada-Nya dapat diakses di bagian kosmos yang ditakdirkan untuk menjadi tempat tinggal Islam. Demikian pula, jiwa dan zat batin Nabi merupakan sumber pelengkap spiritualitas Islam secara lahiriah, namun hidup sebagai kehadiran dan rahmat mentransformasi di dalam hati mereka yang menapaki jalan realisasi. Selain itu, dapat dikatakan bahwa baik tatanan yang diciptakan maupun manusia itu sendiri juga ditandai oleh jejak kesatuan Ilahi dan harus dipertimbangkan dalam setiap studi spiritualitas Islam.

Terkait dengan spiritualitas Islam adalah semua doktrin yang berbicara tentang Yang Esa, semua bentuk artistik yang mencerminkan prinsip tauhid, dan semua tindakan manusia yang muncul dari dalam diri manusia sebagai makhluk teomorfis. Hidup sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan mematuhi hukum-hukum-Nya adalah alfa dari kehidupan spiritual. Omeganya adalah menyerahkan kehendak seseorang sepenuhnya kepada-Nya dan mengorbankan eksistensi seseorang di hadapan Dia yang akhirnya dapat dikatakan sebagai sebagai satu-satunya yang ada. Di antara keduanya terdapat berbagai tingkatan tindakan yang benar dan semakin mendalam, dan di atas tingkatan tindakan

¹⁵ Sayuti, "Tauhid Dan Spiritualitas Sebagai Dasar Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hamka," *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019): 12, <https://doi.org/10.55307/adzzikr.V4I2.51>.

¹⁶ M. Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibn Arabi*, (Makassar: Al-Zikra, 2008), 3.

tersebut terdapat cinta kepada Allah dan akhirnya penyetahuan tentang Dia, pengetahuan yang terangkum dalam kesaksian (Tiada Tuhan selain Allah, melainkan Allah, Yang Maha Esa). Semua yang perlu diketahui dan dapat diketahui seseorang telah mencakup dalam syahadat ini. Menerimanya bersama syahadat kedua, (Muhammad adalah utusan Allah) berarti menjadi seorang muslim. Untuk merealisasikan maknanya secara penuh berarti mencapai Tingkat spiritualitas tertinggi, bertindak sempurna sesuai dengan kehendak-Nya, hanya mencintai Sang kekasih dan mengetahui segala sesuatu yang dapat diketahui. Ini adalah untuk menjadi sahabat Allah.

Dalam pengertian yang mendalam, spiritualitas Islam tidak lain ialah relasasi dari tauhid yang berakar dari keyakinan tentang keberadaan esensi Allah yang diimani manusia.¹⁷ Kajiannya tidak lain adalah menelusuri dampak *tazkiyah* secara mendalam pada kehidupan, tindakan, seni dan pemikiran segmen umat manusia yang membentuk umat Islam. Akan tetapi, definisi ini berbeda dengan definisi islam secara keseluruhan. Islam mencakup seluruh kehidupan manusia, baik lahiriyah maupun batiniyah.¹⁸

Esensi dari spiritualitas Islam adalah realisasi yang dinyatakan dalam al-Qur'an, berdasarkan model kenabian dan dengan bantuan Nabi. Tujuan dari spiritualitas ini adalah untuk dihiasi dengan sifat-sifat Ilahi melalui pencapaian kebajikan-kebajikan yang dimiliki dalam kesempurnaannya oleh Nabi saw. dan dengan bantuan metode-metode dan Rahmat yang keluar darinya dan wahyu al-

¹⁷ Muhammad Adam, Muhammad Alwi, and M. Ilham, "Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 7, no. 1 (2022): 66, <https://doi.org/10.35329/jalif.V7I1.2880>.

¹⁸ Sayyed Hussein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, (New York: The Crossroad Publishing, 2008). 16,

Qur'an. Kehidupan spiritual didasarkan pada rasa cinta kepada Allah dan ketaatan kepada kehendak-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya surah al-Mā'idah: 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ...

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Baranagsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, maka akan didatangkan oleh Allah suatu kaum yang dicintai-Nya, dan mereka pun mencintai-Nya...¹⁹

Pada penggalan ayat tersebut, Buya Hamka menafsirkan kalimat "Mereka dicintai Allah, sebab mereka dicintai Allah" sebagai iman mereka yang paling tinggi. Mereka tertarik kepada Islam karena cinta mereka kepada Allah, bukan hanya karena ingin masuk surga atau takut akan neraka, jadi bagi mereka tidak ada yang berat, semuanya ringan, karena yang memerintahkan mereka adalah Allah.²⁰ Spiritualitas Islam adalah cinta yang selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan didasarkan pada ketaatan yang telah dipraktikkan dan ditanamkan dalam kehidupan sesuai dengan hukum Ilahi, yang menunjukkan kehendak nyata Tuhan bagi umat Islam.

C. Nilai-nilai Spiritualitas dalam Islam

Nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluruhan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi. Nilai dalam Islam

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019). 117.

²⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015). 723.

merupakan hasil edukasi qurani yang dikembangkan sebagai etika profetik yang digunakan sebagai suatu substansi dalam Pendidikan Islam.²¹ Adapun konsep spiritual menurut Islam terdapat dalam surah al-Syams: 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

7. Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya,
8. Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,
9. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)
10. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.²²

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa syariah Islam, yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis, adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan ajaran spiritual. Allah telah memberikan manusia pilihan untuk memilih antara mengotori jiwanya (fasik) atau mensucikannya (takwa). Ini menunjukkan bahwa jalan-jalan spiritual yang mengabaikan syariah akan menjauhkan pengikutnya dari kebenaran Islam, dan mereka yang mengikutinya tidak akan memperoleh kedamaian abadi baik di dunia maupun akhirat.

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsir Fi Zilālil Qur'an secara singkat menggambarkan surah ini sebagai uraian tentang hakikat jiwa manusia, potensi naluriannya yang suci, peran manusia terhadap dirinya sendiri, dan tanggung jawab atas akhirnya. Surah ini mengaitkan hakikat ini dengan hakikat di alam

²¹ Nirwani Jumala et al., "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan," *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 161 <https://doi.org/10.32672/SI.V20I1.1000>.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019). 595.

raya dan contoh kekecewaan yang menimpa mereka yang tidak menyucikan jiwanya.²³

Nilai-nilai spiritual Islam memiliki jalan yang terus menerus yang meningkatkan dan membimbing setiap orang untuk mencapai kebijaksanaan dan meningkatkan hubungan mereka dengan Allah. Spiritualitas dapat membantu setiap orang yang beragama Islam menghilangkan keyakinan yang salah yang berasal dari indra, perasaan, dan pikiran semata. Dengan kata lain, spiritual Islam berfungsi sebagai roh agama bagi seorang muslim. Ini memiliki arti tertentu di luar konsep agama.

Nilai spiritual Islam adalah immateri adalah berupa keyakinan batin, yang bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai spiritual Islam memiliki hubungan *transcendental intelligence*, terletak dalam dalam hati batin yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci, agung. Hati adalah hakikat spiritual batiniah, inspirasi kreativitas dan belas kasih, yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks sebagai pengetahuan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai spiritual dalam Islam merupakan inti etika profetik yang berakar kuat pada edukasi Qurani. Surah al-Syams ayat 7-10 secara gamblang menegaskan dualitas potensi jiwa manusia antara ketaqwaan dan kefasikan serta pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai kunci keberuntungan hakiki. Sayyid Qutb lebih lanjut menguatkan bahwa surah ini menggarisbawahi hakikat jiwa dan tanggung jawab manusia untuk senantiasa memurnikan diri demi mencapai kedamaian sejati. Dengan demikian,

²³ Sayyid Qutub, Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). 145.

nilai spiritual Islam bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah keyakinan batin yang imateriil, bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, dan berpusat pada hati sebagai hakikat spiritual terdalam. Nilai-nilai ini membimbing setiap Muslim untuk mencapai kebijaksanaan, menghilangkan ilusi duniawi, dan terus-menerus membina hubungan transendental yang lebih dekat dengan Allah, menjadikan spiritualitas sebagai roh esensial dalam menjalankan agama.

D. Indikator Spiritualitas

Indikator spiritualitas adalah ciri-ciri, tanda, atau ukuran yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang telah mencapai atau mengembangkan dimensi spiritual dalam dirinya. Menurut Sayyed Hossein Nasr, salah satu pemikir Muslim kontemporer terkemuka, spiritualitas bukanlah sekadar aspek sampingan dari agama, melainkan inti dari keberadaan manusia dan kunci untuk memahami realitas sejati. Nasr menguraikan sejumlah indikator fundamental yang menggambarkan bagaimana spiritualitas yang otentik termanifestasi dalam kehidupan seorang Muslim. Adapun indikator spiritualitas tersebut adalah:

1. Realisasi Tauhid (Keesaan Tuhan) sebagai Fondasi Segala Sesuatu

Kesadaran Keesaan Tuhan (Wahdat al-Wujud) merupakan penghayatan mendalam bahwa Allah adalah satu-satunya Realitas sejati yang menembus seluruh alam semesta. Ini adalah poros utama seluruh pemikiran Nasr. Spiritualitas sejati berpusat pada kesadaran dan penghayatan mendalam akan

Keesaan Tuhan (Allah) yang menembus seluruh realitas, baik makrokosmos (alam semesta) maupun mikrokosmos (jiwa manusia).²⁴

Manifestasi dari indikator ini adalah kemampuan untuk melihat kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*), menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari dan kembali kepada Yang Esa sehingga, setiap aktivitas diorientasikan sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah. Ini bukan hanya pengakuan intelektual, tetapi sebuah pengalaman batin dan cara pandang yang transformatif terhadap eksistensi.

2. Kepemilikan dan Penghayatan Ilmu Suci (*Scientia Sacra*)

Hakikat ilmu suci ini mencakup metafisika tradisional yang memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip pertama dan hikmah ilahiyyah yang merupakan kebijaksanaan bersumber dari Allah, dan integrasi harmonis antara wahyu dan akal. Spiritualitas tidak terpisahkan dari pengetahuan, tetapi bukan sembarang pengetahuan. Yang dimaksud adalah ilmu suci (sering disebut juga metafisika atau hikmah ilahiyyah) yang bersifat kualitatif, holistik, dan berakar pada wahyu ilahi. Ilmu ini adalah pemahaman tentang realitas Ilahi itu sendiri.²⁵

Seseorang yang spiritual itu adalah orang yang hidupnya didasarkan pada pemahaman mendalam tentang kenyataan bahwa ada dimensi Ilahi atau ketuhanan di balik semua yang dapat dilihat dan dirasakan. Mereka tidak hanya berpegang pada fakta-fakta yang bisa diukur atau dilihat dengan mata kepala sendiri (data empiris), tetapi juga mengakui adanya hakikat yang lebih tinggi, yang bersifat

²⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations* (New York: Crossroad Publishing Company, 2008). 559.

²⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989). 119.

suci atau Ilahi. Ilmu atau pemahaman spiritual ini memiliki fungsi penting: ia membimbing jiwa manusia untuk lebih dekat dengan Tuhan (Allah). Selain itu, ilmu ini juga membantu seseorang untuk bisa membedakan mana yang kekal (abadi), seperti kebenaran atau nilai-nilai Ilahi, dan mana yang fana (sementara), seperti hal-hal duniawi yang akan berlalu. Orang yang spiritual melihat dunia dengan kacamata yang lebih luas, melampaui apa yang tampak di permukaan, untuk menemukan makna dan tujuan yang lebih dalam.

3. Pengaktifan Intelek (*al-'Aql*) sebagai Organ Pengetahuan dan Visi Spiritual

Konsep *al-'Aql* dalam spiritualitas Nasr merujuk pada organ spiritual yang berbeda dari akal rasional diskursif yang umum dipahami dalam tradisi filosofis Barat. *al-'Aql* berfungsi sebagai intuisi spiritual yang memungkinkan seseorang menangkap kebenaran transendental secara langsung tanpa melalui proses deduksi logis yang panjang. Visi intelektual yang dihasilkan *al-'aql* memberikan persepsi langsung terhadap realitas spiritual, sementara penetrasi metafisik memungkinkan seseorang menembus ilusi dunia material dan melihat hakikat sejati dari fenomena yang tampak.²⁶ Nasr mengajarkan bahwa untuk memahami kebenaran spiritual, seseorang butuh lebih dari sekadar logika. Diperlukan indra batin (intelekt dan intuisi hati) agar bisa melihat realitas yang lebih besar dan mendapatkan kebijaksanaan sejati.

4. Ketaatan pada Tradisi Religius Otentik (Syariah dan Sunnah)

Syariah dipahami bukan sekadar sebagai sistem hukum formal, melainkan sebagai kerangka spiritual komprehensif yang memandu individu menuju realisasi

²⁶ Sayyid Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 122.

spiritual. Dimensi Syariah mencakup tiga aspek integral: eksoteris, yang merujuk pada pelaksanaan ritual dan hukum secara lahiriah; esoteris, yang mengungkap makna spiritual di balik setiap praktik; serta integrasi zahir-batin, yang mengharmoniskan antara bentuk dan esensi dari ajaran.²⁷ Pendekatan ini memungkinkan pemahaman bahwa setiap aspek Syariah mengandung dimensi spiritual yang mendalam, melampaui statusnya sebagai kewajiban formal semata.

Sunnah Nabi Muhammad dipahami sebagai model awal spiritual dimana beliau merupakan al-Insan al-Kamil (Manusia Sempurna) yang menjadi model ideal bagi pencapaian spiritual. *Imitatio Propheti* melibatkan mengikuti jejak Nabi dalam segala aspek kehidupan, akhlaq nabawi yang berarti menghiasi diri dengan karakter-karakter mulia Nabi, dan spiritual *modeling* yang menjadikan Nabi sebagai ideal spiritual tertinggi. Manifestasi praktis dari ketaatan pada tradisi otentik terlihat dalam konsistensi menjalankan rukun Islam, pengamalan sunnah dalam kehidupan sehari-hari, dan orientasi hidup berdasarkan nilai-nilai *prophetic* yang telah teruji sepanjang sejarah.²⁸

5. Transformasi Diri dan Pemurnian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui Tasawuf

Tazkiyatun Nafs merupakan proses sistematis pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela dan penghiasan dengan sifat-sifat mulia yang melibatkan tiga tahapan progresif. Takhalli adalah pengosongan dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, kemarahan, dan ketamakan. Tahalli merupakan pengisian dengan sifat-sifat positif seperti kerendahan hati, kesabaran, dan kedermawanan. Tajalli adalah manifestasi sifat-sifat ilahi dalam diri seseorang setelah jiwa mengalami

²⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations* (New York: Crossroad Publishing Company, 2008). 284-285.

²⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, 131.

pemurnian yang mendalam. Proses ini bukan hanya perubahan behavioral tetapi transformasi ontologis yang mengubah struktur fundamental kepribadian.²⁹

Disiplin tasawuf menyediakan metode praktis untuk mencapai transformasi diri melalui dhikr sebagai pengingatan Allah secara intensif, muraqabah sebagai meditasi dan kontemplasi spiritual, dan suhba yang merupakan pergaulan dengan guru spiritual dan komunitas sufi.³⁰ Indikator transformasi yang berhasil terlihat dalam mahabbah (cinta ilahi yang mendalam), tawakkal (kepasrahan total kepada Allah), ikhlas (ketulusan dalam segala tindakan), sabar (keteguhan dalam menghadapi cobaan), dan khusyu' (kehadiran hati dalam beribadah). Transformasi ini bukan pencapaian sekali jadi tetapi proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan disiplin spiritual yang konsisten.

6. Kesadaran Kosmos dan Tanggung Jawab Lingkungan

Alam dalam spiritualitas Nasr dipandang sebagai kitab Allah yang dapat dibaca oleh manusia spiritual untuk memahami manifestasi sifat-sifat ilahi. Simbolisme natural mengajarkan bahwa setiap fenomena alam adalah ayat (tanda) Allah yang mengungkap aspek-aspek tertentu dari realitas ilahi. Hierarki kosmik memberikan pemahaman tentang tingkatan-tingkatan dalam ciptaan, dimana setiap level memiliki fungsi dan makna spiritual yang unik. Teofani universal menunjukkan bahwa alam semesta adalah cermin sifat-sifat ilahi, sehingga kontemplasi terhadap alam menjadi sarana untuk mengenal Allah.³¹

²⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, 487.

³⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, 491.

³¹ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, 619.

Etika lingkungan spiritual dibangun di atas prinsip bahwa manusia adalah khalifah bukan penguasa alam. Reverensi terhadap alam berkembang dari penghormatan pada kesucian ciptaan, sementara tanggung jawab ekologis muncul dari komitmen untuk menjaga keseimbangan alam sebagai amanah ilahi. Harmonisasi dengan seluruh ciptaan mencerminkan pemahaman tentang interconnectedness yang mendalam. Indikator praktis dari kesadaran kosmik terlihat dalam gaya hidup yang ramah lingkungan, kesadaran tentang keterkaitan seluruh ciptaan, dan aktivisme spiritual dalam pelestarian alam yang dilandasi motivasi spiritual bukan hanya considerations pragmatis.

7. Integrasi Holistik: Ḥablumminallāh dan Ḥablumminannās

Dimensi vertikal spiritualitas mencakup hubungan dengan Allah melalui ibadah sebagai sarana komunikasi dengan Allah, dzikir sebagai pengingat Allah dalam setiap situasi, dan doa sebagai dialog spiritual dengan Sang Pencipta. Aspek vertikal ini bukan sekadar ritual formal tetapi pembangunan hubungan personal yang mendalam dengan Allah yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan.³² Kualitas hubungan vertikal ini menentukan kedalaman pengalaman spiritual dan menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Dimensi horizontal melibatkan hubungan dengan sesama manusia melalui akhlaq sosial yang mencerminkan karakter mulia dalam interaksi sosial, keadilan sebagai penegakan keadilan sebagai cerminan sifat Allah, dan kasih sayang yang merupakan manifestasi rahmat Allah melalui hubungan antarmanusia. Sintesis spiritual dari kedua dimensi ini menghasilkan karakteristik keseimbangan antara

³² Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, 235.

dimensi esoteris dan eksoteris, keutuhan yang mengintegrasikan semua aspek kehidupan dalam kerangka spiritual, dan universalitas yang memungkinkan pemahaman tentang kesatuan fundamental semua tradisi spiritual otentik.³³

Spiritualitas menurut Sayyed Hossein Nasr bukan sekadar praktik ritual atau pengalaman mistik yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi jalan hidup komprehensif dan terintegrasi yang meliputi fondasi ontologis berakar pada realisasi Tauhid sebagai prinsip fundamental, epistemologi spiritual yang dibangun di atas ilmu suci dan tradisi otentik, transformasi personal yang melibatkan pemurnian jiwa dan pengembangan intelek spiritual, manifestasi praktis yang terwujud dalam akhlak mulia dan hubungan harmonis dengan seluruh ciptaan, dan dimensi kosmik yang mencakup kesadaran akan kesucian alam dan tanggung jawab ekologis.

Dengan demikian indikator spiritualitas dapat dipahami sebagai dimensi mendalam yang melibatkan hubungan yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan semesta. Dalam perspektif Islam, spiritualitas tidak hanya terbatas pada ritual lahiriah, tetapi lebih menekankan pengalaman batin dan kesadaran transenden yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan jiwa (Kamāl). Al-Qur'an sebagai sumber utama memberikan landasan normatif melalui ayat-ayat yang menekankan pentingnya ketaatan (Qānitāt), kesabaran (Ṣābirāt), dan kerendahan hati (khāshi'āt) sebagai atribut utama spiritualitas yang harus dimiliki oleh setiap mukmin tanpa membedakan gender.

³³ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, 638.

E. Eksistensi Spiritualitas Perempuan dalam Islam

Spiritualitas perempuan dalam Islam dipandang sebagai kekuatan utama dalam kehidupan beragama, karena perempuan memiliki hubungan langsung dan intens dengan Allah serta kapasitas yang sama dalam menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Islam menempatkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual besar, yang diwujudkan melalui ketaatan shalat, puasa, dan amal shaleh lainnya tanpa membedakan gender. Perempuan juga dipandang sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual dalam keluarga dan masyarakat, yang berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anak dan penjaga keharmonisan rumah tangga.³⁴ Kisah-kisah teladan seperti Khadijah yang menjadi penopang spiritual Nabi Muhammad saat menerima wahyu, menunjukkan betapa kuatnya spiritualitas yang menjadi sumber kekuatan dan dukungan dalam perjalanan keagamaan.

Spiritualitas perempuan dalam Islam juga mencakup kekuatan mental dan emosional yang memungkinkan mereka menghadapi ujian hidup dengan kesabaran dan keteguhan hati, serta kecerdasan spiritual yang mendorong mereka untuk terus belajar dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Kesadaran akan peran spiritual ini semakin diperkuat melalui ibadah seperti puasa Ramadhan yang menumbuhkan kesadaran baru dan penghormatan terhadap perempuan sebagai makhluk spiritual yang memiliki kedalaman iman dan ketulusan hati. Dengan demikian, spiritualitas perempuan bukan hanya aspek

³⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations* (New York: Crossroad Publishing Company, 2008). 381.

individu, melainkan juga kekuatan kolektif yang mengokohkan Aqidah, memperkuat keluarga dan membangun masyarakat yang harmonis dan beradap.

1. Posisi Perempuan dalam Spiritualitas Islam

Dalam al-Qur'an, prinsip kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan ditegaskan secara jelas. Sebagaimana yang dijabarkan dalam qur'an surah al-Ahzāb ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.³⁵

Ayat tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa kualitas spiritual seperti keimanan, ketakwaan, ketaatan, kejujuran, kesabaran, kekhusyukan, dan amal shaleh berlaku sama bagi laki-laki maupun perempuan. Setiap amal baik dan ketakwaan akan mendapatkan balasan yang setara di sisi Allah, tanpa memandang

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019). 422.

gender, sehingga menegaskan bahwa derajat spiritual keduanya setara di hadapan-Nya.³⁶

Hal ini senada dengan konsep nafs wāhidah (jiwa yang satu) dalam surah al-Nisa (4):1 juga menjadi landasan penting yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jiwa yang sama, diciptakan sebagai pasangan yang setara dan saling melengkapi, bukan untuk menegaskan superioritas salah satu pihak.³⁷ Menurut Quraish Shihab, istilah nafs wāhidah (jiwa yang satu) merujuk pada ayah manusia seluruhnya dan pasangannya, Hawa. Beliau menafsirkan nafs wāhidah sebagai simbol asal-usul kemanusiaan yang satu, yang menjadi dasar bagi prinsip dalam Islam, persamaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.³⁸

Perempuan memiliki peran penting dalam Sejarah Islam serta aktif dalam ruang spiritual dan Pendidikan keagamaan. Mereka terlihat secara intensif dalam majelis ilmu dan *hanaqah* sufi, yang menjadi wadah pembelajaran dan pengembangan spiritual. Keberadaan syaikh atau guru perempuan dalam tradisi tasawuf menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengajar dan pembimbing spiritual yang dihormati.³⁹

2. Karakteristik Spiritualitas Perempuan dalam Tradisi Islam

³⁶ Daviq Lathoifur Rahman, “Kajian Atas Q.S An-Nisa Ayat 32 Dan Q.S Al-Ahzab Ayat 35 Dalam Tafsir Al Misbah,” *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga, 2024), 3.

³⁷ Muhandis Azzuhri, “Ayat-ayat Bias Gender Dalam Surat An-Nisa: Kajian Semantik,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2009): 52, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/218>.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 399.

³⁹ Sururin Sururin, “Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Tasawuf,” *Ulumuna* 14, no. 2 (2010): 303, <https://doi.org/10.20414/ujis.V14I2.219>.

Secara tekstual, al-Qur'an menggambarkan karakteristik spiritual khusus pada tokoh perempuan seperti kesabaran Hajar dan ketulusan Aisyah yang menjadi teladan bagi umat Islam. Kesabaran Hajar tercermin dalam keteguhan dan keikhlasannya menghadapi ujian berat saat ditinggalkan di padang pasir, menunjukkan ketabahan hati dan tawakkal kepada Allah. Sementara itu, Aisyah dikenal dengan sifat sabar dan rendah hati, serta kecerdasannya yang tinggi dalam memahami ajaran Islam. Selain itu, al-Qur'an menegaskan atribut spiritual seperti *Qanitat* (ketaatan), *shabirat* (kesabaran), dan *khashi'at* (kerendahan hati) dalam surah al-Nur ayat 11-16 dan Ibrahim ayat 37 sebagai kualitas utama yang harus dimiliki oleh orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Atribut-atribut ini menegaskan pentingnya ketaatan yang tulus, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta sikap rendah hati dalam beribadah dan menjalani kehidupan, yang menjadi landasan utama dalam membangun kualitas spiritual yang tinggi. Dengan demikian, al-Qur'an menempatkan nilai-nilai spiritual tersebut sebagai ciri universal yang mendasari kesetaraan dan kedalaman iman setiap individu.

Menurut perspektif historis-sosiologis, spiritualitas perempuan dalam Islam sangat terkait erat dengan peran sosial mereka sebagai ibu, istri, dan anggota Masyarakat. Perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga menjadi pusat pembentukan moral dan nilai-nilai spiritual dalam keluarga dan komunitas, seperti yang ditegaskan dalam peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya yang membentuk karakter dan akhlak generasi masa

depan.⁴⁰ Ekspresi spiritualitas perempuan ini sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial di mana mereka hidup, sehingga praktik dan manifestasi spiritualitas perempuan dapat berbeda-beda sesuai dengan tradisi, adat, dan kondisi masyarakat. Selain itu, perempuan dalam berbagai kondisi sejarah Islam juga menyesuaikan praktik spiritualnya dengan situasi zaman, baik dalam konteks keluarga, pendidikan, maupun kegiatan sosial politik, sehingga spiritualitas perempuan menjadi dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial budaya.⁴¹ Dengan demikian, spiritualitas perempuan dalam Islam tidak terlepas dari peran sosialnya dan akan selalu berkembang sesuai dengan konteks historis dan budaya yang melingkupinya.

Sedangkan dalam perspektif sufi tentang spiritualitas perempuan mengintegrasikan konsep-konsep mendalam yang menekankan kesetaraan dan keseimbangan spiritual. Rabi'ah al-Adawiyah memperkenalkan konsep *fana' fil-mahbub* (melebur dalam yang dicintai), yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya tujuan tanpa pamrih atas surga atau takut pada neraka. Spiritualitasnya berpusat pada *mahabbah* (cinta Ilahi) yang murni, mengajarkan penghapusan ego (*nafs*) dan penyatuan dengan Yang Maha Dicintai.⁴² Selain hal tersebut, Jalaluddin Rumi juga menjabarkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki sisi-sisi positif dan negatif yang saling melengkapi satu sama lain. keseimbangan

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012). 134.

⁴¹ Agus Santri, "Peran Perempuan Sepanjang Perkembangan Sejarah Peradaban Islam," *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 46, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v4i1.8094>.

⁴² Ach Maimun, "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah: Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam," *Millah: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2004), 177, <https://journal.uin.ac.id/Millah/article/view/7018>.

antara unsur maskulin dan feminisme, yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai *jalal* (keagungan, kekuatan) dan *jamal* (keindahan, kelembutan), merupakan tujuan penciptaan yang harus terwujud dalam diri manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Esensi penciptaan manusia adalah mencapai *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyatukan dan menyeimbangkan kedua sisi tersebut dalam dirinya, sehingga tercapai kesempurnaan (*kamal*). Dengan demikian, kesempurnaan manusia tidak terletak pada dominasi salah satu sisi, melainkan pada harmonisasi dan integrasi antara sifat-sifat maskulin dan feminisme, keindahan dan keagungan, yang pada akhirnya menjadi cerminan sifat-sifat Ilahi dalam diri manusia.⁴³

Berdasarkan ketiga perspektif di atas dapat disimpulkan, spiritualitas dalam Islam bersifat multidimensional meliputi ketaatan, kesabaran, dan kerendahan hati (tekstual), adaptasi dengan peran sosial (historis-sosiologis), serta mencapai keseimbangan batin (sufi). al-Qur'an dan tradisi Islam menegaskan bahwa perempuan memiliki akses penuh terhadap pengalaman spiritual tertinggi, dengan kapasitas setara laki-laki. Spiritualitas tidak bersifat statis, tetapi berkembang seiring dinamika budaya, sosial, dan upaya individu untuk mencapai kesempurnaan (*insan kamil*) melalui harmonisasi aspek lahiriah dan batiniah.⁴⁴ Dengan demikian, Islam menempatkan perempuan sebagai mitra aktif dalam perjalanan spiritual, baik secara personal maupun kolektif.

⁴³ Theguh Saumantri, "Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2022): 17, 10.24235/equalitav4i1.10893.

⁴⁴ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005). 93.

BAB III

SPIRITUALITAS AISYAH DAN HAJAR DALAM AL-QUR'AN

Bab ini akan menguraikan secara rinci biografi Aisyah dan Hajar sebagai fondasi untuk memahami dimensi eksistensi perempuan dalam spiritualitas Islam. Penulis akan menjabarkan posisi perempuan dalam spiritualitas Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Untuk memberikan dimensi konkret dan aplikatif dari konsep-konsep tersebut, bab ini akan menganalisis secara mendalam profil spiritualitas Aisyah dalam menghadapi peristiwa fitnah *al-ifk* dan dilanjutkan dengan pembahasan profil spiritualitas Hajar melalui peristiwa pengasingan di lembah tandus.

A. Biografi Aisyah dan Hajar

Sebagai upaya memahami secara komprehensif dimensi spiritualitas yang dimiliki oleh Aisyah binti Abu Bakar dan Hajar, perlu untuk menguraikan profil biografis kedua tokoh. Kajian terhadap latar belakang kehidupan mereka menjadi esensial, karena pengalaman personal dan konteks historis memiliki peran krusial dalam membentuk serta memanifestasikan karakteristik spiritual yang akan dianalisis lebih lanjut. Dengan menelusuri jejak kehidupan mereka, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dasar-dasar spiritualitas yang mereka tunjukkan dan implikasinya terhadap perjalanan keimanan mereka.

1. Aisyah binti Abu Bakar

Istri ketiga Nabi adalah Aisyah binti Abu Bakar. Ia adalah putri Abu Bakar al-Siddiq (khalifah pertama: 573-634). Ia lahir 9 tahun sebelum Hijrah dan

dijuluki “Ummu Abdullah”, mengikuti nama keponakannya Abdullah bin Zubair. Aisyah dikenal sebagai seorang Wanita yang bijaksana dan dermawan. Nabi Muhammad memanggil Aisyah dengan nama panggilan kesayangan al-Humairah, yang berarti kemerah-merahan. Ia adalah Wanita yang aktif dalam lembaga keagamaan yang diselenggarakan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Menurut Ibnu Hisyam, Aisyah menikah dengan Nabi Muhammad pada umur 6 tahun dengan menerima mas kawin sebanyak 400 dirham. Rasulullah saw. menikahi Aisyah ketika beliau berusia enam tahun, suatu fakta yang dijelaskan secara rinci dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah r.a:

حَدَّثَنِي فَرَوَةُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ [ص:56] سِتِّ سِنِينَ، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَنَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ، فَوُعِكَتُ فَتَمَرَّقَ شَعْرِي، فَوَقَى جُمَيْمَةً فَأَتَتْنِي أُمِّي أُمُّ رُومَانَ، وَإِنِّي لَفِي أَرْجُوْحَةٍ، وَمَعِيَ صَوَّاحِبٌ لِي، فَصَرَخْتُ بِي فَأَتَيْتُهَا، لَا أَدْرِي مَا تُرِيدُ بِي فَأَخَذَتْ بِيَدَيَّ حَتَّى أَوْقَفْتَنِي عَلَى بَابِ الدَّارِ، وَإِنِّي لَأُتْهِجُ حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي، ثُمَّ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ وَجْهِي وَرَأْسِي، ثُمَّ أَدْخَلَتْنِي الدَّارَ، فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْبَيْتِ، فَقُلْنَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَاتِ، وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ، فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِنَّ، فَأَصْلَحْنَ مِنْ شَأْنِي، فَلَمْ يَرْعُنِي إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضُحًى، فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِ، وَأَنَا¹

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Farwah bin Abu Al Maghra' telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir dari Hisyam dari bapaknya dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

¹ Muhammad bin Isma'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī Al-Ju'fī, Ṣāḥiḥ Bukhārī, juz 9, (Damaskus-Suriya: Dar al-Touq al-Najat, 1442). 55.

menikahiku saat aku berusia enam tahun, lalu kami tiba di Madinah dan singgah di kampung Bani Al harits bin Khazraj. Kemudian aku menderita demam hingga rambutku menjadi rontok. Setelah sembuh, rambutku tumbuh lebat sehingga melebihi bahu. Kemudian ibuku, Ummu Ruman datang menemuiiku saat aku sedang berada dalam ayunan bersama teman-temanku. Ibuku berteriak memanggilku lalu aku datangi sementara aku tidak mengerti apa yang diinginkannya. Ibuku menggandeng tanganku lalu membawaku hingga sampai di depan pintu rumah. Aku masih dalam keadaan terengah-engah hingga aku menenangkan diri sendiri. Kemudian ibuku mengambil air lalu membasuhkannya ke muka dan kepalaku lalu dia memasukkan aku ke dalam rumah itu yang ternyata didalamnya ada para wanita Anshar. Mereka berkata; "Mudah-mudahan memperoleh kebaikan dan keberkahan dan dan mudah-mudahan mendapat nasib yang terbaik". Lalu ibuku menyerahkan aku kepada mereka. Mereka merapikan penampilanku. Dan tidak ada yang membuatku terkejut melainkan keceriaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Akhirnya mereka menyerahkan aku kepada beliau dimana saat itu usiaku sembilan tahun".²

Namun, ketika Nabi Muhammad berada di Madinah dari April hingga Juni 623, ia baru hidup bersamanya tiga tahun kemudian. Ia berusia 18 tahun dan tidak memiliki anak ketika Nabi Muhammad wafat.³

Aisyah, istri Nabi Muhammad, dikenal sebagai Wanita yang sangat menonjol dalam pemikiran dan penghayatan keagamaannya. Diriwayatkan banyak hadis. Setelah kematiannya, Nabi Muhammad menjadi tempat rujukan bagi para sahabatnya. Ia tidak hanya memberikan fatwa tetapi juga meriwayatkan hadis dari belakang tabir. Jumlah hadis yang diriwayatkannya tidak kurang dari 1.210 hadis, antara lain 228 terdapat dalam hadis sahih Imam Bukhari.⁴ Aisyah menjadi saksi langsung turunnya wahyu dan praktik keagamaan Nabi. Posisi ini memberikannya akses unik terhadap aspek-aspek privat kehidupan Nabi yang

² "Hadits Bukhari No. 3605 | Pernikahan Nabi Shallallahu'alaihi Wa Sallam Dan Kedatangannya Ke Madinah," accessed July 9, 2025, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3605>.

³ Miftahul Asror Malik and Dian Ningrum Umma Zahrana, *The Golden Stories Of Aisyah* (Klaten: Semesta Hikmah Publishing, 2024). 10-11.

⁴ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, vol. 1 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005). 123.

tidak diketahui oleh para sahabat lainnya. Pengalaman ini menjadi dasar bagi kontribusinya yang luar biasa dalam transmisi hadis.

Aisyah dikenal sebagai seorang yang kritis dalam menerima hadis. Kadang-kadang saat mendengarkan suatu hadis, tidak jarang Aisyah berkata, "Ini tidak masuk akal." Ketika dia mendengar orang berkata, "Oh, Nabi mengatakan ini dan itu," Aisyah juga sering menimpali, "Tidak mungkin Nabi mengatakan seperti itu."⁵ Sikap kritis ini menunjukkan bahwa Aisyah memiliki standar yang ketat dalam hal otentisitas hadis dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakter dan ajaran Nabi Muhammad.

Peristiwa Hadis *al-Ifk* (tuduhan palsu) merupakan ujian terberat dalam kehidupan Aisyah dan salah satu peristiwa paling krusial dalam sejarah Islam awal. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-5 atau ke-6 Hijriyah, ketika Aisyah ikut serta dalam ekspedisi Bani Mustaliq bersama Rasulullah. Ekspedisi ini dilakukan untuk menghadapi ancaman dari suku Bani Mustaliq yang berencana menyerang Madinah. Aisyah, sebagai salah satu istri Nabi yang sering diajak dalam perjalanan, turut serta dalam ekspedisi ini sesuai dengan kebiasaan pada masa itu di mana istri-istri Nabi bergantian menemani beliau dalam perjalanan.

Ketika rombongan sedang dalam perjalanan pulang dari ekspedisi, mereka singgah di suatu tempat untuk beristirahat. Pada waktu itu, Aisyah keluar dari pengangkutannya untuk keperluan tertentu. Saat hendak kembali ke pengangkutannya, Aisyah menyadari bahwa kalung yang terbuat dari manik-manik Zafar miliknya hilang. Ia kemudian mencari kalung tersebut di tempat di

⁵ Miftahul Asror Malik dan Dian Ningrum Umma Zahrana, *The Golden Stories Of Aisyah* (Klaten: Semesta Hikmah Publishing, 2024). 88-89.

mana ia turun. Dalam pencarian ini, Aisyah menghabiskan waktu yang cukup lama.

Sementara Aisyah mencari kalungnya, rombongan melanjutkan perjalanan tanpa menyadari bahwa ia tidak berada di dalam pengangkutannya. Hal ini terjadi karena pada masa itu, istri-istri Nabi menggunakan howdah (sejenis tandu tertutup) yang diangkut oleh unta, sehingga orang-orang tidak dapat melihat apakah penumpangnya ada di dalamnya atau tidak. Para pengangkut howdah mengira Aisyah masih berada di dalamnya karena beratnya masih sama (Aisyah pada saat itu masih muda dan ringan). Setelah rombongan pergi, Aisyah kembali ke tempat berkemah dan mendapati bahwa semua orang telah pergi. Ia kemudian memutuskan untuk menunggu di tempat tersebut, berharap ada yang akan kembali mencarinya. Safwan bin al-Mu'aththal, yang bertugas sebagai pengawas barisan belakang untuk memastikan tidak ada yang tertinggal, kemudian menemukan Aisyah sendirian.

Safwan mengenali Aisyah (karena ia pernah melihatnya sebelum turunnya ayat tentang hijab) dan langsung mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un" (Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali). Tanpa berbicara sepatah kata pun, Safwan menyiapkan untanya dan mempersilakan Aisyah untuk naik, sementara ia berjalan kaki menuntun unta tersebut. Ketika Aisyah tiba di Madinah bersama Safwan pada siang hari, beberapa orang mulai menggosipkan peristiwa tersebut. Tokoh utama yang menyebarkan fitnah ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin kaum munafik di Madinah, yang melihat kesempatan untuk menyerang kredibilitas Nabi Muhammad saw.

Tuduhan yang disebar adalah bahwa Aisyah telah melakukan perbuatan yang tidak pantas dengan Safwan. Fitnah ini kemudian menyebar luas di kalangan masyarakat Madinah, bahkan beberapa orang beriman yang baik turut terpengaruh oleh fitnah tersebut. Aisyah mengalami tekanan psikologis yang luar biasa. Ia merasa sakit hati dan terpukul karena tuduhan yang dilontarkan kepadanya. Ia menangis hingga tidak keluar air mata lagi dan tidak bisa tidur. Yang lebih menyakitkan baginya adalah sikap Rasulullah saw. yang menjadi dingin kepadanya. Rasulullah saw. tidak menerima wahyu mengenai masalah ini selama sebulan penuh. Beliau bersikap hati-hati dan tidak langsung membela Aisyah, menunggu petunjuk dari Allah swt. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian Nabi dalam menghadapi isu yang sensitif dan potensi fitnah yang besar.

Rasulullah saw. berkonsultasi dengan sahabat-sahabatnya yang dekat, termasuk Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid. Usamah memberikan pendapat yang positif tentang Aisyah, sementara Ali memberikan saran yang lebih pragmatis, menyarankan agar Nabi bertanya langsung kepada pembantu Aisyah, Barirah. Ketika Rasulullah saw bertanya kepada Barirah tentang perilaku Aisyah, Barirah memberikan kesaksian yang sangat positif. Ia berkata bahwa satu-satunya "kesalahan" yang pernah ia lihat dari Aisyah adalah ketika ia tertidur saat menjaga adonan roti, sehingga kambing masuk dan memakannya. Kesaksian ini menunjukkan bahwa Aisyah adalah seseorang yang sangat bersih dan tidak pernah melakukan hal-hal yang mencurigakan.

Setelah sebulan berlalu, Rasulullah SAW mendatangi Aisyah dan berbicara dengannya secara langsung. Beliau menyampaikan bahwa jika Aisyah bersalah, ia

sebaiknya bertaubat kepada Allah, dan jika ia tidak bersalah, Allah akan membuktikan kesuciannya. Aisyah merespons dengan tenang dan penuh keyakinan, menyatakan bahwa ia tidak akan mengaku bersalah atas sesuatu yang tidak ia lakukan. Dalam percakapan tersebut, Aisyah menyatakan dengan tegas: "Demi Allah, saya tidak akan bertaubat kepada Allah atas apa yang kalian tuduhkan kepada saya. Saya tahu bahwa jika saya mengaku melakukan sesuatu yang tidak saya lakukan, Allah mengetahui bahwa saya berdusta. Dan jika saya menyangkal apa yang kalian tuduhkan kepada saya, kalian tidak akan percaya kepada saya."

Setelah percakapan tersebut, Rasulullah saw. menerima wahyu yang membebaskan Aisyah dari tuduhan palsu. Turunnya ayat-ayat dalam Surah al-Nūr (24:11-20) menjadi bukti otentik dari Allah swt. tentang kesucian Aisyah. Ayat-ayat ini tidak hanya membersihkan nama Aisyah, tetapi juga memberikan hukuman bagi mereka yang menyebarkan tuduhan palsu.

2. Siti Hajar

Siti Hajar merupakan salah satu figur penting dalam sejarah agama-agama Abrahamik, khususnya dalam tradisi Islam. Sebagai istri kedua Nabi Ibrahim dan ibu dari Nabi Ismail, sosoknya memiliki signifikansi teologis dan historis yang mendalam dalam pembentukan tradisi keagamaan dan ritual ibadah haji. Biografi ini akan mengkaji kehidupan Siti Hajar berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang kredibel, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan literatur sejarah Islam klasik.

Berdasarkan rekonstruksi kronologis dari berbagai sumber sejarah, Siti Hajar diperkirakan hidup sekitar abad ke-20-19 SM. Mengingat Ibrahim diperkirakan hidup antara tahun 2000-1825 SM menurut David Rohl, dan Hajar adalah seorang yang lebih muda dari Sarah, diperkirakan ia lahir sekitar tahun 1950-1930 SM. Siti Hajar berasal dari Mesir, khususnya dari komunitas Qibti (Koptik). Sumber-sumber menunjukkan bahwa ia adalah seorang perempuan berkulit hitam yang berasal dari wilayah Mesir kuno. Dalam konteks geopolitik masa itu, Mesir merupakan salah satu pusat peradaban yang maju dengan sistem administrasi dan budaya yang berkembang.

Meskipun ada variasi dalam riwayat, beberapa sumber menyebutkan bahwa Hajar memiliki latar belakang kebangsawanan sebelum menjadi budak. Menurut narasi dalam kitab-kitab klasik Islam, ia digambarkan sebagai putri Raja Maghreb atau memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat Mesir sebelum nasibnya berubah. Transformasi status Hajar dari perempuan bebas menjadi budak terjadi dalam konteks konflik politik pada masa itu. Sumber-sumber historis menunjukkan bahwa ia menjadi budak setelah ayahnya terbunuh atau setelah kekalahan dalam konflik politik di Mesir.⁶

Hajar kemudian diberikan kepada Sarah sebagai hadiah atau bagian dari kompensasi. Dalam konteks sosial masa itu, pemberian budak sebagai hadiah merupakan praktik diplomatis yang umum dilakukan antar penguasa atau keluarga bangsawan. Sarah menerima Hajar sebagai pembantu pribadi ketika Ibrahim dan keluarganya berada di Mesir. Dinamika hubungan dalam rumah tangga Ibrahim

⁶ Muhammad Ali al Shabuni, *Nubuwwah wa al-Anbiyā'* (Damaskus: Pustaka al-Ghazali, 1989). 170-171.

menjadi aspek penting dalam memahami posisi Hajar.⁷ Ketidakmampuan Sarah untuk memiliki keturunan pada masa awal pernikahan menciptakan situasi yang mendorong praktik poligami sesuai dengan norma sosial pada masa tersebut. Hajar kemudian menjadi istri kedua Ibrahim atas persetujuan Sarah, dengan harapan dapat memberikan keturunan bagi keluarga tersebut.

Setelah mengulas secara jejak kehidupan Hajar yang mulia, salah satu babak terpenting dalam perjalanan spiritualnya tergambar jelas pada peristiwa pengasingan ke Makkah. Berdasarkan riwayat hadis yang diriwayatkan hadis sahih, Ibrahim menerima perintah Allah untuk mengungsikan Hajar dan Ismail dari Syam ke sebuah lembah tandus yang tidak berpenghuni. Perintah ini merupakan bagian dari ujian keimanan yang harus dijalani oleh keluarga Ibrahim. Pemisahan ini dilakukan bukan karena alasan personal, melainkan sebagai implementasi dari kehendak Ilahi.

Saat Ibrahim dan Hajar pergi ke lembah Makkah, yang saat itu masih padang pasir tandus, menggambarkan ketaatan mutlak terhadap perintah Allah. Dalam konteks ini, Hajar menunjukkan sikap penerimaan dan kerelaan yang luar biasa terhadap takdir yang telah ditetapkan. Lembah Makkah pada masa itu merupakan daerah yang tidak berpenghuni, tandus, dan jauh dari peradaban. Hajar dan bayi Ismail harus menghadapi tantangan survival yang sangat berat, terutama terkait dengan ketersediaan air dan makanan. Kondisi ini merupakan ujian keimanan yang luar biasa berat bagi seorang ibu yang harus mempertahankan hidup anaknya.

⁷ Abdul Hamid Judah as-Sahhar, *Siti Hajar Ibu Bangsa Arab* (Tangerang Selatan: Alvabet, 2023). 81.

Kejadian ini sangat memukul Ibrahim dan getir terasa bagi jiwanya. Tapi ia memiliki beban berat yang harus dilaksanakan. Setelah ia meninggalkan istri dan anaknya, Hajar berlari dan membuntuti Ibrahim lalu berkata “Hai Ibrahim! Hendak kemana kau pergi dan meninggalkan kami di lembah tanpa teman atau apapun di sini? Ibrahim tidak bisa menjawabnya setelah Hajar mengucapkannya beberapa kali. Setelah mengetahui bahwa pasti ada sesuatu di balik semua hal yang terjadi, Hajar akhirnya bertanya, "Allah kah yang menyuruhmu untuk melakukan hal ini?" Setelah Ibrahim menjawab, "Ya," Hajar kemudian berkata, "Kalau begitu, Dia tidak akan menelantarkan kami." Karena berdagang dengan Allah tidak akan pernah menghasilkan kerugian, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang bertawakal dan bergantung kepada-Nya. Di bawah naungan pohon, Hajar akhirnya kembali ke Ismail.

Saat Ibrahim tiba di bukit Tsaniyah, ia kemudian memanjatkan doa “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.” (Ibrahim:37).

Setelah perbekalan habis, Hajar kemudian menatap anaknya yang tengah berbaring, yang ia kira telah meninggal. Kemudian, karena tidak tega melihat anaknya, ia berlari. Ia melihat bukit Shafa yang paling dekat di sekitarnya, dan ia berdiri di puncak bukit untuk melihat apakah ada seseorang di sana. ia melakukan

hal tersebut berulang-ulang hingga tujuh kali. Setelah itu ia berkata. “Andai aku kembali melihat keadaan (si bayi).” Ia kembali lalu melihat kondisi Ismail yang masih tetap seperti kondisi semula. Hajar merasa tidak tenang dan berkata “Andai aku pergi untuk melihat, barang kali ada seseorang.” Dia melakukannya sebanyak tujuh kali.

Saat berada di atas bukit Marwa, Hajar mendengar suara dan berkata dalam hatinya, "Diamlah." Tak berselang lama, dia mendengar suara tersebut terulang dan berkata, "Kami mendengar suaramu." Jika Anda dapat membantu, tolonglah kami. Malaikat Jibril ditemukan di tempat Zamzam. Dia menghentakkan tumitnya atau sayapnya hingga air mengalir. Setelah terkejut, Hajar mengumpulkan air di tangannya dan memasukkannya ke dalam geriba.⁸ Peristiwa ini dikenal dalam Sejarah sebagai awal asal mula air Zamzam.

B. Profil Spiritual Aisyah

Profil spiritualitas Aisyah binti Abu Bakar menonjol dalam Sejarah Islam, bukan hanya dari segi keilmuan dan akhlak mulianya, tetapi juga ketakwaannya. Dikenal sebagai Ummul Mukminin (ibu orang-orang beriman), Aisyah memiliki kecerdasan luar biasa, kritis, dan berani menyampaikan pendapat, termasuk dalam persoalan agama yang rumit.⁹ Peristiwa *al-Ifk* adalah fitnah keji yang menimpa Sayyidah Aisyah, saat beliau dituduh berbuat tidak senonoh. Beliau mengalami penderitaan mental dan fisik yang luar biasa selama berminggu-minggu, hingga

⁸ Hamid Ahmad At-Tahrir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2024). 260-262.

⁹ Agung Danarta, *Perempuan Periwiyat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 127-128.

akhirnya Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an (Surah al-Nūr) yang membersihkan namanya.

Peristiwa ini dimulai ketika Aisyah ikut serta dalam ekspedisi Bani Mustaliq pada tahun ke-5 atau ke-6 Hijriyah. Dalam perjalanan pulang, rombongan singgah untuk beristirahat. Aisyah keluar dari howdah-nya (tandu tertutup yang diangkut unta) untuk keperluan tertentu. Saat hendak kembali, ia menyadari kalung miliknya hilang dan kembali mencarinya. Pencarian ini memakan waktu cukup lama, sementara rombongan telah melanjutkan perjalanan tanpa menyadari Aisyah tidak berada di dalam howdah. Para pengangkut mengira Aisyah masih di dalamnya karena beratnya masih sama Aisyah pada saat itu masih muda dan ringan.

Ketika Aisyah kembali ke tempat berkemah, ia mendapati semua orang telah pergi. Dengan tenang, ia memutuskan menunggu di tempat tersebut, berharap ada yang akan kembali mencarinya. Safwan bin al-Mu'aththal, yang bertugas sebagai pengawas barisan belakang, kemudian menemukan Aisyah sendirian. Ia mengenali Aisyah karena pernah melihatnya sebelum turunnya ayat hijab, lalu langsung mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn." Tanpa berbicara sepatah kata pun, Safwan menyiapkan untanya dan mempersilakan Aisyah naik, sementara ia berjalan kaki menuntun unta.

Ketika Aisyah tiba di Madinah bersama Safwan pada siang hari, gosip mulai tersebar. Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin kaum munafik, menjadi tokoh utama yang menyebarkan fitnah bahwa Aisyah telah melakukan perbuatan

tidak pantas. Fitnah ini menyebar luas, bahkan beberapa orang beriman yang baik turut terpengaruh.

Selama sebulan penuh, Aisyah mengalami tekanan psikologis luar biasa. Ia menangis hingga tidak keluar air mata lagi dan tidak bisa tidur. Yang lebih menyakitkan adalah sikap Rasulullah yang menjadi dingin kepadanya. Rasulullah tidak menerima wahyu mengenai masalah ini dan bersikap hati-hati, tidak langsung membela Aisyah, menunggu petunjuk dari Allah.

Rasulullah berkonsultasi dengan sahabat-sahabatnya, termasuk Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid. Usamah memberikan pendapat positif tentang Aisyah, sementara Ali menyarankan agar Nabi bertanya kepada pembantu Aisyah, Barirah. Ketika ditanya, Barirah memberikan kesaksian sangat positif, menyatakan satu-satunya "kesalahan" yang pernah ia lihat dari Aisyah adalah ketika ia tertidur saat menjaga adonan roti, sehingga kambing masuk dan memakannya

Setelah sebulan berlalu, Rasulullah mendatangi Aisyah dan menyampaikan bahwa jika ia bersalah, sebaiknya bertaubat kepada Allah, dan jika tidak bersalah, Allah akan membuktikan kesuciannya. Aisyah merespons dengan tenang dan penuh keyakinan: "Demi Allah, saya tidak akan bertaubat kepada Allah atas apa yang kalian tuduhkan kepada saya. Saya tahu bahwa jika saya mengaku melakukan sesuatu yang tidak saya lakukan, Allah mengetahui bahwa saya berdusta. Dan jika saya menyangkal apa yang kalian tuduhkan kepada saya, kalian tidak akan percaya kepada saya."

Setelah percakapan tersebut, Rasulullah menerima wahyu Surah al-Nur:

11-16:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِنَفْسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنَّتِمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا ۖ وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَنَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

11. Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.
12. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?”
13. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah.
14. Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu.
15. (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.

16. Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar.”¹⁰

Turunnya ayat-ayat tersebut menjadi bukti otentik dari Allah tentang kesucian Aisyah yang membebaskan Aisyah dari tuduhan palsu, sekaligus memberikan hukuman bagi mereka yang menyebarkan tuduhan palsu.

Respons Aisyah selama ujian ini dengan jelas menampilkan berbagai aspek spiritualitas menurut Nasr:

1. Realisasi Tauhid (Keesaan Tuhan) yang Mendalam

Menurut Nasr, kesadaran Keesaan Tuhan (Wahdat al-Wujud) merupakan penghayatan mendalam bahwa Allah adalah satu-satunya Realitas sejati yang menembus seluruh alam semesta. Ini bukan hanya pengakuan intelektual, tetapi sebuah pengalaman batin dan cara pandang yang transformatif terhadap eksistensi.¹¹

Saat menghadapi peristiwa al-Ifk, Aisyah menunjukkan realisasi tauhid yang sempurna. Saat menghadapi tuduhan keji dan dukungan banyak orang yang menjauh, Aisyah tidak berpaling kepada siapapun kecuali Allah. Beliau tidak menuntut pembelaan dari manusia, bahkan dari Rasulullah sekalipun. Ketika ibunya menyuruhnya untuk berbicara atau membela diri, Aisyah menjawab: "Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan bagiku dan bagi kalian kecuali seperti ucapan bapaknya Yusuf, yaitu: 'Maka kesabaran yang baiklah (bagiku).

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019). 351.

¹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations* (New York: Crossroad Publishing Company, 2008). 559.

Dan Allah sajalah tempat memohon pertolongan terhadap apa yang kalian ceritakan itu'." (HR. Bukhari dan Muslim).

Respons ini menggambarkan apa yang Nasr sebut sebagai kemampuan untuk melihat kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*), di mana Aisyah menyadari bahwa segala sesuatu termasuk ujian yang dialaminya berasal dari dan kembali kepada Yang Esa. Beliau mengorientasikan seluruh aktivitasnya, termasuk diam dan menunggu, sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah. Ini adalah puncak tauhid dalam ketergantungan dan keyakinan mutlak bahwa hanya Allah yang Maha Tahu dan Maha Adil. Penghayatan mendalam ini menembus baik makrokosmos (peristiwa sosial yang terjadi di sekitarnya) maupun mikrokosmos (kondisi jiwa dan hatinya), menciptakan ketenangan di tengah badai fitnah.

2. Ketaatan pada Tradisi Religius Otentik (Syariah dan Sunnah)

Nasr memahami Syariah bukan sekadar sebagai sistem hukum formal, melainkan sebagai kerangka spiritual komprehensif yang memandu individu menuju realisasi spiritual. Dimensi Syariah mencakup tiga aspek integral: eksoteris (pelaksanaan ritual dan hukum secara lahiriah), esoteris (makna spiritual di balik setiap praktik), serta integrasi zahir-batin (harmonisasi antara bentuk dan esensi dari ajaran).¹²

Meskipun dalam penderitaan luar biasa, Aisyah tetap teguh dalam imannya dan tidak melanggar batasan syariah. Aspek eksoteris terlihat dari ketaatannya yang tidak mengeluh berlebihan, tidak kehilangan kesabaran dalam batas syar'i,

¹² Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*. 285.

dan tetap menjaga kehormatannya sebagaimana diperintahkan Syariah. Aspek esoteris tampak dari sikapnya yang menjauhi keramaian dan mencari ketenangan untuk berdoa, selaras dengan ajaran Nabi dalam menghadapi musibah—beliau tidak hanya melakukan bentuk luarnya saja, tetapi memahami makna spiritual di baliknya. Integrasi zahir-batin terwujud dalam penantiannya terhadap wahyu Allah yang menunjukkan keyakinan penuh pada tradisi kenabian, memadukan ketaatan formal dengan pemahaman spiritual yang mendalam.

Dalam konteks Sunnah Nabi Muhammad sebagai model awal spiritual, Aisyah menunjukkan *Imitatio Propheti* yang sempurna. Sebagai istri Nabi yang hidup bersama al-Insan al-Kamil (Manusia Sempurna), beliau mengikuti jejak Nabi dalam menghadapi ujian dengan sabar, tidak tergesa-gesa, dan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Akhlaq nabawi yang telah beliau serap selama hidup bersama Nabi seperti kesabaran, ketenangan, dan kepasrahan menjadi bekal spiritual menghadapi cobaan terberat dalam hidupnya. Manifestasi praktis ketaatan pada tradisi otentik ini membuktikan bahwa spiritual modeling yang telah beliau terima dari Nabi menjadi ideal spiritual tertinggi yang memandu setiap langkahnya.

3. Transformasi Diri dan Pemurnian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui Tasawuf

Nasr menjelaskan bahwa *Tazkiyatun Nafs* merupakan proses sistematis pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela dan penghiasan dengan sifat-sifat mulia yang melibatkan tiga tahapan progresif: Takhalli (pengosongan dari sifat-sifat negatif), Tahalli (pengisian dengan sifat-sifat positif), dan Tajalli (manifestasi sifat-sifat ilahi dalam diri seseorang). Proses ini bukan hanya perubahan

behavioral tetapi transformasi ontologis yang mengubah struktur fundamental kepribadian.¹³

Peristiwa al-Ifk merupakan puncak ujian tazkiyatun nafs bagi Aisyah. Dalam menghadapi fitnah keji yang mengancam reputasi dan kehormatannya, beliau justru keluar dari cobaan tersebut dengan jiwa yang lebih murni serta kedudukan yang semakin tinggi di sisi Allah.

Tahap Takhalli terlihat ketika Aisyah mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat negatif yang mungkin muncul dalam situasi tersebut seperti kesombongan yang ingin membela diri secara berlebihan, kemarahan terhadap para penuduh, atau bahkan ketamakan akan pengakuan dan simpati manusia. Beliau justru menjauhi semua dorongan negatif tersebut.

Tahap Tahalli terwujud dalam pengisian jiwanya dengan sifat-sifat positif yang luar biasa. Kesabaran yang ditunjukkan Aisyah bukan sekadar ketahanan biasa, melainkan kesabaran (sabar) yang disertai ketenangan batin dan keyakinan teguh akan pertolongan Allah. Tawakkal-nya sempurna beliau sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah, bahkan ketika belum ada tanda-tanda pertolongan yang terlihat, dengan keyakinan mutlak bahwa Allah akan membersihkan namanya jika memang tidak bersalah. Keikhlasan (ikhlas) Aisyah juga murni karena Allah, tanpa mencari pujian atau simpati dari manusia. Beliau hanya berharap pembelaan datang dari sisi-Nya semata.

¹³ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*. 487.

Tahap Tajalli manifestasi sifat-sifat Ilahi tampak dalam khusyu' dan muraqabah Aisyah. Kesadaran penuh (muraqabah) bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengetahui setiap detail memberinya kekuatan untuk bertahan dan menanti datangnya kebenaran dari sisi-Nya. Kehadiran hati yang penuh (khusyu') dalam setiap doa dan kepasrahannya menunjukkan bahwa transformasi spiritualnya telah mencapai tingkat di mana sifat-sifat Ilahi seperti Pengetahuan, Keadilan, dan Kasih Sayang termanifestasi dalam kesadarannya.

Disiplin tasawuf yang Nasr gambarkan zikir (pengingatan Allah secara intensif), muraqabah (meditasi dan kontemplasi spiritual) terwujud dalam praktik spiritual Aisyah selama ujian. Ini bukan pencapaian sekali jadi tetapi proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan disiplin spiritual yang konsisten. Mahabbah (cinta ilahi yang mendalam) Aisyah kepada Allah membuatnya rela menerima ujian ini sebagai jalan untuk semakin dekat dengan-Nya, bahkan ketika secara zahir tampak sebagai penderitaan yang berat.

4. Pengaktifan Intelek (*al-'Aql*) sebagai Organ Pengetahuan dan Visi Spiritual

Nasr mengajarkan bahwa *al-'Aql* berbeda dari akal rasional diskursif yang umum dipahami dalam tradisi filosofis Barat. *al-'Aql* berfungsi sebagai intuisi spiritual yang memungkinkan seseorang menangkap kebenaran transendental secara langsung tanpa melalui proses deduksi logis yang panjang. Visi intelektual yang dihasilkan *al-'aql* memberikan persepsi langsung terhadap realitas spiritual,

sementara penetrasi metafisik memungkinkan seseorang menembus ilusi dunia material dan melihat hakikat sejati dari fenomena yang tampak.¹⁴

Meskipun dikepung emosi dan tekanan sosial yang luar biasa, Aisyah menunjukkan kemampuan pengaktifan al-'aql yang sempurna. Beliau tidak terjebak pada akal rasional diskursif yang mungkin akan menuntunnya pada keputusan atau pembenaran diri yang berlebihan. Sebaliknya, melalui intuisi spiritual yang tercerahkan oleh iman, Aisyah memahami hakikat situasi yang sebenarnya.

Beliau memahami dengan visi intelektual bahwa kebenaran sejati hanya ada pada Allah dan bahwa manusia bisa saja keliru atau berprasangka. Penetrasi metafisik-nya memungkinkan Aisyah untuk menembus ilusi dunia material gosip, tuduhan, dan tekanan sosial dan melihat hakikat sejati: bahwa ini adalah ujian dari Allah yang mengandung hikmah mendalam. Intelektnya yang tercerahkan oleh iman membimbingnya untuk tidak jatuh ke dalam keputusan total atau pembalasan dendam.

Aisyah menggunakan indra batin (intelekt dan intuisi hati) untuk melihat realitas yang lebih besar dari sekadar fenomena lahiriah. Ketika beliau berkata bahwa tidak akan mengaku bersalah atas sesuatu yang tidak dilakukan, ini bukan hanya logika formal, tetapi kebijaksanaan sejati yang lahir dari pengetahuan spiritual. Beliau melihat ujian ini sebagai bagian dari takdir ilahi yang mengandung hikmah, bukan sekadar musibah yang harus dilawan. Ini adalah

¹⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989). 122.

manifestasi dari apa yang Nasr sebut sebagai "pengetahuan yang hadir" (*knowledge by presence*), di mana Aisyah memiliki kepastian batin tentang kebenaran yang melampaui argumentasi rasional semata.

Dengan demikian, peristiwa al-Ifk bukan hanya menunjukkan penderitaan Aisyah, tetapi juga menjadi cerminan luar biasa dari kedalaman spiritualitasnya yang sejalan dengan keempat indikator yang dijabarkan oleh Sayyed Hossein Nasr. Ini membuktikan bahwa ujian hidup dapat menjadi pemicu terkuat bagi pertumbuhan spiritual, di mana realisasi tauhid, ketaatan pada tradisi, transformasi jiwa, dan pengaktifan intelek spiritual bekerja secara sinergis dalam diri seorang mukmin sejati.

C. Profil Spiritual Hajar

Kekuatan spiritual Hajar tercermin dari sikap ridha dan kepatuhannya terhadap perintah Allah. Ketika mengetahui bahwa kepergiannya ke tanah Haram adalah perintah Allah, ia langsung menerima dengan penuh keikhlasan dan keyakinan bahwa Allah tidak akan menelantarkan dirinya dan putranya. Keyakinan ini sejalan dengan prinsip bahwa sukses dan gagal adalah ketentuan Allah, namun manusia dituntut untuk mengusahakan sebab-sebabnya.¹⁵ Bagi Hajar, yang dikenal sebagai perempuan beriman teguh, ia tidak hanya berdoa dan yakin akan pertolongan Allah, tetapi juga mewujudkan imannya melalui ikhtiar yang gigih.

¹⁵ Ahmad Siddiq Setiawan et al., "Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis," *Jurnal Riset Agama* 4, no. 1 (2024): 33, <https://doi.org/10.15575/jra.V4I1.31461>.

Berdasarkan riwayat hadis sahih, Ibrahim menerima perintah Allah untuk mengungsikan Hajar dan Ismail dari Syam ke sebuah lembah tandus yang tidak berpenghuni. Saat Ibrahim dan Hajar pergi ke lembah Makkah yang masih padang pasir tandus, menggambarkan ketaatan mutlak terhadap perintah Allah. Lembah Makkah pada masa itu merupakan daerah yang tidak berpenghuni, tandus, dan jauh dari peradaban.

Kejadian ini sangat memukul Ibrahim dan getir terasa bagi jiwanya. Namun ia memiliki beban berat yang harus dilaksanakan. Setelah ia meninggalkan istri dan anaknya, Hajar berlari dan membuntuti Ibrahim lalu berkata: "Hai Ibrahim! Hendak kemana kau pergi dan meninggalkan kami di lembah tanpa teman atau apapun di sini?" Ibrahim tidak bisa menjawabnya setelah Hajar mengucapkannya beberapa kali. Setelah mengetahui bahwa pasti ada sesuatu di balik semua hal yang terjadi, Hajar akhirnya bertanya dengan pertanyaan yang menentukan: "Allah kah yang menyuruhmu untuk melakukan hal ini?"

Setelah Ibrahim menjawab "Ya," Hajar kemudian berkata dengan penuh keyakinan: "Kalau begitu, Dia tidak akan menelantarkan kami." Pernyataan ini menunjukkan kedalaman iman dan kepercayaan Hajar pada kasih sayang Allah. Karena berdagang dengan Allah tidak akan pernah menghasilkan kerugian, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang bertawakal dan bergantung kepadanya. Di bawah naungan pohon, Hajar akhirnya kembali ke Ismail dengan hati yang tenang.

Saat Ibrahim tiba di bukit Tsaniyah, ia memanjatkan doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Ibrāhīm: 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ



Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.¹⁶

Setelah perbekalan habis, situasi menjadi sangat kritis. Hajar menatap anaknya yang tengah berbaring, yang ia kira telah meninggal karena kehausan. Kemudian, karena tidak tega melihat anaknya dalam kondisi demikian, ia memutuskan untuk bertindak. Ia melihat bukit Shafa yang paling dekat di sekitarnya dan berlari ke sana, berdiri di puncak bukit untuk melihat apakah ada seseorang yang bisa membantu.

Tidak menemukan siapa pun, Hajar turun dari Shafa dan berlari menuju bukit Marwah. Ia melakukan hal ini berulang-ulang hingga tujuh kali, berlari-lari kecil (sa'i) antara kedua bukit dalam upaya mencari pertolongan. Setiap kali ia selesai, ia berkata dalam hati: "Andai aku kembali melihat keadaan (si bayi)." Ia kembali lalu melihat kondisi Ismail yang masih tetap seperti kondisi semula. Hajar merasa tidak tenang dan berkata: "Andai aku pergi untuk melihat, barang

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019). 260.

kali ada seseorang." Tekad dan kegigihannya tidak surut meskipun menghadapi situasi yang tampaknya tanpa harapan.

Saat berada di atas bukit Marwa untuk ketujuh kalinya, Hajar mendengar suara dan berkata dalam hatinya: "Diamlah." Tak berselang lama, dia mendengar suara tersebut terulang dan berkata: "Kami mendengar suaramu. Jika Anda dapat membantu, tolonglah kami." Di tempat itulah malaikat Jibril ditemukan di tempat yang kelak dikenal sebagai sumur Zamzam. Malaikat Jibril menghentakkan tumitnya atau sayapnya hingga air mengalir keluar dari tanah.

Setelah terkejut melihat air mengalir, Hajar segera mengumpulkan air di tangannya dan memasukkannya ke dalam geriba (wadah air). Peristiwa ini dikenal dalam sejarah sebagai awal mula air Zamzam, sumber air yang hingga kini terus mengalir dan menjadi bagian penting dari ritual haji. Hal ini terlihat jelas dari kisah munculnya air Zamzam sebagai jawaban atas usaha rasionalnya berlari bolak-balik antara Safa dan Marwa yang berpadu sempurna dengan doanya. Perpaduan antara keimanan dan usaha nyata inilah yang membentuk wujud seimbang dari sikap dan perilaku spiritualnya.

Respons Hajar dalam situasi yang tampaknya tanpa harapan ini menunjukkan kedalaman spiritualitasnya dalam beberapa indikator:

1. Realisasi Tauhid (Keesaan Tuhan) yang Mendalam

Menurut Nasr, kesadaran Keesaan Tuhan (Wahdat al-Wujud) merupakan penghayatan mendalam bahwa Allah adalah satu-satunya Realitas sejati yang menembus seluruh alam semesta.¹⁷ Manifestasi dari indikator ini adalah

¹⁷ Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*. 559.

kemampuan untuk melihat kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*), menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari dan kembali kepada Yang Esa sehingga setiap aktivitas diorientasikan sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah.

Saat Nabi Ibrahim meninggalkannya di lembah tandus, Hajar bertanya: "Apakah ini perintah Allah?" Ketika Ibrahim mengiyakan, jawaban Hajar sangat monumental: "Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami." Ini adalah manifestasi puncak dari tauhid keyakinan mutlak pada Keesaan, kekuasaan, dan kasih sayang Allah, bahkan di hadapan kondisi yang paling tidak mungkin secara akal manusia biasa. Ia tidak ragu sedikit pun bahwa jika itu adalah kehendak Allah, maka pertolongan-Nya pasti akan datang.

Pernyataan Hajar ini bukan sekadar pengakuan intelektual tentang Keesaan Tuhan, tetapi sebuah pengalaman batin dan cara pandang yang transformatif terhadap eksistensi, sebagaimana yang Nasr maksudkan. Hajar menunjukkan kemampuan untuk melihat kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*) meskipun secara zahir ia berada dalam situasi yang tampak tanpa harapan (lembah tandus, tanpa air, tanpa manusia), secara batin ia meyakini bahwa situasi ini pun berasal dari Yang Esa dan mengandung hikmah-Nya. Setiap aktivitas yang dilakukan Hajar dari menerima takdir, menunggu dengan sabar, hingga berlari mencari air semuanya diorientasikan sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah.

Penghayatan mendalam ini menembus baik makrokosmos (kondisi alam sekitar yang tandus dan keras) maupun mikrokosmos (jiwa dan hati Hajar yang

tetap tenang dan yakin). Hajar memahami bahwa Allah adalah satu-satunya Realitas sejati yang menembus seluruh alam semesta, termasuk lembah Makkah yang tampak mati itu. Keyakinan inilah yang menjadi fondasi segala tindakan dan ketenangan spiritualnya.

2. Ketaatan pada Tradisi Religius Otentik (Syariah dan Sunnah)

Nasr memahami Syariah bukan sekadar sebagai sistem hukum formal, melainkan sebagai kerangka spiritual komprehensif yang memandu individu menuju realisasi spiritual, mencakup aspek eksoteris (pelaksanaan ritual dan hukum secara lahiriah), esoteris (makna spiritual di balik setiap praktik), serta integrasi zahir-batin (harmonisasi antara bentuk dan esensi dari ajaran).¹⁸

Ketaatan Hajar pada perintah Allah melalui suaminya, Nabi Ibrahim, adalah indikator utama dari dimensi eksoteris Syariah. Meskipun perintah itu sangat berat dan tidak masuk akal secara logika manusia meninggalkan istri dan bayi di lembah tandus ia tidak membangkang. Ia menerima dan melaksanakan perintah tersebut dengan penuh ketaatan sebagai wujud dari kepatuhan lahiriah terhadap perintah Ilahi.

Dimensi esoteris tampak dari pemahaman Hajar tentang makna spiritual di balik ujian ini. Ia tidak hanya melihat kepergian Ibrahim sebagai peristiwa lahiriah semata, tetapi menangkap makna yang lebih dalam: bahwa ini adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk memurnikan iman, dan untuk menjadi bagian dari rencana besar Ilahi dalam membangun tradisi spiritual di tanah suci. Ketika ia bertanya "Apakah ini perintah Allah?" dan kemudian berkata "Dia tidak

¹⁸ Hossein Nasr.. 285.

akan menelantarkan kami," ini menunjukkan bahwa ia memahami esensi spiritual di balik bentuk lahiriah perintah tersebut.

Integrasi zahir-batin terwujud sempurna dalam tindakan sa'i (berlari kecil antara Safa dan Marwah) yang dilakukannya sebanyak tujuh kali. Secara zahir, ia melakukan usaha maksimal berlari naik turun bukit mencari pertolongan. Secara batin, setiap langkahnya didasari oleh tawakkal dan keyakinan penuh bahwa Allah yang akan memberikan jalan keluar. Tindakan ini, meskipun secara lahiriah mungkin terasa sia-sia (karena tidak ada tanda-tanda pertolongan), tetapi didasari iman yang mendalam. Ritual ini kemudian menjadi bagian dari ibadah haji, menunjukkan ketaatannya pada tindakan yang kemudian menjadi sunnah teladan (sunnah) bagi umat Islam selanjutnya.

Dalam konteks pemahaman Nasr tentang Sunnah Nabi, Hajar menunjukkan spiritual *modeling* yang sempurna sebagai istri Nabi Ibrahim. Ia mengikuti jejak Nabi dalam ketaatan mutlak kepada Allah, menghiiasi diri dengan akhlaq nabawi seperti kesabaran, ketabahan, dan kepasrahan total. Manifestasi praktis ketaatan pada tradisi otentik ini terlihat dalam konsistensinya menjalankan apa yang diperintahkan, berusaha dengan sungguh-sungguh (ikhtiar), dan senantiasa mengorientasikan hidupnya berdasarkan nilai-nilai *prophetic* yang telah teruji.

3. Transformasi Diri dan Pemurnian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui Tasawuf

Nasr menjelaskan bahwa Tazkiyatun Nafs merupakan proses sistematis pembersihan jiwa yang melibatkan tiga tahapan progresif: Takhalli (pengosongan dari sifat-sifat negatif), Tahalli (pengisian dengan sifat-sifat positif), dan Tajalli

(manifestasi sifat-sifat ilahi dalam diri seseorang). Proses ini bukan hanya perubahan behavioral tetapi transformasi ontologis yang mengubah struktur fundamental kepribadian.¹⁹

Hajar di lembah tandus merupakan proses tazkiyatun nafs yang sangat intensif. Tahap Takhalli terlihat ketika Hajar mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat negatif yang mungkin muncul dalam situasi ekstrem tersebut seperti kesombongan yang menolak takdir, kemarahan terhadap keputusan suami atau bahkan kepada Allah, ketamakan akan kenyamanan duniawi, dan keputusasaan yang melumpuhkan. Dalam situasi di mana kebanyakan orang akan jatuh pada kepanikan dan keluhan, Hajar justru mengosongkan jiwanya dari semua emosi negatif tersebut.

Tahap Tahalli terwujud dalam pengisian jiwanya dengan sifat-sifat positif yang luar biasa. Di tengah situasi yang amat sulit, tawakkal menjadi profil spiritualnya yang paling menonjol. Hajar menunjukkan penyerahan diri total kepada Allah, terutama setelah menyadari bahwa tindakan Nabi Ibrahim meninggalkannya adalah perintah Ilahi. Kesabaran (sabar) Hajar juga luar biasa. Ia menghadapi situasi yang sangat menekan (bayi yang kehausan, ketiadaan air, dan tanpa bantuan) dengan ketenangan. Ia tidak menyerah pada keputusasaan, melainkan terus berusaha (melakukan sa'i) dengan penuh ketabahan hati. Keikhlasan (ikhlas) memenuhi seluruh upayanya mulai dari menerima takdir hingga berlari mencari air semuanya didasari oleh niat murni karena Allah. Hajar tidak mencari pengakuan atau pertolongan dari siapa pun selain Dia.

¹⁹ Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*. 487.

Tahap Tajall, manifestasi sifat-sifat Ilahi tampak dalam keseluruhan respons spiritual Hajar. Sifat-sifat ilahi seperti al-Karim (Yang Maha Pemurah) dan al-Razzaq (Yang Maha Pemberi Rezeki) termanifestasi dalam keyakinannya yang teguh bahwa Allah pasti akan memberikan jalan keluar. Sifat ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) terpantul dalam kepercayaannya bahwa "Dia tidak akan menelantarkan kami." Muraqabah kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi terlihat dari setiap langkahnya yang penuh kesadaran spiritual. Khususnya hadir dalam setiap doa dan usahanya, di mana kehadiran hati sepenuhnya tertuju kepada Allah.

Disiplin tasawuf yang Nasr gambarkan tampak nyata dalam praktik Hajar. Dhikr (pengingatan Allah secara intensif) terwujud dalam setiap langkah sa'i-nya yang disertai dengan doa dan penyebutan nama Allah. Muraqabah (meditasi dan kontemplasi spiritual) hadir dalam kesadarannya yang konstan akan pengawasan dan pemeliharaan Allah, bahkan di tengah situasi yang tampak tanpa harapan. Ini bukan pencapaian sekali jadi tetapi proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan disiplin spiritual yang konsisten. Mahabbah (cinta ilahi yang mendalam) membuatnya rela menerima ujian ini sebagai jalan mendekat kepada Allah, transformasi yang bukan hanya mengubah perilaku tetapi mengubah struktur fundamental kepribadiannya menjadi hamba yang sempurna penyerahannya.

4. Pengaktifan Intelek (*al-'Aql*) sebagai Organ Pengetahuan dan Visi Spiritual

Nasr mengajarkan bahwa *al-'Aql* berbeda dari akal rasional diskursif yang umum dipahami dalam tradisi filosofis Barat. *al-'Aql* berfungsi sebagai intuisi

spiritual yang memungkinkan seseorang menangkap kebenaran transendental secara langsung tanpa melalui proses deduksi logis yang panjang. Visi intelektual yang dihasilkan *al-'aql* memberikan persepsi langsung terhadap realitas spiritual, sementara penetrasi metafisik memungkinkan seseorang menembus ilusi dunia material dan melihat hakikat sejati dari fenomena yang tampak.

Meskipun dalam keadaan tertekan dan dihadapkan pada situasi yang secara rasional tampak tanpa harapan, Hajar tidak bertindak membabi buta. Ia menunjukkan pengaktifan *al-'aql* yang sempurna, bukan sekadar menggunakan akal rasional diskursif. Ketika ia bertanya "Apakah ini perintah Allah?" dan kemudian menerima dengan pernyataan "Dia tidak akan menelantarkan kami," ini adalah manifestasi dari intuisi spiritual yang menangkap kebenaran transendental secara langsung bahwa di balik peristiwa yang tampak kejam ini ada kehendak Ilahi yang mengandung kebaikan.

Visi intelektual Hajar memungkinkannya untuk memiliki persepsi langsung terhadap realitas spiritual yang lebih dalam. Ia tidak terjebak pada penampakan lahiriah (lembah tandus, ketiadaan air, bayi yang hampir mati), tetapi melihat dengan mata hati bahwa Allah sedang menguji dan sekaligus mempersiapkan sesuatu yang besar. Penetrasi metafisik-nya menembus ilusi dunia material, kondisi fisik yang tampak mustahil dan melihat hakikat sejati: bahwa pertolongan Allah bisa datang dari mana saja dan dengan cara apa saja.

Penggunaan akalnya untuk mencari Solusi naik ke bukit Safa dan Marwah untuk melihat sekeliling menunjukkan harmonisasi antara akal praktis dan intuisi

spiritual. Ia menggunakan indra batin (intelekt dan intuisi hati) untuk melihat realitas yang lebih besar: bahwa usaha manusia harus diiringi dengan penyerahan pada kehendak Ilahi. Hajar memahami bahwa untuk memahami kebenaran spiritual dalam situasinya, ia butuh lebih dari sekadar logika. Ia mengaktifkan indra batin yang memungkinkannya melihat bahwa setiap langkah sa'i-nya, meskipun tampak sia-sia secara logika formal, adalah bagian dari ikhtiar yang diridhai Allah dan akan membuahkan hasil.

Inilah yang Nasr sebut sebagai "pengetahuan yang hadir" (*knowledge by presence*) Hajar memiliki kebijaksanaan sejati yang lahir dari pengetahuan spiritual, bukan sekadar kalkulasi rasional. Ia meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang bukan karena ia bisa membuktikannya secara logis, tetapi karena ia memiliki kepastian batin yang melampaui argumentasi rasional semata. Pengaktifan *al-'aql* ini membuatnya mampu memadukan antara usaha maksimal (ikhtiar fisik berlari tujuh kali) dengan kepasrahan total (tawakkal spiritual yang sempurna).

Hajar menjadi teladan spiritual karena ia mampu menghadapi keterasingan, keterbatasan dan kesulitan hidup tanpa kehilangan harapan dan keimanan. Ia adalah simbol perempuan yang tidak hanya menerima takdir Tuhan, tetapi juga berjuang dan optimis, meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang kepada hamba-Nya yang sabar dan tawakkal. Kisah Hajar menggambarkan bahwa kepasrahan dan perjuangan sejati kepada Allah harus disertai dengan usaha maksimal dan keyakinan penuh pada Rahmat-Nya.

Spiritualitas Hajar inilah yang kemudian diabadikan dalam ritual sa'i pada ibadah haji, menjadi pengingat bagi umat Islam bahwa iman, usaha, dan kepasrahan adalah kunci utama dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Keempat indikator spiritualitas menurut Nasr realisasi tauhid, ketaatan pada tradisi, transformasi jiwa, dan pengaktifan intelek spiritual bekerja secara sinergis dalam diri Hajar, menjadikannya model spiritualitas perempuan yang sempurna dalam tradisi Islam.

BAB IV

PERBANDINGAN SPIRITUALITAS AISYAH DAN HAJAR

Bab ini akan menguraikan analisis tafsir mendalam terhadap surah al-Nūr ayat 11-16 yang berkaitan dengan peristiwa *al-ifk*, dengan memperhatikan berbagai pendapat ulama tafsir klasik dan kontemporer untuk memahami dimensi spiritual dari ujian yang dialami Aisyah. Selanjutnya, akan dianalisis surah Ibrāhīm ayat 37 yang mengandung doa Nabi Ibrahim berkaitan dengan penempatan Hajar dan Ismail di lembah tandus, untuk memahami makna spiritual dari pengorbanan dan ketawakalan yang ditunjukkan oleh Hajar.

A. Analisis Tafsir Surah al-Nūr: 11-16 dan Ibrāhīm: 37

1. Analisis Tafsir Surah al-Nūr: 11-16

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِنَفْسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنَّتِمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَنَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

16. Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa

peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.

17. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, "Ini adalah (berita) bohong yang nyata?"
18. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah.
19. Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu.
20. (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.
21. Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar."¹

a) Asbābun Nuzūl (Konteks Historis Ayat)

Ketika Anda mendengar berita bohong itu, apakah Anda tidak mengatakan, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini?" Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang sangat buruk. mengatakan bahwa Rasulullah mengundi istri-istrinya untuk dibawa ke medan perang, seperti yang dia lakukan ketika bepergian. Kemudian, Aisyah terundi untuk dibawa. Dia digotong di atas tandu dan diletakkan di atas unta, lalu berangkat. Setelah peperangan berakhir dan waktu pulang hampir tiba, Rasulullah memberi izin untuk tinggal sebentar pada waktu malam. Aisyah turun dan pergi buang air. Ketika kembali ke tempatnya, Aisyah kehilangan kalungnya, sehingga ia kembali keluar untuk mencari kalungnya. Orang-orang yang tandunya mengangkat kembali tandu itu ke atas

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019), 351

unta yang dinaikinya. Mereka mengira Aisyah ada di dalamnya, karena wanita-wanita pada waktu itu badannya ringan, sehingga tidak begitu terasa bedanya antara kosong dengan yang berisi.

Setelah pasukan Rasulullah berangkat, tidak ada yang tinggal di tempat itu kecuali Aisyah yang menemukan kalungnya. Dia duduk kembali di tempat perhentian, berharap orang akan menjemputnya atau mencarinya. Setelah duduk dan menunggu, Aisyah mulai mengantuk dan akhirnya tertidur. Pada pagi hari itu, Shafwan bin al-Mu'aththal, yang tertinggal oleh pasukan karena suatu halangan, tiba di tempat perhentian Aisyah. Shafwan mengucapkan, *Innā lillāhi wa innā ilaihi rājiūn*. Dengan cepat, Aisyah menutupi wajahnya dengan kerudungnya. Aisyah tidak berbicara sama sekali. Ia tidak mendengar kata-kata Shafwan kecuali "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rājiūn*". Saat itu, dia meminta untanya berlutut agar Aisyah dapat naik ke atasnya. Setelah itu, Shafwan membawa unta itu ke tempat pasukan berteduh di tengah hari. Itu adalah apa yang terjadi pada Aisyah. Mereka yang menuduh Aisyah dengan fitnah yang dibuat oleh Abdullah bin Ubay bin Salul akan celaka.

Ketika Aisyah tiba di Madinah, dia menderita sakit selama satu bulan. Sementara itu, fitnah Abdullah bin Ubay bin Salul disebarluaskan, tetapi Aisyah sendiri tidak mengetahuinya. Setelah sedikit sembuh, Aisyah memaksakan diri pergi buang air dengan bimbingan Ummu Misthah. Ummu Misthah tergelincir dan dengan latah berkata, "Celaka anakku si Misthah" Aisyah bertanya: "Mengapa engkau berkata demikian, mencaci maki orang yang ikut serta dalam perang Badr?" Ummu Misthah berkata: "Wahai junjunanku! Tidakkah engkau

mendengar apa yang ia katakan?” lalu Ummu Misthah menceritakan fitnah yang sudah tersebar luas itu, sehingga bertambahlah penyakit Aisyah.

Pada suatu hari, Rasulullah menemui Aisyah dan memperlakukannya dengan cara yang berbeda dari biasanya. Aisyah meminta izin dari Rasulullah untuk pergi ke orang tuanya untuk meyakinkan orang lain tentang apa yang dikatakan orang lain. Ketika Aisyah tiba di rumah orang tuanya, dia bertanya, "Wahai ibuku! Apa yang mereka katakan tentang diriku?" Ibunya menjawab, "Wahai anakku, tabahkan hatimu." Tidak banyak wanita cantik yang dicintai suaminya setelah dimadu. Ibunya mengiyakannya ketika Aisyah berkata, "Subhānallāh, apakah sampai sejauh itu orang-orang mempergunjingkan aku? Dan apakah hal ini sampai juga kepada Rasulullah?" Pada malam itu, dia terus menangis hingga paginya.

Karena wahyu tidak kunjung turun, Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid untuk membicarakan perceraian dengan istrinya. Usamah mengatakan bahwa keluarga Rasul adalah orang-orang baik sepanjang pengetahuannya. Sementara Ali berkata, "Allah tidak akan menyempitkan tuan," ia berkata, "Ya Rasulullah, mereka itu adalah keluarga tuan dan kami mengetahui bahwa mereka baik." Selain itu, ada banyak wanita lain. Tuan lebih baik bertanya kepada Barirah (pembantu rumah tangga Aisyah), pasti ia akan menerangkan yang benar.”

Kemudian Rasulullah memanggil Barirah, dan bertanya: “Hai Barirah, apakah engkau melihat hal-hal yang meragukanmu tentang Aisyah?” ia menjawab: "Demi Allah yang telah mengutus tuan dengan hak, jika saya melihat

sesuatu darinya, saya pasti tidak akan menyembunyikannya." Karena dia masih sangat muda, dia sering tertidur di samping tepung yang dia sudah diadoni dan membiarkan ternaknya memakannya.

"Wahai kaum muslimin, siapakah yang dapat menunjukkan orang yang telah menyakiti keluargaku?" kata Rasulullah sambil berdiri di atas mimbar dan meminta bukti dari Abdullah bin Ubay bin Salul. "Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang istriku kecuali kebaikan." Aisyah menangis setiap hari sejak saat itu. Dengan cara yang sama, dia menangis sepanjang malam dan tidak bisa tertidur, sampai orangtuanya mengira tangisannya akan membelah jantungnya.

Ketika kedua orang tuanya menunggu Aisyah menangis, seorang wanita Antsar masuk dan meminta izin. Setelah itu, wanita itu duduk bersamanya dan menangis. Setelah itu, Rasulullah memberi salam, duduk dan membaca syahadat, lalu berkata, "Amma ba'du, hai Aisyah!" Sesungguhnya, informasi tentang Anda telah sampai ke telinga. Allah akan membersihkanmu jika engkau bersih, dan jika engkau melakukan dosa, maka mintalah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya seseorang yang mengakui kesalahannya dan kemudian bertobat akan diterima oleh Allah. Setelah dia selesai berbicara, Aisyah berkata kepada ayahnya, "Coba jawabkan untukku, ayahku." Abu Bakar menjawab: "Apa yang mesti aku katakan?" Kemudian Aisyah berkata kepada ibunya, "Coba jawab perkataan Rasulullah untukku, wahai ibuku." Ibunya menjawab, "Demi Allah apa yang mesti aku katakan?" Kemudian Aisyah berkata, "Aku ini seorang wanita yang masih sangat muda." Demi Allah, saya tahu bahwa Anda telah dipengaruhi oleh pertanyaan ini setelah mendengarnya, bahkan percaya padanya. Tuan tidak akan

percaya saya jika saya mengatakan bahwa saya suci dan Allah mengetahui bahwa saya suci. Hal ini terjadi sebulan setelah wahyu tidak turun tentang peristiwa Aisyah.

"Sekiranya aku mengetahui bahwa aku melakukan sesuatu perbuatan, padahal Allah mengetahui bahwa aku suci dari perbuatan itu, pasti tuan akan mempercayai aku," kata Aisyah dalam riwayat lain. Kecuali apa yang dikatakan ayah Nabi Yusuf, aku tidak menemukan perumpamaan yang sejalan dengan peristiwa kita ini, demi Allah.... Fa shabrun jamiluw walla hul musta'a nu ala ma tashifuw (...maka kesabaran yang baik adalah kesabaranku). Dan terhadap apa yang Anda katakan, hanya Allah yang dapat membantu. Akhirnya, Aisyah pindah dan berbaring di tempat tidurnya.

Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah tanpa dia berdiri atau keluar dari rumah. Sebagaimana biasanya ketika seseorang menerima wahyu, tampaknya Rasulullah merasa kelelahan. Setelah wahyu turun, Rasulullah berkata pertama kali: "Bergembiralah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah membersihkanmu." Maka berkatalah ibunya kepada Aisyah: "Bangun dan menghadaplah kepada beliau." Aisyah berkata: "Demi Allah, aku tidak akan bangun menghadap kepadanya, dan tidak akan memuji Syukur kecuali kepada Allah yang telah menurunkan ayat yang mengatakan kesucianku."²

b) Munasabah Ayat

Ayat sebelumnya Allah menerangkan hukum orang yang menuduh berzinah wanita Ajnabiyyah dan hukum orang yang menuduh berzina istrinya. Ini

² Qamaruddin Shaleh dan Hasan Abdul Alim Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2000). 374-377.

menjadi landasan hukum yang relevan dengan kasus *al-ifk*, karena tuduhan terhadap Aisyah.³ Meskipun tidak langsung terkait dengan kasus Aisyah, ayat ini menunjukkan betapa seriusnya Islam memandang tuduhan terhadap kehormatan seseorang, terutama dalam konteks rumah tangga.

Setelah peristiwa *al-ifk*, Abu Bakar, yang biasanya memberi nafkah kepada Misthah karena kefakiran dan kekerabatan, berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah lagi kepada Misthah karena ucapannya tentang Aisyah." Ayat berikutnya turun sebagai teguran kepada mereka yang bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada orang-orang yang merasa disakiti hatinya oleh mereka karena mereka. "Demi Allah, sesungguhnya aku mengharapkan ampunan dari Allah," kata Abu Bakar. Selain itu, ia terus menafkahi Misthah seperti biasa.⁴

c) Penafsiran Surah al-Nūr: 11-16

Mahmud Yunus menjelaskan ayat ini, sekembalinya dari peperangan Banu Musthalaq, Aisyah turut dalam rombongan tantara. Di pertengahan jalan, pada suatu titik perhentian, Aisyah pergi untuk tujuan tertentu sekembalinya ia ke sekdupnya, tiba-tiba didapatinya kalung yang ia kenakan hilang dan kembali mencari kalung tersebut, tetapi qafilah tantara berangkat saat dia mencarinya. Mereka tidak menyadari Aisyah tertinggal. Di belakang tantara, Shafwan berangkat, melihat Aisyah tertinggal sendirian. Dia meminta Aisyah untuk naik ke untahnya tanpa mengatakan apa pun selain "Innā lillāhi wa innā illahi rājiūn". Dia kemudian memandu unta sampai ia bertemu dengan qafilah tantara. Kaum munafik yang melihat hal tersebut terutama Abdullah bin Ubaiyi menyebarkan

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Toha Putra, 1993). 144.

⁴ Qamaruddin Shaleh and Hasan Absul Alim Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2000). 378.

kebohongan dan fitnah terhadap Aisyah dan Shafwan. Dalam ayat ini Allah memberi peringatan dan pengajaran sebagai berikut:

1. Mereka yang menyebarkan fitnah dan kebohongan terhadap Aisyah adalah sebagian dari kamu juga. Bahkan jangan anggap itu sebagai hal yang baik bagimu. Karena dalam hal ini ada pelajaran untuk tidak menuduh seseorang berbuat jahat hanya karena melihat seorang perempuan berjalan berdua dengan seorang laki-laki.
2. Seseorang yang mengklaim bahwa seorang Muslim melakukan perbuatan jahat harus meminta empat saksi. Jika tidak, dia dianggap tidak jujur di sisi Allah.
3. Orang yang beragama Islam yang mendengar tuduhan tersebut harus berprasangka baik terhadap saudaranya.
4. Berita yang kamu terima dengan lidahmu dan kamu katakan dengan mulutmu, sedang kamu tidak mengetahui kebenarannya, demikian itu merupakan dosa.
5. Jika kamu mendengar berita tersebut, hendaknya mengatakan: Hal ini tidak patut kita perhatikan ini adalah kebohongan besar.
2. Sebenarnya orang yang memfitnah dan orang-orang yang menyiarkannya telah berdosa.⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab pada ayat 11, Allah mengemukakan kasus yang menimpa keluarga Rasulullah. Ayat ini mengecam orang-orang yang menuduh Aisyah tanpa bukti. Allah berfirman bahwa mereka yang menyebarkan

⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004). 511-112.

berita bohong yang keji tentang kehormatan keluarga Nabi Muhammad adalah dari orang-orang yang dianggap bagian dari komunitasmu, yaitu mereka yang hidup di tengahmu, wahai kaum mukminin. Jangan anggap berita bohong itu buruk bagi Anda; sebaliknya, anggaplah positif karena dengan demikian Anda dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat iman. Mereka yang menyebarkan rumor itu akan dihukum sesuai dengan dosa yang mereka lakukan atas masalah buruk itu. Selain itu, siapa yang mengambil bagian yang paling besar, menjadi sumber, dan pemimpin kelompok penyiaran berita bohong, serta mereka yang menyebarkannya, akan menghadapi azab yang mengerikan di akhirat.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang terlibat secara langsung dalam penyebaran masalah tersebut akan dihukum dengan siksa yang mengerikan, terutama bagi mereka yang berperan. Ulama berbeda pendapat tentang apakah orang yang terlibat dalam hal ini harus menerima siksa duniawi, yaitu pencambukan delapan puluh kali. Namun demikian, kecaman ayat ini, pandangan negatif yang diberikan kepada mereka setelah turunnya ayat ini, dan pandangan negatif yang diberikan kepada mereka setelah turunnya ayat ini sungguh merupakan siksaan batin yang tidak kecil bagi mereka, meskipun mereka tidak terkena sanksi pencambukan.⁶

Pada ayat 12, Dia mengecam mereka yang diam seolah-olah mereka membenarkan kemudian berbicara tentang masalah tersebut. Sambil menganjurkan mereka untuk bertindak positif, ayat ini menyatakan bahwa

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2009). 490-494.

mengapa selaku orang-orang mukminin dan mukminat, ketika mereka mendengar berita bohong itu, mereka tidak bersangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, sementara yang dicemarkan namanya itu bagian dari diri mereka sendiri, bahkan termasuk Nabi mereka dan keluarganya. Mereka juga tidak mengatakan, "Ini adalah berita bohong yang nyata karena kandungannya tidak benar."

Ayat ini mungkin bahkan "sewajarnya" menggunakan kata "kamu" untuk mengganti kata "orang mukmin" dan "orang mukminat", tetapi penyebutan kedudukan mereka sebagai orang mukmin pria dan wanita menunjukkan kecaman ayat tersebut. Ini menunjukkan bahwa keimanan berarti membela kaum beriman, paling tidak secara pasif dengan mengatakan: "Isu itu sangat diragukan kebenarannya, bahkan dia adalah kebohongan, karena ia ditujukan kepada orang-orang mukmin."⁷

Ayat 13 dan 14 menunjukkan murka Allah karena mengecam kaum mukminin yang tidak mengambil sikap yang tepat. Mereka berbicara kepada orang-orang yang menyebarkan tuduhan itu tetapi tidak berbicara dengan mereka secara langsung. Dalam pernyataan ini dinyatakan bahwa, jika pelaku benar dalam tuduhan mereka, mengapa mereka tidak membawa empat saksi yang dapat memverifikasi kebenaran tuduhan mereka? Karena mereka tidak mendatangkan saksi, mereka adalah di sisi Allah, dalam ketetapan hukum-Nya, dan dalam hal ini, mereka adalah para pembohong yang percaya pada kebohongannya. Jika bukan karena rahmat Allah yang melimpah atas kalian semua, di antaranya dengan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 495-496.

menjelaskan petunjuk agama-Nya, dan demikian pula jika bukan karena rahmat-Nya yang melimpah di dunia ini dengan menerima taubat kalian dan di akhirat dengan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya, niscaya kalian akan ditimpa akibat dari kelalaian kalian dalam menyebarkan berita bohong yang negatif, dan kalian akan ditimpa azab yang besar.⁸

Selanjutnya pada ayat 15 dan 16 masih berisi kecaman, dan Allah menggambarkan situasi terjadinya rumor itu, yakni ketika itu kamu menyebarkan berita bohong itu dari mulut ke mulut atau, melalui ayat ini, Allah menggambarkan jatuhnya siksa yang diancamkan oleh ayat lalu apapun hubungannya, Allah mengatakan dengan jelas: "Ketika kamu menerimanya dan menyebarluaskan masalah negatif itu dari lidah ke lidah, yaitu oleh sebagian orang secara aktif dan sebagian yang lain secara pasif dengan bertanya untuk ingin tahu bukan untuk membantah, kamu katakan dengan mulut kamu sendiri bukan dengan isyarat, apa yang tidak ada bagi kamu terutama tentangnya, yaitu tentang duduk persoalan yang berkaitan dengan masalah itu, sedikit pengetahuan yang cukup." Namun, itu adalah dosa besar dan pelanggaran yang sangat buruk di sisi Allah. Dan mengapa kamu, seharusnya berbicara dengan jelas saat mendengar berita bohong itu? bahwa: "Sekali-kali tidak pantas bagi kita memperkatakan yang seperti ini terhadap *sesama* manusia, apalagi muslim, lebih terhadap Ummul Mukminīn istri Nabi Muhammad saw." Ucapan yang mestinya kamu ucapkan sambil menunjukkan rasa keheranan dan

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 498.

ketidaklogisannya adalah: “Mahasuci Engkau, wahai Tuhan kami, isu-isu ini adalah dusta yang besar.”⁹

Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menjelaskan ayat 11, pada awalan ayatnya sudah ditegaskan, bahwa peristiwa tersebut adalah *ifki*, berita bohong, kabar bohong dan dusta yang dibuat-buat. Berita kesucian Aisyah telah jelas sehingga orang-orang tidak lagi menunggu lama. Dan telah diisyaratkan bahwa berita bohong ini berasal dari "orang dalam" mereka sendiri, bukan dari pihak luar. Ada yang karena kebodohan, dan ada yang karena alasan tertentu. karena berita ifki yang disebarluaskan dengan sengaja untuk membuat orang bingung dan mudah tersebar. Selain itu, ayat ini menyatakan bahwa orang yang melakukan penyebaran berita bohong akan dihukum berat.¹⁰

Selanjutnya pada ayat 12, diberikan tuntutan hidup bagi orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, agar mereka memperlakukan saudara-saudara mereka yang beriman dengan baik. Bahkan orang yang beriman harus memperlakukan saudaranya seperti dirinya sendiri. Hanya orang yang tidak beriman yang merasa terguncang oleh berita buruk tentang seseorang, terutama seseorang seperti Aisyah. Orang-orang yang beriman tidak akan segera menerimanya, dan mereka akan menolaknya.¹¹

Ayat 13 dijabarkan bahwa tidak boleh dengan mudah menjatuhkan tuduhan. Tuduhan yang tidak beralasan hanya membawa kekacauan dan fitnah. Mukmin sejati tidaklah suka membuat atau menyebarkan fitnah. Di sisi Allah mereka hanyalah penipu. yang munafik, mereka benarkan kebohongan dan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 499.

¹⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015). 274.

¹¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 275.

bohongkan kebenaran. Sekarang apakah Anda akan mengikuti aturan Allah atau aturan orang-orang yang tidak bermoral?¹²

Ayat 14 menunjukkan konteks saat ini. Keamanan dan ketentraman umum sangat penting dalam masyarakat yang teratur. Dengan membuat tuduhan sedemikian rendah terhadap istrinya, Rasulullah, Nabi, Rasul, pahlawan, dan pemimpin agama, melakukan dosa besar.. Bagi umat muslim saat ini, peristiwa *ifki* pun menjadi perbandingan pula. Dalam Masyarakat yang berdemokrasi, kebebasan menyatakan perasaan dan pikiran bisa dijadikan alasan untuk melepaskan hawa nafsu berupa kebencian yang menyinggung kehormatan seseorang. Maka penguasa pun berhak membungkam demokrasi yang diartikan salah tersebut. menimbulkan hasad, dengki, benci dan dendam dalam diri.¹³

Pada ayat 15-16 berupa peringatan dan pedoman bagi Orang-orang yang lemah jiwa dan tidak stabil mudah terjebak dalam provokasi seperti itu. Namun, berita ini mungkin membingungkan orang-orang yang sadar karena keyakinannya yang teguh kepada Allah. Tampaklah kebesaran diri Aisyah yang yakin bahwa dirinya tidak bersalah. Maka ayat selanjutnya Allah memberi orang-orang beriman pedoman hidup. Sebagai seorang Mukmin, kita diharapkan untuk senantiasa menjaga martabat dan tidak mudah terseret dalam perbuatan yang tidak bermoral atau merendahkan. Kehidupan seorang Muslim memiliki landasan kuat seperti yang kita kenal sebagai Al-Qur'an dan Sunnah yang berfungsi layaknya kode etik modern. Kode etik ini memberikan panduan yang jelas tentang apa yang benar dan salah, serta apa yang layak dan tidak layak, memastikan perilaku kita selalu

¹² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 276.

¹³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 277.

mencerminkan kemuliaan ajaran agama. Orang yang beriman berbicara dengan hati-hati. Dia yakin bahwa hati, penglihatan, dan pendengaran semuanya akan bertanggung jawab di hadapan Allah.¹⁴

2. Analisis Tafsir Surah Ibrāhīm: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.¹⁵

a) Asbābun Nuzūl (Konteks Historis Ayat)

Ayat 37 dalam Surah Ibrahim menghadirkan doa Ibrahim yang penuh makna: Doa ini lahir dari konteks historis yang sangat mendalam, yakni peristiwa penempatan Hajar dan Ismail di lembah tandus Makkah yang kemudian menjadi pusat spiritual dunia Islam. Kisah ini diceritakan dalam hadis Bukhari:

وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ، وَكَثِيرِ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ، يَزِيدُ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَوَّلَ مَا اتَّخَذَ النِّسَاءُ الْمِنْطَقَ مِنْ قَبْلِ أُمِّ إِسْمَاعِيلَ، اتَّخَذَتْ مِنْطَقًا لِتَعْفِي أَثَرَهَا عَلَى سَارَةِ، ثُمَّ جَاءَ بِهَا إِبْرَاهِيمُ وَبَابِنَهَا إِسْمَاعِيلُ وَهِيَ تُرْضِعُهُ، حَتَّى وَضَعَهُمَا عِنْدَ الْبَيْتِ

¹⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, 278.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019). 260.

عِنْدَ دَوْحَةٍ، فَوْقَ زَمْرَمٍ فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ، وَلَيْسَ بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ، وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ،
 فَوَضَعَهُمَا هُنَالِكَ، وَوَضَعَ عِنْدَهُمَا جِرَابًا فِيهِ تَمْرٌ، وَسِقَاءً فِيهِ مَاءٌ، ثُمَّ فَقَى إِبْرَاهِيمُ مُنْطَلِقًا،
 فَتَبِعْتَهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَقَالَتْ: يَا إِبْرَاهِيمُ، أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرَكُنَا بِهَذَا الْوَادِي، الَّذِي لَيْسَ فِيهِ
 إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مِرَارًا، وَجَعَلَ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ لَهُ: اللَّهُ الَّذِي أَمَرَكَ
 بِهَذَا؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَتْ: إِذْنٌ لَا يُضَيِّعُنَا، ثُمَّ رَجَعَتْ، فَانْطَلَقَ إِبْرَاهِيمُ حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ
 الثَّنِيَّةِ حَيْثُ لَا يَرُونَهُ، اسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الْبَيْتَ، ثُمَّ دَعَا هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ:
 رَبِّ {إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمَحْرَمِ} [إبراهيم: 37] - حَتَّى
 بَلَغَ - {يَشْكُرُونَ} ...¹⁶

Artinya:

Dan telah bercerita kepadaku 'Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami 'Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ayyub as-Sakhtiyani dan Katsir bin Katsir bin Al Muthallib bin Abi Wada'ah satu sama lain saling melengkapi dari Sa'id bin Jubair berkata Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma; "Wanita pertama yang menggunakan ikat pinggang adalah ibu Nabi Isma'il 'Alaihissalam. Dia menggunakannya untuk menghilangkan jejak dari Sarah kemudian Ibrahim 'Alaihissalam membawanya berserta anaknya Isma'il yang saat itu ibunya masih menyusunya hingga Ibrahim 'Alaihissalam menempatkan keduanya dekat Baitullah (Ka'bah) pada sebuah gubuk di atas zamzam di ujung al-masjidil Haram. Waktu itu di Makkah tidak ada seorangpun yang tinggal di sana dan tidak ada pula air. Ibrahim menempatkan keduanya disana dan meninggalkan semacam karung berisi kurma dan kantung/geriba berisi air. Kemudian Ibrahim pergi untuk meninggalkan keduanya. Maka Ibu Isma'il mengikutinya seraya berkata; "Wahai Ibrahim, kamu mau pergi kemana?. Apakah kamu (tega) meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang manusia dan tidak ada sesuatu apapun ini". Ibu Isma'il terus saja mengulang-ulang pertanyaannya berkali-kali hingga akhirnya Ibrahim tidak menoleh lagi kepadanya. Akhirnya ibu Isma'il bertanya; "Apakah Allah yang memerintahkan kamu atas semuanya ini?". Ibrahim menjawab: "Ya". Ibu Isma'il berkata; "Kalau begitu, Allah tidak akan menelantarkan kami". Kemudian ibu Isma'il kembali dan Ibrahim melanjutkan perjalanannya hingga ketika sampai pada sebuah bukit dan orang-orang tidak melihatnya lagi, Ibrahim menghadap ke arah Ka'bah lalu berdo'a untuk mereka dengan beberapa kalimat do'a dengan mengangkat kedua belah tangannya, katanya:

¹⁶ Muhammad bin Isma'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī Al-Ju'fī, Ṣāḥih Bukhārī (Dar al-Touq al-Najat, 1442), 142.

"Rabbi, ("sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah-Mu yang disucikan") hingga sampai kepada (semoga mereka menjadi hamba-hamba yang bersyukur) (QS Ibrahim ayat 37).¹⁷

Respons Hajar menunjukkan bahwa keimanan sejati bukan sekadar percaya ketika segala sesuatu berjalan mulus, melainkan tetap yakin ketika segala indikator duniawi menunjukkan ketidakmungkinan. Dalam momen ini, Hajar tidak hanya menerima takdir, tetapi meyakini sepenuhnya bahwa Allah Maha Bijaksana dan tidak akan pernah mengabaikan hamba-Nya yang beriman.

Setelah persediaan air habis dan bayi Ismail mulai menangis kehausan, Hajar tidak pasrah begitu saja meskipun telah bertawakal. Ia mulai bergerak antara Safa dan Marwa, mencari tanda-tanda kehidupan atau sumber air. Dalam setiap langkahnya yang penuh kegigihan, terlihat bagaimana tawakal sejati harus diiringi dengan usaha maksimal. Hajar berlari dengan penuh harapan, naik ke bukit Safa untuk melihat apakah ada kafilah yang lewat, kemudian turun dan berlari ke Marwa untuk melakukan hal yang sama. Proses ini ia lakukan sebanyak tujuh kali, menunjukkan ketekunan yang luar biasa dalam menghadapi situasi yang tampaknya putus asa. Ikhtiar Hajar ini mengajarkan bahwa kesabaran dalam Islam bukanlah kepasifan, melainkan kombinasi antara keyakinan kepada Allah dan usaha sungguh-sungguh untuk mencari jalan keluar. Setiap langkah larinya adalah doa yang terwujud dalam bentuk perbuatan, setiap tetesan keringat adalah bukti bahwa ia tidak menyerah pada takdir tetapi berusaha dalam koridor yang Allah ridhai.

¹⁷ "Hadits Bukhari No. 3113 | Firman Allah 'Dan Allah Telah Mengangkat Nabi Ibrahim Sebagai Kekasih-Nya,'" accessed July 8, 2025, <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3113>.

Ketika Hajar kembali dari larian ketujuhnya dan melihat bayinya, tiba-tiba muncul malaikat Jibril yang menghentakkan kakinya atau sayapnya ke tanah, lalu terpancarlah air Zamzam yang jernih dan berlimpah. Peristiwa ini merupakan klimaks dari kisah yang menggambarkan bagaimana Allah tidak pernah mengabaikan hamba-Nya yang beriman dan berusaha. Munculnya air Zamzam bukan kebetulan, melainkan respons ilahi terhadap kombinasi sempurna antara tawakal Hajar dan ikhtiarnya yang maksimal. Air yang terpancar ini kemudian menjadi sumber kehidupan yang abadi, tidak hanya bagi Hajar dan Ismail, tetapi bagi jutaan umat manusia hingga hari ini. Keajaiban ini menegaskan bahwa ketika seorang hamba telah menunjukkan kualitas spiritual tertinggi beriman di saat sulit, bertawakal tanpa keraguan, dan berusaha tanpa putus asa Allah akan memberikan pertolongan yang melampaui ekspektasi manusia. Peristiwa ini juga menjelaskan mengapa ritual sa'i antara Safa dan Marwa menjadi bagian integral dari ibadah haji dan umrah, sebagai pengingat abadi akan teladan Hajar yang menggabungkan keimanan dengan amal perbuatan.

b) Munasabah Ayat

Ayat 37 merupakan kelanjutan dari doa Nabi Ibrahim meminta agar dia dan keturunannya tidak menyembah berhala. yang dimulai pada ayat 35. Ia memohon agar dirinya dan keturunannya dijauhkan dari penyembahan berhala serta pengampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh kaumnya. Penempatan keturunannya di Lembah Makkah yang tandus menjadi alasan logis mengapa Ibrahim membutuhkan perlindungan dan bimbingan Allah. Ayat 37 menjadi pembuka untuk doa-doa selanjutnya dalam ayat 38-39 yang memohon keturunan

yang shaleh, penerimaan doa dan amal ibadah, serta pengampunan untuk diri dan kedua orang tua.¹⁸

c) Penafsiran Surah Ibrāhīm ayat 37

Menurut Quraish Shihab, Setelah Nabi Ibrahim sebelumnya berdoa untuk orang lain, tetapi sekarang dia berdoa untuk anak dan istrinya. Selain itu, setelah berdoa meminta perlindungan dari keburukan, dia meminta agar Allah memberikan kesehatan. Beliau berdoa tanpa mengucapkan "Wahai", seperti yang dilakukan oleh orang-orang dalam al-Qur'an ketika mereka berdoa untuk orang-orang yang dekat dengan Allah. Doanya: *"Tuhan Kami dan Tuhan makhluk seluruhnya! Sesungguhnya aku telah menempatkan Sebagian keturunanku di satu lembah tepatnya Mekkah yang saat ini tidak dihuni dan yang tidak dapat mempunyai tanaman karena tanahnya yang sangat kering. Namun demikian, aku tempatkan mereka di sana karena lokasinya di dekat rumah-Mu (Baitullah) Ka'bah yang agung lagi yang dihormati, Tuhan kami! yang demikian itu, yakni penempatan mereka di sana, adalah agar mereka melaksanakan shalat secara bersinambung lagi baik dan sempurna, karena tempat itu seperti yang aku gambarkan, dan tujuanku jelas bagi-Mu, maka aku bermohon: Jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka rezeki dari buah-buahan, baik yang Engkau tumbuhkan di sana maupun yang dibawa oleh manusia ke sana, mudah-mudahan dengan anugerah-Mu itu mereka terus menerus bersyukur."*¹⁹

Ibnu Kasīr menafsirkan ayat ini sebagai doa pertama yang diucapkan Ibrahim Ketika meninggalkan Hajar dan anaknya sebelum membangun Baitullah,

¹⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015). 113.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Ciputat: Lentera Hati, 2009). 389.

sedang doa yang kedua diucapkan setelah Baitullah dibangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah.

Oleh karena itu dia berkata: “*Di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.*” Sedang doa selanjutnya: “*Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat.*” Ibnu Jarir mengatakan, bahwa doa ini berkaitan dengan *al-muharram* (yang dihormati). Maksudnya, aku menjadikannya dihormati agar warga Makkah dapat mendirikan shalat di Baitullah itu dengan tenang. *Maka jadikanlah Sebagian hati manusia cenderung kepada mereka* Ibnu Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair dan lain-lain mengatakan: “Kalau Ibrahim mengatakan *hati manusia*, maka orang-orang dari Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani dan semua manusia pasti mereka berbondong-bondong datang ke Makkah.” Tetapi dia mengatakan *Sebagian hati manusia* maka hal itu hanya khusus untuk orang-orang Islam saja.

Doa Ibrahim selanjutnya *Dan berilah mereka rizki dari buah-buahan*, agar menjadi penolong bagi mereka dalam berbuat taat kepada-Mu, karena tanah haram ini adalah suatu lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan, maka jadikaknlah bagi mereka buah-buahan yang akan mereka makan.²⁰

B. Analisis Komparatif Spiritualitas Aisyah dan Hajar

Analisis komparatif terhadap spiritualitas Aisyah dan Hajar mengungkapkan adanya konvergensi pada beberapa aspek fundamental yang menjadi karakteristik spiritualitas perempuan dalam tradisi Islam. Konvergensi ini menunjukkan adanya *universal values* dalam spiritualitas Islam yang melampaui

²⁰ Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017).

konteks historis dan situasional. Dalam tapestri Sejarah Islam, dua perempuan berdiri sebagai monument spiritual yang tak tergoyahkan. Aisyah dan Hajar. Meskipun terpisah oleh abad peradaban, keduanya mengukir jejak mendalam yang menunjukkan bahwa spiritualitas perempuan dalam Islam bukan sebagai doktrin, melainkan manifestasi hidup yang penuh dengan makna dan pembelajaran. Perjalanan spiritual mereka menghadirkan dua potret berbeda namun kplementer tentang bagaimana seseorang menghadapi krisis kehidupan dengan kedalaman iman yang luar biasa.

1. Aisyah: Spiritualitas Intelektual di Tengah Serangan Kehormatan

Ketika Aisyah kembali ke Madinah bersama Safwan bin al-Mu'aththal setelah tertinggal dalam ekspedisi Bani Mustaliq, dia tidak menyadari bahwa namanya akan menjadi medan pertempuran sosial dan politik. Fitnah yang tersebar oleh Abdullah bin Ubay sang pemimpin kaum munafik bukanlah sekadar gosip biasa. Ini adalah serangan terukur terhadap kredibilitas Nabi Muhammad sendiri, dengan menggunakan kehormatan istrinya sebagai senjata.

Sebulan lamanya, Aisyah menunggu dalam kegelapan. Tidak ada wahyu yang turun untuk membelannya. Rasulullah bersikap dingin bukan karena ketidakpercayaan, melainkan karena kehati-hatian spiritual seorang pemimpin yang menyadari beratnya tanggungjawab untuk berbicara tanpa petunjuk ilahi. Di rumah orang tuanya, Aisyah menangis setiap malam. Ibunya bercerita bahwa tangisannya begitu deras seolah akan membelah jantung kedua orang tuanya.

Yang membedakan respons Aisyah dari perempuan manapun dalam situasi serupa adalah spiritualitas intelektualnya yang teramat dalam. Ketika ibunya

meminta agar Aisyah membela diri, dia memberikan jawaban yang menunjukkan pemahaman filosofis tentang kebenaran, "Aku tidak akan mengaku berbuat salah atas sesuatu yang tidak kulakukan. Demi Allah, jika aku mengakui, Allah mengetahui bahwa aku berdusta. Jika aku menyangkal apa yang kalian tuduhkan, kalian tidak akan percaya."

Pernyataan ini bukan sekadar defensif. Ini adalah artikulasi dari realisasi tauhid yang mendalam keyakinan bahwa kebenaran sejati hanya dimiliki oleh Allah, dan validasi manusia adalah sekunder. Aisyah memahami bahwa dalam sistem hukum Islam, tuduhan zina memerlukan empat saksi. Ketiadaan saksi itu sendiri adalah bukti kemerosotan tuduhan. Dia tidak memerlukan pertolongan duniawi, karena dia telah menyerahkan sepenuhnya kasusnya kepada Yang Mengetahui segala rahasia.

Apa yang sangat menarik dari karakter Aisyah adalah pengaktifan inteletnya sebagai organ pengetahuan spiritual. Di tengah tekanan sosial yang luar biasa, ketika banyak orang beriman bahkan mulai berspekulasi tentang kebenarannya, Aisyah tidak jatuh dalam keputusasaan atau membuat keputusan gegabah. Sebaliknya, dia menggunakan akalnya untuk memahami arsitektur situasi: siapa yang menyebarkan fitnah, siapa yang mengambil peran besar dalam penyebarannya, dan di mana kebenaran itu sesungguhnya berada.

Ketika Rasulullah akhirnya mendatangnya dan menyarankan untuk bertaubat jika bersalah atau berdo'a jika tidak bersalah, Aisyah memberikan respons yang mencerminkan tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa) yang sempurna. Dia tidak merendahkan diri dengan meminta-minta pengampunan atas dosa yang

tidak dia lakukan. Ini adalah sikap yang langka adalah kemampuan untuk tetap tegak menjaga integritas diri bahkan di hadapan Nabi Muhammad sendiri.

Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat dalam Surah al-Nur (24:11-16), sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya terealisasi: wahyu langsung untuk membela seorang perempuan. Tidak ada perempuan lain dalam sejarah Islam yang mendapatkan kehormatan ini. Ini bukan sekadar pembenaran; ini adalah pengakuan ilahi terhadap kualitas spiritual Aisyah yang luar biasa.

Respons Aisyah ketika mendengar kabar pembebasan adalah mencerminkan kedalaman spiritualitasnya: "Demi Allah, aku tidak akan bangun menghadap kepadanya, dan tidak akan memuji syukur kecuali kepada Allah yang telah menurunkan ayat yang mengatakan kesucianku." Pernyataan ini adalah puncak dari spiritualitas kepercayaan bahwa kebenaran sejati hanya dapat divalidasi oleh Allah, dan bahwa kepatuhan kepada Allah lebih penting daripada kepatuhan kepada siapapun, termasuk Nabi. Ini adalah manifestasi dari tauhid dalam kehidupan praktis.

2. Hajar: Spiritualitas Aksi dalam Krisis Eksistensial

Sementara Aisyah berjuang melawan fitnah sosial-psikologis, Hajar menghadapi jenis ujian yang berbeda secara fundamental: ancaman langsung terhadap kelangsungan hidup anak dan dirinya sendiri. Ketika Ibrahim meninggalkannya di lembah Makkah yang tandus padang pasir dengan tidak ada tanaman, tidak ada air, tidak ada manusia Hajar menghadapi ujian yang lebih mendasar dan pokok dalam kehidupan.

Namun momen yang paling menginspirasi adalah ketika Hajar mengerti apa yang sedang terjadi. Dia berlari mengikuti Ibrahim, meneriakkan pertanyaannya berkali-kali. Ketika Ibrahim tidak menjawab, Hajar bertanya: "Apakah Allah yang memerintahkan ini?" Jawaban Ibrahim yang sederhana, "Ya," mengubah segalanya. Respons Hajar adalah manifestasi paling murni dari tawhid yang dinamis: "Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami."

Pernyataan ini bukan pengakuan pasif. Ini adalah penyerahan diri yang dilengkapi dengan kepercayaan penuh pada kasih sayang Allah. Berbeda dengan Aisyah yang menunggu wahyu, Hajar segera mengubah kepercayaannya menjadi tindakan. Dia kembali ke anaknya, bukan karena percaya bahwa segala sesuatu akan terselesaikan dengan sendirinya, tetapi karena dia memahami bahwa tawakkal sejati adalah kombinasi sempurna antara doa dan ikhtiar.

Ketika persediaan air habis dan Ismail mulai menangis kehausan, Hajar tidak duduk pasif menunggu keajaiban. Sebaliknya, dia melakukan sa'i berlari bolak-balik antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali, mencari air atau tanda-tanda kehidupan. Setiap langkah adalah doa yang terwujud dalam tindakan. Setiap lari adalah manifestasi dari kesabaran yang bukan pasif, melainkan persistensi aktif dalam menghadapi krisis. Ini adalah spiritualitas yang dikombinasikan dengan kepercayaan spiritual. Hajar menggunakan akalanya berlari dari bukit Safa dan Marwa untuk melihat sekeliling sambil tetap menaruh harapan pada Allah. Dia tidak pasrah tanpa berusaha, dan dia tidak lelah dalam usaha karena percaya pada pertolongan ilahi.

Ketika air Zamzam terpancar dari tanah di mana Ismail terbaring, ini bukan hanya kebetulan geologi. Ini adalah validasi ilahi terhadap kombinasi sempurna antara keimanan Hajar dan ikhtiarnya. Air yang tadinya tidak ada tiba-tiba mengalir mengubah padang pasir tandus menjadi oasis kehidupan yang bertahan hingga hari ini.

Namun lebih penting dari itu adalah institusionalisasi pengalaman spiritual Hajar. Tindakan berlarinya antara Safa dan Marwa, yang awalnya adalah respons survival terhadap krisis, menjadi rukun haji bagi jutaan muslim setiap tahunnya. Spiritualitas pribadi Hajar ditransformasi menjadi ritual kolektif yang mengabadikan nilai-nilainya selama berabad-abad.

Secara bahasa, sabar diartikan sebagai ketabahan hati, menanggung, mencegah.²¹ Sedangkan secara istilah, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah secara lisan dan menahan diri dari Tindakan yang tidak terarah.²² Kedua tokoh mendemonstrasikan manifestasi kesabaran yang berbeda namun memiliki substansi yang sama. Aisyah menunjukkan kesabaran epistemologis dalam menghadapi tuduhan *al-ifk*, ia memilih untuk menunggu wahyu Allah sebagai klarifikasi kebenaran daripada melakukan pembelaan diri secara reaktif. Kesabaran Aisyah menunjukkan kepercayaan penuh terhadap keadilan Ilahi.

Hajar, dalam konteks berbeda menunjukkan kesabaran dalam situasi krisis. Kesabarannya bersifat aktif, ia tetap melakukan ikhtiar maksimal sambil

²¹ Khoirul Ulum and Ahmad Khoirur Roziqin, "Sabar Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 125, <https://doi.org/10.35132/albayan.V4I1.106>.

²² Lilis Rahmawati, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Ulama Tafsir," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5, no. 2 (2023): 183, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.V5I2.19382>.

menunggu pertolongan Allah. model kesabaran Hajar menggabungkan dimensi spiritual dan pragmatis, menunjukkan bahwa kesabaran dalam Islam bukanlah pasivitas, melainkan persistensi dalam berikhtiar disertai dengan penyerahan diri kepada Allah.

3. Dua Potret Resiliensi yang Berbeda

Terdapat dikotomi fundamental dalam ujian yang dihadapi Aisyah dan Hajar, di mana Aisyah menghadapi ujian reputasional dan psikologis, sebuah serangan tak berwujud terhadap kehormatan dan integritas moral melalui fitnah dan gosip yang solusinya tidak terletak pada tindakan fisik, melainkan pada penantian hingga kebenaran menyingkap dirinya; sementara itu, Hajar menghadapi ujian fisik dan material berupa ancaman langsung terhadap kelangsungan hidup akibat kelangkaan sumber daya, yang menuntut respons konkret melalui usaha, seperti memanjat bukit, dan tindakan nyata lainnya.

Kedua tokoh tersebut kemudian memamerkan model kesabaran yang berlainan namun sama-sama berpusat pada spiritualitas. Kesabaran Aisyah bersifat menanti kebenaran, sebuah kesabaran dalam menanti terungkapnya kebenaran; ia dicirikan sebagai kesabaran yang statis-menunggu, di mana Aisyah menahan diri dari pembalasan dan keputusan dengan ketenangan lahir, namun didalamnya terdapat aktivitas batin yang intens seperti kontemplasi dan komunikasi spiritual. Sebaliknya, Kesabaran Hajar bersifat berjuang dan berusaha, kesabaran untuk terus berusaha tanpa berputus asa; ia merupakan kesabaran yang dinamis-beraksi, di mana Hajar tetap bergerak dan mencari sambil

menahan diri dari ketidakpercayaan, menunjukkan kepercayaan spiritual melalui tindakan nyata.

Pada aspek corak spiritualitas, perbedaan dalam jenis ujian dan model kesabaran yang mereka tunjukkan berakar pada corak spiritualitas mereka yang berbeda. Spiritualitas Aisyah bersifat kognitif-intuitif. Sebagai Ummu Mukminin yang Alim (ibu orang-orang beriman yang berilmu) dan seorang yang sangat cerdas, spiritualitas beliau berkembang melalui pemahaman intelektual yang mendalam tentang makna kebenaran, keadilan, dan kedekatan dengan Allah. Spiritualitasnya diekspresikan utamanya melalui pengajaran, interpretasi, dan dialog keilmuan. Sebaliknya, spiritualitas Hajar bersifat emosional-intuitif. Beliau adalah seorang yang beresonansi dengan perasaan mendalam, dan spiritualitasnya berkembang melalui pengalaman emosional yang intens serta respons spontan terhadap kehendak Ilahi. Sebagai ibu dari bangsa Arab, spiritualitasnya terwujud dan diekspresikan melalui tindakan dan transformasi nyata di dunia fisik.

Terakhir, lingkungan tempat spiritualitas diuji menunjukkan kontras yang tajam. Aisyah mengalami spiritualitasnya di tengah komunitas yang kompleks, ia harus berinteraksi dengan dinamika sosial-politik Madinah, dengan kaum munafik yang menyebarkan fitnah, serta dengan orang-orang beriman yang goyah dalam imannya. Oleh karena itu, spiritualitas Aisyah bersifat dialogis dan partisipatif, dikembangkan melalui keterlibatan aktif dengan masyarakat, bahkan ketika masyarakat itu menyakitinya. Sebaliknya, Hajar mengalami spiritualitasnya dalam isolasi dan keterbatasan ekstrem ia seorang diri bersama bayi di padang pasir tanpa seorang manusia pun di sekitarnya. Spiritualitas Hajar bersifat kontemplatif

dan introspektif, dikembangkan melalui pengalaman personal yang mendalam, tanpa distraksi sosial, tetapi juga tanpa dukungan sosial.

Secara keseluruhan, resiliensi kedua tokoh ini menunjukkan dikotomi yang saling melengkapi: Aisyah menunjukkan model resiliensi internal yang dihadapkan pada ujian reputasional dan psikologis (slander dan gosip), menuntut Kesabaran Menanti Kebenaran yang statis-menunggu, didukung oleh spiritualitas kognitif-intuitif yang berkembang secara dialogis dan partisipatif di tengah kompleksitas sosial; sementara Hajar menunjukkan model resiliensi eksternal yang dihadapkan pada ujian fisik dan material (kelangkaan sumber daya), menuntut Kesabaran Berjuang dan Berusaha yang dinamis-beraksi, didukung oleh spiritualitas emosional-intuitif yang berkembang melalui perenungan mendalam dan fokus batin dalam isolasi ekstrem. Perbedaan ini menegaskan bahwa ketahanan spiritual dapat terwujud baik melalui penantian pasif yang penuh makna batiniah maupun melalui aksi nyata dan perjuangan pantang menyerah.

4. Analisis Titik Interseksi Fungsional

Meskipun ujian hidup dan respons resiliensi Aisyah dan Hajar berbeda secara radikal, satu berurusan dengan kehormatan batin, yang lain dengan kelangsungan hidup fisik. Mereka berbagi titik konvergensi spiritual yang sangat penting. Keduanya berfungsi sebagai Tokoh Transisi Spiritual yang esensial dalam sejarah Islam. Aisyah memainkan peran krusial dalam membawa Islam ke ranah intelektual dan keilmuan. Melalui transmisi ribuan hadis dan interpretasi mendalam tafsir, beliau memastikan bahwa pengetahuan otentik tentang Nabi Muhammad diturunkan kepada generasi berikutnya dengan akurasi dan integritas

kritis. Beliau adalah jembatan vital yang memungkinkan transisi pengetahuan dari generasi Nabi ke generasi sahabat dan tabi'in.

Di sisi lain, Hajar membawa spiritualitas ke ranah universal dan institusional. Pengalaman pribadinya di padang pasir diabadikan menjadi praktik keagamaan universal: mukjizat Zamzam dan ritual Sa'i yaitu berlari antara Shafa dan Marwah. Dengan demikian, beliau memastikan bahwa nilai-nilai spiritualitas, kepercayaan, dan usaha kerasnya menjadi bagian integral dari ibadah haji dan umrah bagi jutaan umat hingga kini. Melalui tindakannya, Hajar memimpin transisi spiritual dari kisah keluarga individual Ibrahim ke fondasi praktik dan keyakinan bagi komunitas umat yang lebih luas.

Lebih lanjut, titik temu utama mereka terletak pada demonstrasi Spiritualitas Tanpa Kompromi. Kedua wanita ini menunjukkan integritas moral dan spiritual yang teguh di bawah tekanan ekstrem. Aisyah, meskipun menghadapi tekanan sosial yang luar biasa selama peristiwa Ifk (berita bohong), memilih untuk tidak mengakui dosa yang tidak dia lakukan, mempertahankan kebenaran dan kehormatannya di atas kenyamanan dan pembebasan cepat dari fitnah. Demikian pula, Hajar tidak menyerah pada ketidakpercayaan atau keputusasaan—meskipun akan jauh lebih mudah untuk berhenti berlari di padang pasir yang panas. Keduanya, dengan cara yang berbeda, secara sadar memilih integritas spiritual daripada kenyamanan personal, mengabadikan sebuah pelajaran abadi tentang pentingnya keteguhan dalam iman dan kebenaran.

5. Tawakkal Sebagai Paradigma Spiritual

Secara Bahasa, tawakkal diambil dari Bahasa Arab tawakkul yang berarti dari akar kata wakala yang berarti lemah. Adapun tawakkul berarti menyajikan atau mewakili. Misalnya, satu orang mewakili komoditas atau bisnis untuk orang lain. Artinya, dia telah mengajukan kasus atau bisnis dan mempercayai orang itu tentang masalah atau bisnis tersebut.²³ Sedangkan menurut istilah, tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah swt. semata, yakin terhadap-Nya, berlindung hanya kepadaNya serta Ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah hendak memberikannya kecukupan untuk dirinya, dengan senantiasa melaksanakan sebab-sebab dan usaha keras untuk memperolehnya.²⁴ Tawakkal yang dimanifestasikan oleh kedua tokoh memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan sifat ujian yang mereka hadapi, namun keduanya menunjukkan aspek komplementer dari konsep tawakkal dalam Islam.

Aisyah menunjukkan model tawakkal yang bersifat pasif-menunggu dalam menghadapi tuduhan *al-ifk*. Sikap pasif ini bukan karena kelemahan, melainkan merupakan respons spiritual yang tepat terhadap sifat ujian yang dialaminya:

- 1) Ketiadaan Bukti Material: Aisyah tidak melakukan pembelaan aktif karena menyadari bahwa tidak ada saksi yang dapat membuktikan kesuciannya. Dalam sistem hukum Islam, tuduhan zina memerlukan empat saksi, dan ketiadaan saksi ini justru menjadi dalil kebohongan tuduhan tersebut.

²³ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, jil. II*, (Kaherah: Dar al-Hadis, 2003). 734.

²⁴ Nurmiati Nurmiati, Achmad Abubakar, and Aan Parhani, "Nilai Tawakkal Dalam Al-Qur'an," *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 84, <https://doi.org/10.24256/pal.V6I1.1985>.

- 2) Sifat Ujian yang Moral-Psikologis: Ujian yang menyerang kehormatan dan integritas moral tidak dapat diselesaikan melalui upaya fisik atau diplomasi manusia. Aisyah menyadari bahwa hanya Allah yang dapat memberikan klarifikasi yang definitif melalui wahyu.
- 3) Kepercayaan pada Keadilan Ilahi: Tawakkal Aisyah menunjukkan keyakinan mendalam bahwa kebenaran hakiki hanya dapat divalidasi oleh Allah. Beliau menyerahkan sepenuhnya proses vindikasi kepada Allah, sebagaimana pernyataannya: "Aku tidak akan memuji kecuali kepada Allah yang telah menurunkan ayat yang mengatakan kesucianku."

Hajar mendemonstrasikan model tawakkal yang bersifat aktif-berikhtiar dalam menghadapi krisis kelangsungan hidup. Tawakkal aktif ini merupakan respons spiritual yang sesuai dengan sifat ujian yang bersifat fisik-material:

- 1) Ikhtiar Maksimal dalam Krisis: Ketika persediaan air habis dan Ismail menangis kehausan, Hajar tidak hanya berdoa tetapi juga melakukan usaha konkret dengan berlari antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali, mencari tanda-tanda sumber air atau bantuan.
- 2) Kombinasi Doa dan Tindakan: Setiap langkah larinya adalah manifestasi doa dalam bentuk tindakan. Hajar menggabungkan permohonan kepada Allah dengan upaya fisik maksimal, menunjukkan pemahaman bahwa tawakkal bukan berarti pasivitas dalam menghadapi krisis material.
- 3) Kepercayaan pada Pertolongan Allah: Meskipun berikhtiar maksimal, Hajar tetap meyakini bahwa pertolongan sejati datang dari Allah. Ketika melihat air

Zamzam terpancar, beliau segera menyadari bahwa ini adalah respons Allah terhadap kombinasi doa dan usahanya.

Kedua model tawakkal situasional dan operasional menunjukkan fleksibilitas konsep tawakkal dalam Islam. Aisyah mencerminkan tawakkal situasional, di mana penyerahan total kepada Allah menjadi sikap yang tepat saat ikhtiar material tidak mungkin dilakukan. Sementara itu, Hajar merepresentasikan tawakkal operasional, yakni tawakkal yang disertai dengan usaha maksimal dalam situasi yang memungkinkan tindakan konkret. Keduanya menegaskan bahwa tawakkal sejati bukan sekadar pasrah, melainkan penyerahan diri yang disertai respons tepat sesuai dengan konteks ujian yang dihadapi.

6. Keistimewaan Spiritualitas Aisyah dan Hajar

Aisyah memiliki keistimewaan sebagai pengajar dan penyebar ilmu dalam tradisi Islam. Ia tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif dalam mengembangkan metodologi kritik hadis dan interpretasi teks. Keistimewaan ini terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan dimensi spiritual dan intelektual dalam satu kesatuan yang holistik. Aisyah juga memiliki keistimewaan dalam hal pembenaran dari Allah melalui wahyu al-Qur'an surah al-Nūr: 11-16. peristiwa *al-ifk* yang dialaminya menjadi konteks turunnya ayat-ayat yang mengklarifikasi kebenaran, menunjukkan posisi spiritual yang sangat tinggi di sisi Allah.

Sedang Hajar memiliki keistimewaan dalam hal ritualisasi pengalaman spiritual melalui institusionalisasi sa'i sebagai bagian dari ibadah haji. Pengalaman spiritual beliau menjadi model universal bagi semua orang yang

beragama Islam dalam mendekatkan diri kepada Allah. keistimewaan ini terletak pada transformasi pengalaman personal menjadi ritual kolektif yang memiliki makna spiritual universal. Hajar juga memiliki keistimewaan sebagai *mother of civilization* (ibu peradaban) melalui mukjizat air zam zam yang muncul sebagai respons terhadap ikhtiar spiritualnya. Keistimewaan ini menunjukkan bahwa spiritualitas autentik dapat menjadi sumber berkah yang berkelanjutan bagi kemanusiaan.

7. Perbedaan Perjalanan Spiritual

Meskipun memiliki konvergensi dalam beberapa aspek fundamental, perjalanan spiritual Aisyah dan Hajar menunjukkan perbedaan-perbedaan spesifik yang mencerminkan keunikan konteks dan tantangan yang mereka hadapi. Aisyah mengalami ujian yang bersifat reputasional dan sosial-psikologis. Ujian beliau berupa tuduhan yang menyerang kehormatan dan integritas moral, sehingga memerlukan ketahanan psikologis dan kepercayaan pada proses keadilan Ilahi. Model ujian ini menuntut kesabaran yang bersifat epistemologis menunggu kebenaran diungkap melalui wahyu. Hajar menghadapi ujian yang bersifat eksistensial dan fisik-material. Ujian beliau berupa ancaman terhadap kelangsungan hidup di lingkungan yang tandus tanpa sumber daya, sehingga memerlukan ketahanan fisik dan mental dalam kondisi krisis. Model ujian ini menuntut kesabaran yang bersifat aktif bertahan hidup sambil berikhtiar maksimal.

C. Relevansi Spiritualitas Aisyah dan Hajar Terhadap Spiritualitas Perempuan Muslim Kontemporer

Spiritualitas Aisyah dan Hajar memegang relevansi yang sangat besar dan berkelanjutan bagi perempuan muslim kontemporer, terutama dalam penegasan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan yang seringkali terabaikan atau disalahpahami dalam berbagai narasi sosial. Diskursus mengenai spiritualitas perempuan dalam Islam kontemporer menghadapi kompleksitas interpretasi yang seringkali dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya patriarkal. Dalam konteks ini, eksaminasi terhadap model spiritualitas tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam, khususnya Aisyah dan Hajar, menjadi signifikan untuk memahami posisi perempuan dalam dimensi spiritual Islam. Sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.²⁵

Konsep kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan dalam Islam menemukan manifestasinya yang konkret melalui figur Aisyah dan Hajar. Kedua tokoh ini merepresentasikan paradigma bahwa pencapaian spiritual tertinggi tidak dibatasi oleh kategori gender, melainkan ditentukan oleh kualitas taqwa, ilmu dan ketaatan kepada Allah.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: PT Lajnah Pentashihan, 2019). 278.

Selanjutnya, pada ranah peningkatan derajat spiritual dan intelektual perempuan diperkuat dengan sosok Aisyah binti Abu Bakar, sebagai salah satu Ummahat al-Mu'minin, mendemonstrasikan bahwa perempuan dapat mencapai posisi otoritas keilmuan yang diakui secara universal dalam tradisi Islam. Kontribusinya dalam bidang hadis, fiqh dan tafsir menunjukkan bahwa gender bukanlah determinan dalam pencapaian akademik dan spiritual. Dalam konteks kontemporer, model Aisyah memberikan legitimasi teologis bagi perempuan muslim untuk mengejar Pendidikan tinggi dan menjadi otoritas dalam berbagai bidang keilmuan agama.

Narasi Ilahi secara tegas menempatkan keutamaan bagi mereka yang berbekal ilmu dan iman, menjadikan keduanya sebagai standar meritokrasi spiritual yang sesungguhnya. Penekanan ini, yang melampaui batas-batas sosial dan biologis, memberikan dasar teologis yang kuat untuk partisipasi penuh setiap Muslim pria maupun wanita dalam mengejar ilmu dan peran kepemimpinan spiritual. Landasan teologis ini termaktub jelas dalam firman Allah aurah al-Mujādalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشَرَوْا فَانْشَرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁶

Aisyah sebagai transmitter dan interpreter hadis Nabi Muhammad, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual dan spiritual yang setara dengan laki-laki dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam. Metodologi kritik hadis yang dikembangkan Aisyah, serta kemampuan beliau dalam melakukan ijtihad, memberikan preseden historis bagi partisipasi aktif perempuan dalam diskursus keilmuan Islam.

Mempertimbangkan kerasnya tantangan kontemporer mulai dari krisis identitas di ranah digital hingga diskriminasi nyata konsep resiliensi spiritual yang dimanifestasikan oleh figur-figur sentral seperti Aisyah dan Hajar memiliki relevansi yang signifikan bagi perempuan Muslim saat ini. Resiliensi ini adalah kemampuan untuk kembali tegak setelah terjatuh, bukan karena kekuatan diri semata, melainkan karena jangkar keimanan yang kokoh. Kemampuan ini menjadi kunci untuk menavigasi tekanan sosial media, cyberbullying, dan diskriminasi tanpa mengorbankan integritas spiritual.

Al-Qur'an secara langsung mengakui bahwa kehidupan ini adalah serangkaian ujian (balā'). Pengakuan Ilahi ini mengubah perspektif musibah dari sekadar kemalangan menjadi kesempatan untuk membuktikan kualitas sabr (kesabaran) dan tawakkal (penyerahan diri). Inilah fondasi mental dan spiritual yang memungkinkan seorang Muslim, terutama perempuan, untuk menghadapi gejolak dan fitnah di era digital dengan ketenangan batin. Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 155-156

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 543.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya:

155. Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).²⁷

Konsep resiliensi spiritual yang dimanifestasikan oleh Aisyah dan Hajar memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks tantangan yang dihadapi perempuan muslim kontemporer. Aisyah menunjukkan ketahanan psikologis yang luar biasa dalam menghadapi tuduhan dalam peristiwa *al-ifk*, saat beliau tetap mempertahankan integritas diri dan keyakinan akan kebenaran meskipun menghadapi tekanan sosial yang masif.

Perempuan muslim di era digital kontemporer sering mengalami diskriminasi, stereotip dan disinformasi melalui media sosial.²⁸ Model resiliensi Aisyah menjadi relevan sebagai strategi *coping* spiritual. Kemampuan beliau untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran dan mengandalkan petunjuk Ilahi sebagai sumber validasi diri memberikan *framework* bagi perempuan kontemporer dalam menghadapi *cyber-bullying* dan stigmatisasi sosial.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 24.

²⁸ Feryna Nur Rosyidah and Nunung Nurwati, “Gender Dan Stereotype: Konstruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram,” *Share: Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 16, <https://doi.org/10.24198/share.V9I1.19691>.

Sedangkan Hajar, melalui pengalaman spiritual dalam peristiwa pencarian air di antara bukit Shafa dan Marwah, merepresentasikan sintesis antara *tawakkal* (penyerahan diri kepada Allah) dan kemampuan bertindak. Keyakinan ini diperkuat oleh prinsip fundamental dalam al-Qur'an surah al-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَّبِينُ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²⁹

Model spiritualitas Hajar menunjukkan bahwa penyerahan diri kepada Allah tidak berarti pasivitas, melainkan aktivitas yang terarah dengan keyakinan akan pertolongan Ilahi. Pada konteks perempuan Muslim kontemporer yang seringkali menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan personal yang kompleks, spiritualitas Hajar menawarkan paradigma bahwa ikhtiar maksimal yang disertai dengan *tawakkal* sempurna dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan hidup. Konsep ini sangat relevan bagi perempuan yang menghadapi peran ganda dalam masyarakat modern, saat mereka harus menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan profesional.³⁰

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 250.

³⁰ Nurul Qomariyah, St. Rodliyah St. Rodliyah, and Fathiyaturrahmah Fathiyaturrahmah, "Peran Ganda Dosen Perempuan Dalam Melaksanakan Peran Domestik Dan Peran Publik," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 93, <https://doi.org/10.31004/auiad.V7I1.587>.

Analisis terhadap spiritualitas Aisyah dan Hajar menghasilkan beberapa implikasi signifikan untuk pengembangan spiritualitas perempuan muslim kontemporer:

1. Kedua tokoh ini menegaskan bahwa kedalaman spiritual tidak berkorelasi dengan gender, melainkan dengan kualitas hubungan vertikal dengan Allah. Hal ini menentang narasi patriarkal yang membatasi peran spiritual perempuan.³¹
2. Model resiliensi yang ditunjukkan oleh kedua tokoh menyediakan *framework* psikologis-spiritual bagi perempuan kontemporer dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan modern, mulai dari diskriminasi gender hingga tekanan sosial media.³²
3. Penggabungan antara tawakkal dan kemampuan yang direpresentasikan oleh Hajar menawarkan paradigma spiritualitas yang aktif dan transformatif, bukan pasif.³³
4. Otoritas keilmuan Aisyah memberikan legitimasi bagi partisipasi perempuan dalam berbagai bidang keilmuan dan kepemimpinan spiritual dalam Masyarakat muslim kontemporer.³⁴

Spiritualitas Aisyah dan Hajar memiliki relevansi yang berkelanjutan dan signifikan bagi perempuan muslim kontemporer. Kedua tokoh ini tidak hanya

³¹ Ursula King, *Women and Spirituality* (New York: Palgrave Macmillan, 1993). 188.

³² Basmah Nafisah, "Woman and Leaders of Contemporary Sufism," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2024), 218, <https://doi.org/10.47498/bidayah.V15I2.3188>.

³³ Singgar Mantahari Dalimuthe and Mardiatul Husna Rambe, "Keselarasan Antara Ihktiar Dan Tawakal Dalam Membentuk Mental Positif," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2025): 3, <https://doi.org/10.37758/4G8KZ711>.

³⁴ Jainah Inah, Nismah Sa'adah, and Hanief Monady, "Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan: Perspektif Hadis Dan Realitas Kontemporer," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 8, no. 2 (2025): 252, <https://doi.org/10.24853/MA.8.2.243-270>.

menyediakan model spiritualitas yang autentik dan transformatif, tetapi juga menentang konstruksi sosial yang membatasi potensi spiritual perempuan. Melalui eksaminasi terhadap spiritualitas kedua tokoh ini dapat disimpulkan bahwa Islam dalam dimensi teologis dan spiritualnya, memberikan ruang yang luas bagi pengembangan potensi spiritual perempuan yang setara dengan laki-laki.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang selama ini digunakan untuk membatasi peran spiritual perempuan, serta pengembangan metodologi Pendidikan Islam yang inklusif gender dalam aspek spiritualitas. Lebih lanjut, model spiritualitas Aisyah dan Hajar dapat dijadikan sebagai pondasi untuk pengembangan program pemberdayaan spiritual perempuan muslim dalam menghadapi tantangan modernitas dan postmodernitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti, tentang Analisis Perbandingan Spiritualitas Antara Aisyah dan Hajar Dalam QS. al-Nūr: 11-16 dan QS. Ibrāhīm: 37 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Spiritualitas Aisyah, yang tergambar jelas dalam responsnya terhadap fitnah *al-ifk*, menunjukkan manifestasi kesabaran dan tawakal intelektual. Beliau memegang teguh pada tauhid yang mendalam, ketaatan pada tradisi syariah dan sunnah didasari oleh tazkiyatun nafs dan integritas diri yang tinggi. Aisyah juga dikenang atas intelektualnya. Spiritualitas Hajar, berpusat pada keteguhan hati kepercayaan mendalam akan tauhid, pemurnian jiwa dari perilaku tercela, dan pengaktifan *al-Aql* dalam menghadapi ujian pengasingan di lembah tandus. Perjuangannya yang gigih antara Safa dan Marwah menunjukkan kesabaran yang aktif, mengintegrasikan ikhtiar manusiawi dengan penyerahan diri total.
2. Aisyah dan Hajar menunjukkan persamaan dalam keistimewaan spiritual mereka meskipun terpisah oleh konteks dan zaman. Keduanya adalah teladan utama dalam praktik kesabaran dan tawakal. Aisyah menunggu pembenaran ilahi, mempercayakan kebenaran kepada wahyu hingga Allah menurunkan QS. Al-Nūr:11-16 sebagai pembelaan terhadap dirinya saat menghadapi peristiwa *al-ifk*, sedangkan keistimewaan Hajar melalui tindakan nyatanya saat berlari dari Safa dan Marwa mencari pertolongan, diabadikan sebagai rukun haji, kemudian bentuk pertolongan yang diberikan Allah yaitu air Zamzam.

B. Saran

1. Penerapan model spiritualitas menyeluruh dan fleksibel, berdasarkan analisis komparatif spiritualitas Aisyah dan Hajar, penting bagi perempuan Muslim kontemporer. Spiritualitas seimbang ini perlu mempertimbangkan konteks personal, sosial, dan tantangan individu untuk membentuk kepribadian yang matang dan tangguh. Konsep ini menjadi landasan pengembangan spiritualitas perempuan Muslim, karena dapat menciptakan hubungan harmonis dengan Allah, meningkatkan rasa percaya diri spiritual, kestabilan emosional, dan penghargaan diri yang positif.
2. Peneliti menyadari bahwa kajian ini masih jauh dari sempurna, dengan adanya celah dan kekurangan yang perlu diakui. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada analisis komparatif spiritualitas Aisyah dan Hajar ini perlu banyak ditelaah dan diperbaiki, khususnya dalam dunia akademik mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Secara umum, kajian ini juga perlu disebarkan kepada masyarakat Muslim, khususnya perempuan, untuk menambah wawasan khazanah keilmuan di bidang spiritualitas Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Al-karīm,

Abu al-Fida' Ismail bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

Abdul Rahman Said, Rukman, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, and A Rahmat Hidayat. "Solusi Al-Israf Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (June 30, 2024): 11–25. <https://doi.org/10.47435/Al-Mubarak.V9I1.2294>.

Adam, Muhammad, Muhammad Alwi, and M. Ilham. "Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 7, no. 1 (May 30, 2022): 65–77. <https://doi.org/10.35329/Jalif.V7I1.2880>.

Agung Danarta. *Perempuan Periwiyat Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra, 1993.

Ar-Raghib Al-Ashfahani. *Kamus Al-Qur'an*. Edited by Ruslan Nurhadi. I. Vol. II. Bandung: Khazanah Fawa'id, 2017.

Asror Malik, Miftahul, and Dian Ningrum Umma Zahrana. *The Golden Stories Of Aisyah*. Klaten: Semesta Hikmah Publishing, 2024.

Abrar M. Dawud Faza. "Tasawuf Falsafi." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (February 6, 2019): 56–70. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.V1I1.4050>.

Abdul Rahman Said, Rukman, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, and A Rahmat Hidayat. "Solusi Al-Israf Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (June 30, 2024): 11–25. <https://doi.org/10.47435/Al-Mubarak.V9I1.2294>.

Adam, Muhammad, Muhammad Alwi, and M. Ilham. "Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 7, no. 1 (May 30, 2022): 65–77. <https://doi.org/10.35329/Jalif.V7I1.2880>.

Amri, Muhammad. "Dinamika Hidup Single Mother (Perspektif Qashash Alqur'an)." *Al-Wardah* 13, no. 1 (2020): 39–54. [10.46339/al-wardah.v13i1.157](https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.157).

Amri, Muhammad, La Ode, Ismail Ahmad, and Risna Mosiba. "Social Restrictions: Mujahadah As A Spiritual Bridge In Sufistic Ethics In The Pandemic Era." *Jurnal Diskursus Islam* 10, no. 1 (2022): 104–13. <https://doi.org/10.24252/jdi.V10I1.29099>.

- Asyadily, Muhamad Hasan. "Telah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi Dalam Risalah Al-Qusyairiyah." *Eaic: Esoterik Annual International Conferences* 1, no. 01 (2022): 85–98. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-07>.
- Asnawi, Habib Shulton. "Hak Asasi Manusia Dan Shalat (Studi Upaya Penegakan Keadilan Gender Kaum Perempuan Dalam Shalat)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 10, no. 1 (2011): 71–88. <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.71-88>
- Ahmad Al-Tahrir, Hamid. *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. Edited by Muhyiddin Mus Rida Jakarta: Ummul Qura, 2024.
- Azzuhri, Muhandis. "Ayat-ayat Bias Gender Dalam Surat Annisa: Kajian Semantik." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2009): 52–70. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/218>.
- Azyumardi Azra. *Ensiklopedi Islam*. Vol. 1. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Baidan Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Edited by Kamdani. Vol. 1. Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 2005.
- Brilly El-Rasheed. *Spiritualitas Dalam Muhammadiyah*. Lamongan: Elrasheed, 2024.
- Bunga, Iai, and Bangsa Cirebon. "Ikhlās Dalam Perspektif Al Quran: Analisis Terhadap Konstruk Ikhlās Melalui Metode Tafsir Tematik." *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 279–312. <https://doi.org/10.47453/eduprof.V1I2.23>.
- Cucchi, Angie, and M. Walid Qoronfleh. "Cultural Perspective on Religion, Spirituality and Mental Health." *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 1568861. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2025.1568861/bibtex>.
- Dacholfany, M. Ihsan. "Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 3, no. 1 (2014): 35–44. <https://doi.org/10.51226/assalam.V3I1.52>.
- Daud, Miss Rosidah Haji, Salman Abdul Muthalib, and Muslim Djuned. "Konsep Ikhlās Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (2017): 180–97. <https://doi.org/10.22373/tafse.V2I2.13635>.
- Dalimuthe, Singgar Mantahari, and Mardiatul Husna Rambe. "Keselarasan Antara Ikhtiar Dan Tawakal Dalam Membentuk Mental Positif." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (June 30, 2025): 1–14. <https://doi.org/10.37758/4G8KZ711>.
- Daviq Lathoifur Rahman. "Kajian Atas Q.S An-Nisa Ayat 32 Dan Q.S Al-Ahzab Ayat 35 Dalam Tafsir Al Misbah." Accessed May 9, 2025.

https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69365/1/20105030043_bab-i_iv-atau-v_Daftar-Pustaka.pdf.

Diaz Syahrezyah Makmur, Ahmad, Haris Kulle, and Ratnah Umar. "Tasawuf: Jalan Menuju Pencerahan Batin Dan Pembebasan Sosial Dalam Moralitas Islam." *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 03 (August 20, 2025): 288–302. <https://doi.org/10.24036/Tazakka.V3I03.317>.

Fasya, Adib 'Aunillah. "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali." *Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 153–66. <https://doi.org/10.28918/jousip.V2I2.6723>.

Fatmawati, Rahma Amir, Anggriani Alamsyah, and M. Ilham. "Transformation of Women's Leadership in Pesantren from Fiqh Siyāsah Perspective: Social Dynamics in the Patriarchal Culture of South Sulawesi." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (October 17, 2024): 1800–1817. <https://doi.org/10.22373/sjhk.V8I3.18647>.

Fauzan, Ahmad. "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariaty." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.V11I1.356>.

Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam." *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Accessed October 15, 2024. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/460>.

Fuadi, Fuadi. "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 81–90. <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i1.3791>.

Hamid Judah as-Sahhar, Abdul. *Siti Hajar Ibu Bangsa Arab*. Tangerang Selatan: Alvabet, 2023.

Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan." *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 187–208. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.V12I1.374>.

Haris, Munawir. "Spiritualitas Islam Dalam Trilogi Kosmos." *Uhumuna* 17, no. 2 (November 8, 2013): 323–46. <https://doi.org/10.20414/ujis.V17I2.165>.

Hikmawati. "Spiritualitas Perempuan Dalam Al-Qur'an (Kajian Spiritual Maryam Dalam QS. Ali Imran/3:42-43)." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2021.

Ihsan, Nur Hadi, Syamsul Badi', and Mohammad Djaya Aji Bima Sakti. "Konsep Fana' Menurut Abu 'Abdullah Al-Anṣārī Al-Harawī." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, November 13, 2021, 57–68. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.V4I1.3538>.

Inah, Jainah, Nismah Sa'adah, and Hanief Monady. "Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan: Perspektif Hadis Dan Realitas Kontemporer." *Misykat Al-*

- Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 8, no. 2 (July 24, 2025): 243–70. <https://doi.org/10.24853/ma.8.2.243-270>.
- Indra, Andi Batara, Sabaruddin Sabaruddin, Fajrul Ilmy Darussalam, M Ilham, and Agustan Agustan. “Dekonstruks Kuasa Patriarki Novel Rara Mendut Karya Y.B. Manguwijaya: Perspektif Feminisme Eksistensialis.” *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (July 4, 2021): 24–32. <https://doi.org/10.24014/gjbs.V1I1.12872>.
- Isma’il Abu ‘Abdillah al-Bukhari Al-Ju’fi, Muhammad bin. *Sahih Bukhari*. Damaskus-Suriya: Dar al-Touq al-Najat, 1442.
- Izzuddin, Ahmad. “Peran Sayyidah ‘Aisyah Dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender.” *Egalita* 7, no. 1 (October 11, 2012). <https://doi.org/10.18860/egalita.V0I0.2111>.
- Jannah, Hasanatul. “Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif).” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (2011): 136–45. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/62>.
- Jumala, Nirwani, Nirwani Jumala, “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan.” *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160–73. <https://doi.org/10.32672/SI.V20I1.1000>.
- Kamaluddin, R. Tamtam, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim. “Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur’an & Relevansinya Terhadap Terapi Spiritual Pada Era Disrupsi.” *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations* 1, no. 1 (July 30, 2024): 46–72. <https://doi.org/10.24252/jdt.V14I1.320>.
- Kementerian Agama RI. *Spiritualitas Dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Kedudukan Dan Peran Perempuan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012.
- Khusnadin, Muhammad Hafidz, and Muhammad Fahmi Shihab. “Al-Ghazali’s Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education.” *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2025): 151–63. <https://doi.org/10.24235/oasis.V9I2.19732>.
- King, Ursula. *Women and Spirituality*. New York: Palgrave Macmillan, 1993.
- Koenig, Harold G. “Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications.” *Isrn Psychiatry* 2012 (2012): 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.
- Khoriyah Rif’atul. *Spiritual Wellbeing In Islam*. Edited by Mun’im Ahmad Fadlul. Pasaman: Azka Pustaka, 2023.

- Maulana, M Iqbal. "Spiritualitas Dan Gender: Sufi-Sufi Perempuan." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 359–77. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1734>
- Malik Karim Amrullah, Abdul. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Mustaqim, Abdul. "Spiritualitas Perempuan Dalam Al-Qur'an." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 6, no. 2 (2008): 173–93. <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.62.173-193>.
- Miskahuddin. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 17, no. 2 (2020): 196–207. <https://doi.org/10.22373/jim.V17I2.9182>.
- Miswar. "Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30821/ihya.V4I1.1497>.
- Maimun, Ach. "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah: Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2004, 172–87. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/7018>.
- Mutakabbir Abdul. *Metode Penelitian Tafsir*. Edited by Fadhila Dwi. 1st ed. Padang: Mitra Cendekia Media, 2022.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islamic Spirituality Foundations*. New York: Crossroad Publishing Company, 2008.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Nasr, Sayyed Hussein. *Islamic Spirituality*. Vol. 48. New York: The Crossroad Publishing, 2008.
- Nursapia, "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68–73. <https://doi.org/10.30829/iqra.V8I1.65>.
- Nafisah, Basmah. "Woman and Leaders of Contemporary Sufism." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, December 30, 2024, 216–36. <https://doi.org/10.47498/bidayah.V15I2.3188>.
- Nur, Faisal Muhammad. "Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (July 24, 2021): 16–29. <https://doi.org/10.22373/jpi.viii.10353>.
- Nurul Ghoniyah, "Spiritualitas Perempuan Di Era Kontemporer (Epistemologi Penafsiran Asghar Ali Engineer)," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

- Nurchasanah, and Abdul Basit. "Muslim Women in the Digital Age: Between Representation and Reality in the Islamic Digital Media Landscape." *International Journal of Social Science and Human Research* 08, no. 06 (June 21, 2025). <https://doi.org/10.47191/ijjshr/V8-I6-50>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Mochamad Doddy Syahirul Alam, and Mutia Lisya. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Al-Qaththan Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Edited by Zulfidar Abduh. 13th ed. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Ruslan, M. *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibn Arabi*. Makassar: Al-Zikra, 2008.
- Rusmana Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 1st ed. Vol. 1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Rivay Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Rahim, Abdul. "Gender Dalam Perspektif Islam." *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24252/sosioireligius.v3i1.6372>.
- Rohmah, Noer, and Nur Chotimah Aziz. "Peran Wanita Dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam)." *Al-fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2018): 56–70.
- Renilda Vili Andini, and Luthviyah Romziana, "Mengatasi Fenomena Galau Dengan Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tasir Al Misbah Karya Quraish Shihab." *Al-Miaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (April 8, 2025): 464–79. <https://doi.org/10.46773/muaddib.V7I2.1742>.
- Shaleh, Qamaruddin, and Hasan Abdul Alim Dahlan. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Edited by SF Qamaruddin. I. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. XI. Bandung: Mizan, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sanerya Hendrawan. *Spiritual Management*. I. Bandung: Mizan, 2009.

- Sayyid Qutub. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Said, Rukman Abdul Rahman, Mubassyrirah Bakri, and Mubarak Bakri. "Konsep Salamatul Fitrah Dalam Al-Qur'an (Analisis Wacana Kritis Dalam Surah Yusuf)." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 4, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i1.7405>.
- Sari, Yemi Wahyu. "Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an." *Journal of Cross Knowledge* 2, no. 1 (2024): 140–57. <https://edujavare.com/index.php/IJCK/article/view/243>.
- Ali al Shabuni, Muhammad. *Nubuwwah Wal Anbiya*. Damaskus: Pustaka al-Ghazali, 1989.
- Shobir, Labib Marzuki. "Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 118–30. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1332>
- Sayuti. "Tauhid Dan Spiritualitas Sebagai Dasar Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hamka." *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019): 1–23. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.V4I2.51>.
- Santri, Agus, and Agus Santri. "Peran Perempuan Sepanjang Perkembangan Sejarah Peradaban Islam." *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 40–56. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v4i1.8094>.
- Saumantri, Theguh, Iain Syekh, and Nurjati Cirebon. "Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2022): 13–28. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/10893>.
- Siddiq Setiawan, Ahmad, Amrullah Harun, Siti Rahmah. "Ikhtiar Dengan Menjaga Keyakinan Dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis." *Jurnal Riset Agama* 4, no. 1 (2024): 17–35. <https://doi.org/10.15575/jra.V4I1.31461>.
- Sururin, Sururin. "Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Tasawuf." *Ulumuna* 14, no. 2 (November 5, 2010): 299–322. <https://doi.org/10.20414/UJIS.V14I2.219>.
- Sudirman. "The Conception of Morality and Value Education In Islamic Education." *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 1 (2023): 87–96. <https://doi.org/10.29407/jsp.V6I1.221>.
- Syafiq, Salman, Shafa Khairunnisa, and Az Zahra. "Kajian Tasawuf: Peran Tazkiyatun Nafs Dalam Keterkaitannya Dengan Psikologi." *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 4, no. 3 (2024): 21–30. <https://doi.org/10.3287/liberosis.V4I3.4575>.

Totok Jumanthoro, and Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.

Tasbih, Abbas Langaji, Saidah A. Hafid, Andi Faisal Bakti, and Abdul Gaffar Haris. "Islamic Feminists' Rejection of the Textual Understanding of Misogynistic Hadiths for the Advancement of Gender Justice in Makassar, Indonesia." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (February 7, 2024): 196–215. <https://doi.org/10.22373/sjkh.V8I1.19856>.

Tanamal, Nini Adelina. "Tinjauan Religiusitas Terhadap Pendekatan Spiritual Motherhood Bagi Kaum Perempuan." *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 2, no. 2 (June 28, 2023): 54–69. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.V2I2.1945>.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Hidakarya Agung, 2004. Al, |, and -I' Jaz. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

Wadud Amina. *Qur'an Menurut Perempuan*. Edited by Ali Abdullah. 1st ed. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Zulfa, Siti. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Siti Hajar." *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 49–58. <https://doi.org/10.54125/elbanar.V2I2.33>.

Web

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Online." Accessed January 28, 2025. <https://kbbi.web.id/spiritual>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Online." Accessed April 21, 2025. <https://kbbi.web.id/spirit>.

Hadits Bukhari No. 3605 Pernikahan Nabi Shallallahu 'alaihi Wa Sallam Dan Kedatangannya Ke Madinah. Accessed July 9, 2025. <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3605>.

Hadits Bukhari No. 3113' Firman Allah 'Dan Allah Telah Mengangkat Nabi Ibrahim Sebagai Kekasih-Nya.' Accessed July 8, 2025. <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3113>.

Elsa. "Siaran Pers Komnas Perempuan." komnasperempuan.go.id, 2023. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-laporan-kekerasan-berbasis-gender-berujung-kematian-femisida>.

Romadhona. "Literasi Digital Dalam Merealisasikan Keadilan Gender Menurut Dosen Umsida, Ada 4 Langkah – Lembaga Kerjasama & Urusan Internasional." Accessed October 9, 2025. <https://lkui.umsida.ac.id/literasi-digital-dalam-merealisasikan-keadilan-gender-menurut-dosen-umsida-ada-4->

langkah/.

Yudha Manggala. "Faktor Ekonomi Dinilai Penyebab Utama Ibu Mencuri |
Republika Online." <https://news.republika.co.id>, January 8, 2016.
[https://news.republika.co.id/berita/o0li01284/faktor-ekonomi-dinilai-
penyebab-utama-ibu-mencuri-part2](https://news.republika.co.id/berita/o0li01284/faktor-ekonomi-dinilai-penyebab-utama-ibu-mencuri-part2)

RIWAYAT HIDUP



Annisa RH. Anwar, lahir di Palopo, pada tanggal 15 Februari 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Haeril Anwar dan ibu Ramlia. Adapun pendidikan penulis dimulai dari SDN 480 MADDENNUANG selesai pada tahun 2015, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 BUA PONRANG, setelah lulus pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 4 LUWU dan menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut pada tahun 2021. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact Person Penulis: annisaanwar1515@gmail.com, Instagram @niisaaaaa13